HARIS PRIYATNA

Seteru 1 Guru

NOVEL PERGULATAN
3 MURID TJOKROAMINOTO

SOEKARNO
MUSSO
KARTOSOEWIRJO

"Novel *Seteru 1 Guru* ini patut dibaca
sebagai kunci pembuka
ke arah penziarahan sejarah bangsa."
—**Yudi Latif**, cendekiawan

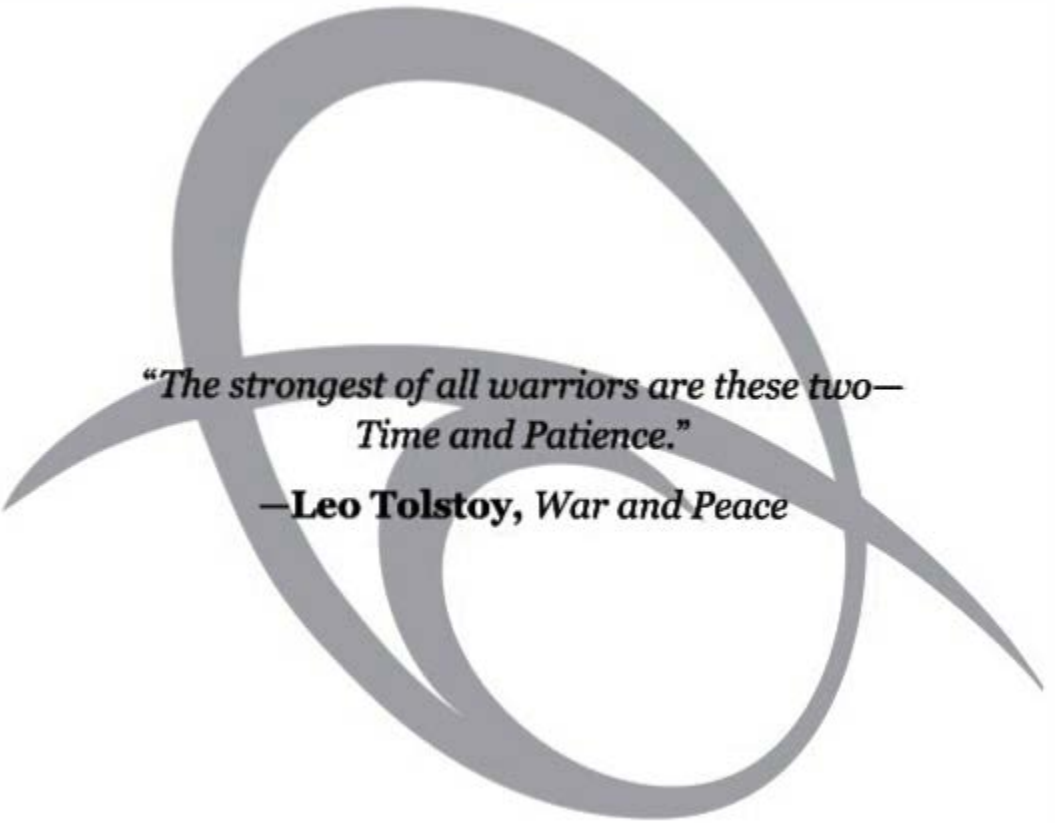

"The strongest of all warriors are these two—
Time and Patience."

—**Leo Tolstoy,** *War and Peace*

qanita

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

qanita

Seteru 1 Guru

NOVEL PERGULATAN
3 MURID TJOKROAMINOTO

SOEKARNO
MUSSO
KARTOSOEWIRJO

HARIS PRIYATNA

SETERU 1 GURU: NOVEL PERGULATAN 3 MURID TJOKROAMINOTO: SOEKARNO, MUSSO, DAN KARTOSOEWIRJO
● Haris Priyatna, 2015

Penyunting: Agus Hadiyono
Proofreader: M. Eka Mustamar

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

April 2015
Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: PenerbitMizan
twitter: @penerbitqanita

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-602-1637-78-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk kedua orangtuaku: Sodik Hasanuddin
dan N. Epon Kurnia

Untuk kekasihku: Lisdy Rahayu

PUJIAN UNTUK *SETERU 1 GURU*

"Buku novel sejarah karya Haris Priyatna ini setidaknya mengandung dua nilai penting. Dari segi bentuk, buku ini mengurai sejarah dengan sentuhan narasi fiksi yang lebih imajinatif dan menyentuh, tidak seperti narasi sejarah konvensional yang kering. Dari segi isi, buku ini memberi kita pelajaran moral dari sejarah, tentang perbedaan konflik politik di masa lalu dan masa kini. Di masa pergerakan, anak-anak alumni 'kemah' Tjokroaminoto bertikai karena perbedaan visi; tapi sekarang para politisi bertikai karena konflik kepentingan pragmatis. Konflik visi melahirkan kemerdekaan; konflik kepentingan melahirkan pengurasan. Novel *Seteru 1 Guru* ini patut dibaca sebagai kunci pembuka ke arah penziarahan sejarah bangsa."

—**Yudi Latif,** cendekiawan

"Pendidikan dan guru terbaik membebaskan kebat-kebat pikiran. Peran ini yang dimainkan dengan sungguh-sungguh oleh H.O.S. Tjokroaminoto saat 'mendidik' Soekarno, Musso, dan Kartosoewirjo. Saat dewasa,

ketiganya memilih haluan ide berbeda dengan bebas. Haris mengisahkan pergolakan mereka dengan seru. Layak dibaca untuk mengetahui pusaran-pusaran ide yang ikut membentuk bangsa ini."

—**Ahmad Fuadi,**
pengarang trilogi *Negeri 5 Menara*

"Novel berlatar sejarah ini—apalagi temanya tentang gesekan ideologi para pendiri bangsa—tak hanya mengandalkan kekuatan riset dan detail yang bercerita, tetapi juga menghadirkan perenungan dalam kemasan populer.

Jika dari ketiga murid Tjokroaminoto itu—Soekarno, Musso, Kartosoewirjo—kita hanya mengenal nama pertama—karena kurikulum pendidikan telah merampoknya—novel ini akan menebus semua dosa sejarah Orde Baru itu.

Pembaca tak perlu khawatir kehilangan konteks sejarah dari adegan per adegan, karena Haris cukup tekun melengkapinya. Jadilah novel ini seperti sebuah film naratif yang bergerak lincah tanpa membuat pembacanya terhuyung mengejar. Saya berharap novel ini dibaca oleh setiap orang, terutama yang menyebut dirinya politisi dan jenderal, agar belajar apa itu hakikat politik dan bagaimana senjata digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Bukan sebaliknya."

—**Dandhy Dwi Laksono,** WatchdoC

"Sejarah sering kali merupakan lembaran kisah berdebu, tertinggal, dan tak menarik untuk dibaca. Tetapi dengan meminjam kacamata seorang novelis, kita bisa membaca sejarah secara lebih mudah, terang benderang, dan memikat. Saya menikmati cara Haris Priyatna dalam menyajikan ulang fragmen penting sejarah bangsa kita menjadi narasi yang runut, ringan, filmis."

—**Fahd Pahdepie,**
pengarang, *co-founder* inspirasi.co.

"Sebagai peminat sejarah, saya kecewa dengan pelajaran sejarah yang hitam-putih—pahlawan vs. penjahat—yang membentuk cara berpikir kita menjadi hitam putih memandang kehidupan. Novel ini memperlihatkan bahwa pelaku sejarah tidak ada yang betul-betul hitam atau betul-betul putih. Bahkan hitam-putih bisa berasal dari sumber yang sama. Membaca novel ini tidak seperti membaca sejarah yang dingin, tapi hidup dan menyentuh. Sekali baca novel ini susah berhentinya."

—**Irfan Amalee**, peminat sejarah

"Haris Priyatna secara apik menghidupkan kembali sejarah nasional yang kaku menjadi ciamik dan gurih. Membaca sejarah bangsa yang penuh ketegangan ternyata lebih menarik lewat fiksi sejarah semacam ini, karena Haris mampu menghidupkan fakta-fakta sejarah yang kaku menjadi lebih human dan santai. Penulisan

demikian menuntut penulisnya memainkan peran sebagai sejarawan sekaligus sebagai sutradara!"

—**Mathori A. Elwa**, penyair

Isi Buku

Pujian untuk *Seteru 1 Guru* — 7

Ucapan Terima Kasih — 13

Bagian I KEMELUT — 17

Bagian II *INTERNAAT* — 59

Bagian III KULMINASI — 189

Tentang Penulis — 245

Ucapan Terima Kasih

Menulis sebuah novel sejarah adalah sebuah proses yang panjang dan melelahkan. Apalagi melibatkan empat tokoh besar dalam sejarah Indonesia dan tak kurang dari setengah abad periode sejarah. Oleh sebab itu, saya sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam menyediakan bahan riset maupun dalam memberi berbagai fasilitas kemudahan.

Pertama-tama tentu saya ingin berterima kasih kepada istri saya, Lisdy Rahayu, dan kedua putri saya, Fathiya Zayyina dan Afiya Syamila. Merekalah yang telah menolong dan mendorong saya menciptakan karya ini.

Kepada keponakan saya, Amalia Nurhidayah Kurnia, seorang mahasiswa sejarah Universitas Padjadjaran, juga saya ucapkan terima kasih atas berbagai informasinya tentang sumber-sumber riset.

Kepada Mas Agung Prihantoro di Yogyakarta, saya haturkan *jazâkallâh khairan katsîran* atas kebaikan-

nya membantu penelitian saya untuk validitas sejarah dalam buku ini.

Last but not least, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mbak Sari Meutia dan Anditya Prabantoro dari Penerbit Mizan.

Haris Priyatna

Buku ini adalah sebuah karya fiksi berlatar belakang sejarah. Sejumlah tokoh dan adegannya adalah fiktif. Dengan demikian, karya ini sama sekali bukan merupakan riset sejarah ilmiah dan tidak memuat temuan-temuan baru, baik itu tentang tokoh-tokoh utama kisahnya—H.O.S. Tjokroaminoto, Soekarno, Munawar Musso, S.M. Kartosoewirjo—maupun tentang peristiwa-peristiwanya—Pemberontakan PKI 1926, Peristiwa Madiun, Gerilya DI/TII, dan sebagainya.

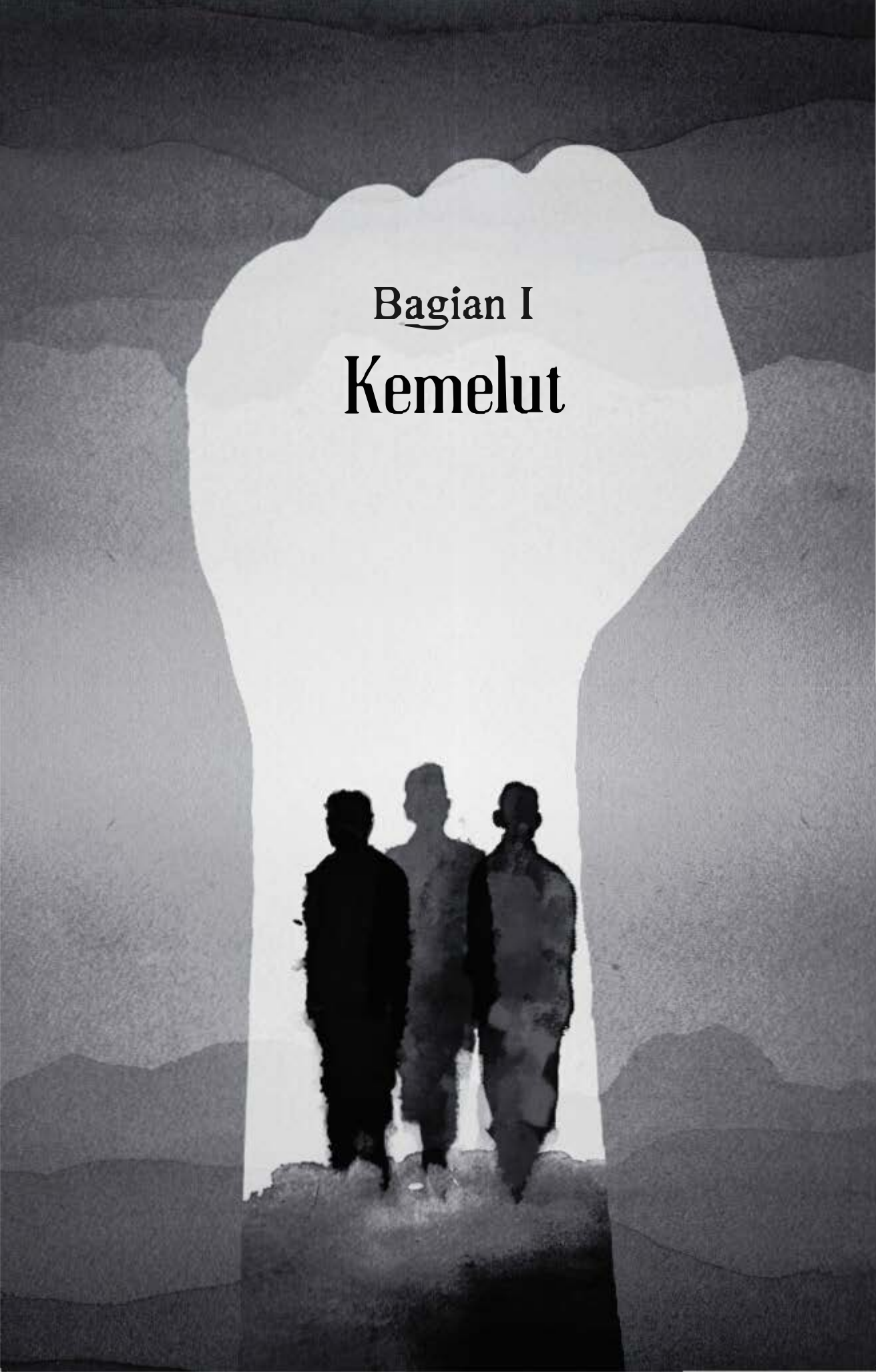

Bagian I
Kemelut

Bab 1

Pesawat itu oleng. Soeparto cemas walau semangatnya tetap menggebu-gebu. Dia khawatir pesawat itu tepergok patroli udara Belanda. Bisa-bisa mereka habis diberondong di udara seperti yang menimpa pesawat VT-CLA yang ditumpangi Adisucipto tahun sebelumnya. Rindunya begitu tebal, penuh gairah ingin segera melihat lagi kampung halaman yang dia cintai. Pandangan Soeparto tak lepas menyapu lanskap di bawahnya. Tanah air yang selalu ingin dia perjuangkan kemerdekaan dan kesejahteraannya itu membentang hijau permai. Sejurus kemudian, pesawat PBY Catalina itu kembali terbang dengan mantap. Mungkin tadi pesawat hanya menumbuk awan.

Di pinggiran Rawa Campurdarat, Tulungagung, pentolan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), Sumadi Partoredjo menyulut rokoknya yang ketiga. Setelah mengepulkan asapnya, dia mendesah. Hampir tiga jam dia menanti di tepi rawa yang berbau masam itu. Sepi di sana, hanya sesekali terdengar suara burung bangau dari kejauhan. Meskipun matahari menyengat, panas-

nya tak begitu terasa lantaran angin berembus dengan bebas. Sumadi kembali melirik arlojinya, dia bertanya-tanya mengapa tamu penting yang ditunggu-tunggu belum juga tiba.

Sementara temannya, Yono, duduk saja di rumput bersandar dinding mobil. Pemuda yang tadi menyetir itu baru usai menyantap bekalnya. Separuh tubuhnya dinaungi bayangan Buick hitam yang besar, hanya kakinya yang terjulur dan terpanggang matahari. Sambil mengaso, Yono melayangkan pandang ke sekeliling rawa yang luas. Ah, andai saja dia tidak sedang ada tugas, tentu enak memancing di sini, bisa beroleh ikan gabus atau betok—paling tidak lele—agar makannya tidak cuma berlauk tempe.

"Sum, makan saja dulu!" Yono berseru.

Tiba-tiba dari ufuk barat muncul titik hitam, lama-lama membesar dan menderu.

"Itu mereka datang!" seru Yono seraya berdiri.

Pesawat amfibi Catalina semakin mendekat lalu mengambil ancang-ancang untuk mendarat. Rawa-rawa di Campurdarat memang sering menjadi titik pendaratan pesawat yang mengangkut tamu-tamu rahasia Republik. Lapangan terbang yang dikuasai Republik sudah sering terpantau oleh Belanda. Tempat pendaratan rahasia berupa danau atau rawa seperti inilah yang mampu menyembunyikan penerbangan dari luar pulau atau bahkan luar negeri. Danau-danau kecil seperti Situ Bagendit di Garut dan Situ Cileunca di Pangalengan, Bandung, juga kerap didatangi pesawat semacam Catalina.

Soeripno dan Soeparto, penumpang Catalina itu, waswas juga saat pesawat akan mendarat. Tangan mereka erat menggenggam pegangan kursi. Ini kali pertama mereka naik pesawat amfibi. Saat hendak mendarat, rasanya seperti akan tercebur ke air. Di darat, Sumadi dan Yono segera menyiapkan sampan kecil yang sudah tersedia di tepi rawa. Setelah pesawat mendapat posisi stabil di tengah rawa, Yono segera mengayuh sampan menghampiri.

Berurutan, Soeripno dan Soeparto keluar dari pesawat. Soeripno, pria muda berperawakan tinggi ramping, adalah Kepala Perwakilan Republik Indonesia di Praha, Cekoslovakia. Soeparto berusia setengah baya, bertubuh gempal, dan berwajah tegas. Dia adalah sekretaris pribadi Soeripno.

"Selamat datang, Pak! Bapak sudah ditunggu Pak Wikana di Solo," sapa Sumadi dengan hormat sambil menyalami para tamu tersebut.

Tatkala Yono mulai menjalankan mobil perlahan meninggalkan Rawa Campurdarat, Soeripno berseloroh, "Wah, perjalanan panjang lagi."

"Hehehe ... betul, Pak. Lumayan. Perjalanan kita menuju Surakarta lewat jalur Ponorogo dan Wonogiri. Bapak kapan berangkat dari Praha?" Sumadi balik bertanya.

"Wah, sudah sekitar satu setengah bulan perjalanan kami. Lewat Kairo, New Delhi, transit sebentar di Bangkok. Terakhir kami bertolak dari Bukittinggi. Betul-betul melelahkan. Bukan begitu, Pak Parto?"

Soeparto hanya tersenyum tipis seraya berkata, "Ya, tapi ini perjalanan penting untuk meluruskan keadaan."

Dari obrolan sepanjang perjalanan, Sumadi tahu bahwa Soeripno pernah menjadi mahasiswa jurusan kimia di Belanda. Soeripno menjadi tokoh muda komunis yang mewakili Indonesia ke kongres pemuda *World Federation of Democratic Youth* (WFDY) di Praha pada pertengahan 1947.

"Bangga dan terharu rasanya waktu itu. Indonesia jadi pusat perhatian para pemuda dari seluruh dunia. Semboyan '*Stop The War In Indonesia*' dalam lima bahasa—Inggris, Prancis, Rusia, Cina, dan Arab—terpampang di jalan-jalan dan lapangan-lapangan," kenang Soeripno.

Ketika berangkat ke Praha, Soeripno juga membawa mandat penuh dari Presiden Soekarno untuk bertindak sebagai utusan dan wakil resmi Indonesia yang boleh menjalin hubungan dengan negara-negara Eropa Timur, termasuk Uni Soviet.

Begitulah Soeripno yang ramah dan banyak bicara. Berbeda halnya dengan Soeparto yang lebih banyak diam. Hanya sesekali Soeparto berseru melihat perubahan-perubahan yang ada sepanjang perjalanan. Sumadi melihat, Soeparto banyak berpikir dan terkadang membuat catatan.

Letnan Jenderal Wikana belum lama diangkat menjadi Gubernur Militer Surakarta. Dia salah seorang tokoh Partai Komunis Indonesia yang terpandang. Pemerintah menetapkan status Yogyakarta dan Surakarta sebagai Daerah Istimewa yang masing-masing dipimpin oleh Gubernur Militer. Gubernur Militer Yogyakarta adalah Sultan Hamengku Buwono IX, yang juga berpangkat Letnan Jenderal.

Wikana punya andil besar dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dia, bersama para pemuda lainnya, yang menculik Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok. Berkat koneksi Wikana di Angkatan Laut Jepang (Kaigun), Proklamasi 1945 bisa dirumuskan di rumah dinas Laksamana Maeda di Menteng yang terjamin keamanannya. Dia juga yang sibuk mengupayakan kesembuhan Bung Karno saat terserang malaria pagi hari menjelang pembacaan proklamasi. Pihak PKI mengklaim bahwa lantaranjasa-jasa itulah pemerintah memberi Wikana kedudukan tinggi di Solo.

Sejak awal kemerdekaan, Solo sudah dikenal sebagai kota pejuang. Kota tua ini dipenuhi pejuang bersenjata, baik dari unsur TNI maupun laskar pemuda. Berbagai macam *badge*, tanda pengenal kesatuan yang digunakan oleh macam-macam pasukan, meramaikan kehidupan Kota Solo. Kedatangan Pasukan Siliwangi sebagai dampak dari Perjanjian Renville menambah semarak suasana.

Hari itu, Wikana sudah bersiap-siap menyambut tamunya. Sengaja dia tak membuat agenda berkeliling

mengontrol pasukan. Dia *stand by* di kantor sedari pagi. Selagi dia membaca surat edaran dari Hatta soal reorganisasi dan rasionalisasi tentara yang menghebohkan, seorang stafnya mengetuk pintu.

"Lapor, Pak. Sumadi sudah datang bersama tamu kita."

Wikana bergegas keluar ruangan sambil tersenyum semringah. "*Dobro pozhalovat*! Selamat datang, Kamerad!"

Mereka bersalaman lalu saling berangkulan. Ketika menyalami Soeparto, tampak Wikana agak membungkuk hormat.

"Pasti letih ya menempuh perjalanan panjang? Mari, mari masuk," ujar Wikana sambil membuka pintu ruang kerjanya.

Di samping meja kerja, terdapat satu set kursi tamu. Tak lama kemudian, makanan dan minuman terhidang di meja tamu. Wikana menuangkan minuman dan menyodorkannya kepada Soeparto terlebih dahulu, bukan kepada Soeripno.

"Silakan, silakan menyantap kembali makanan dan minuman Indonesia. Pasti sudah kangen 'kan?"

Selepas itu, Sumadi menyingkir keluar. Baginya ada yang terasa janggal. Setahu Sumadi, Soeparto hanyalah sekretaris Soeripno. Tapi, mengapa Gubernur Militer Wikana tampak begitu hangat menyambut Soeparto dan kelihatan sangat hormat. Sepanjang perjalanan Tulungagung-Solo pun dia melihat betapa Soeripno tampak sekali segan kepada Soeparto. Sumadi mencoba mene-

pis kecurigaannya. "Ah barangkali karena Soeparto lebih tua," pikirnya.

Sampai dua hari kemudian, harian *Merdeka* di Solo memuat berita berjudul "Soeparto al Musso" disertai keterangan: "ada kemungkinan, tokoh kawakan Musso yang sangat terkenal itu telah kembali."[]

Bab 2

"Besok saya ke Jogja, Mas," kata Soeripno kepada Musso.

"Aku ikut. Ada urusan yang harus aku selesaikan di sana. Naik apa kita ke sana?"

"Kereta api, Pak Wikana yang urus, kebetulan ada yang perlu dilaporkan ke pusat katanya."

Tiga belas Agustus 1948. Pagi-pagi di sekitar tempat menginap Soeripno dan Musso sudah ramai. Terdengar hiruk pikuk tentara sedang berlatih. Belanda yang setiap saat bisa menyerang membuat tentara Indonesia harus selalu siap siaga. Samar-samar terdengar sorak-sorai berbahasa Sunda, pasti itu pasukan Siliwangi. Musso dan Soeripno sarapan roti keju, kentang goreng, telur dadar, dan kopi susu. Wikana betul-betul royal menjamu Musso. Usai sarapan yang cukup mewah untuk masa itu, mereka bertolak ke Yogyakarta.

Kereta yang mereka tumpangi bergerak ke barat daya. Pada dinding gerbong ada coretan besar: "*Better to be burned in hell than to be colonized again.*" Semangat kemerdekaan dan revolusi memang terasa di mana-

mana. Segerbong dengan mereka beberapa saudagar batik yang akan ke Pasar Beringharjo. Musso seperti mengenal salah seorang di antara mereka. Tapi, dia lupa di mana. Sang saudagar juga memperhatikannya, Musso segera melengos menatap ke luar jendela kereta.

Sepanjang jalan, Musso menyaksikan kemelaratan rakyat Jawa, kontras dengan yang dia saksikan di Eropa. "Inilah kaum proletar yang harus kubangkitkan," batinnya. "Mereka harus dilepaskan dari penindasan kaum borjuis. Untuk itulah aku kembali ke tanah air," begitu keyakinan Musso.

Ketika kereta mulai memasuki Klaten, Musso bertanya kepada Wikana, "Bagaimana cerita pindahnya ibu kota ke Jogja? Bukankah Dik Wikana punya peran dalam proklamasi di Jakarta?"

Wikana menurunkan kacamata bulatnya, yang agak berembun lantaran hawa pagi. Sambil mengelap kacamata, dia menjawab, "Tak lama setelah kami berhasil membuat proklamasi di Pegangsaan, Belanda datang lagi membonceng sekutu. Tak sampai sebulan, imperialis itu sudah menduduki Jakarta lagi. Ini tentu mengancam pemerintahan RI yang masih bayi. Hampir setiap malam Soekarno harus berpindah-pindah tempat. Tan Malaka lalu usul supaya Jakarta segera dikosongkan dan pemerintah menyingkir ke daerah lain."

"Oh ya, Tan, apa kabarnya dia? Di mana dia sekarang?"

"Ada di Jogja."

"Oh, begitu," timpal Musso pendek. Wajahnya tampak mengeras, dia masih menyimpan dendam terhadap rivalnya di PKI itu.

"Tapi, di Wirogunan. Soekarno memenjarakannya di sana sejak dua tahun lalu."

Wajah Musso tampak sedikit mengendur. "Lalu, bagaimana cerita ibu kota Jogja tadi?"

"Hatta yang mengusulkan. Menurut dia, Jogja kota yang tepat karena semua rakyatnya dikendalikan Sultan. Benar, Sultan menjamin pemerintahan RI aman di Jogja," jawab Wikana sambil mengelus-elus jenggotnya yang tipis.

Soeripno yang sedari tadi membaca koran, tiba-tiba menyela, "Saya tahu kenapa Sultan bisa menjamin begitu. Sewaktu saya masih bersekolah di Belanda, banyak yang mengatakan bahwa Ratu Juliana adalah teman sekolah Sri Sultan di Belanda. Sang Putri senang sekali dengan Dorodjatun—nama kecil Sultan—karena sikapnya yang ramah dan pandai melucu. Kedua anak bangsawan itu bersahabat. Bahkan, ada rumor yang bilang kalau sang Putri jatuh cinta kepada Dorodjatun." Soeripno lantas melipat korannya.

"Ya, bisa saja begitu. Belanda tidak akan berani menyerang lingkungan keraton tanpa alasan meskipun seluruh petinggi pemerintah Indonesia ada di sana. Tempat Soekarno di Gedung Agung yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dari keraton," Wikana menimpali.

"Saya pernah baca warta bahwa Kerajaan Belanda berpesan supaya keselamatan Sultan tidak boleh di-

ganggu. Itu sebabnya staf militer Belanda menempuh kebijakan untuk memengaruhi Sultan agar berpihak kepada Belanda. Sultan ditawari jadi pemimpin pemerintahan bersama Indonesia-Belanda, tapi pihak keraton menolaknya," kata Soeripno seraya menyulut sebatang rokok.

Kereta pun tiba di Stasiun Tugu. Mereka bergegas menuju Gedung Agung yang letaknya berseberangan dengan Benteng Vredeburg. Konon benteng kuno Belanda tersebut sengaja dibangun dalam jarak tembak meriam ke arah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mencegah kemungkinan pembangkangan di lingkungan Keraton. Gedung Agung—yang awalnya adalah rumah residen Anthonie Hendriks Smissaert[1]—sangat berjasa pada masa-masa revolusi. Jenderal Sudirman dilantik sebagai Panglima Besar TNI di situ, begitu pula jajaran Kabinet Republik.

Musso dan Soeripno memasuki gedung beratap seperti tiga piramida berjejer yang kedua sisinya diapit gapura besar itu. Soeripno harus melaporkan pekerjaan yang sudah dia lakukan di Praha kepada Presiden dan Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim. Sekitar tiga bulan sebelumnya, Soeripno dan Silin—Duta Besar Uni Soviet di Praha—menandatangani pembukaan hubungan Indonesia dengan Uni Soviet. Namun, hubungan itu

[1] Residen Belanda untuk Yogyakarta yang ke-18 (1823-1825).

tidak diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia. Soeripno mengklaim mendapatkan mandat penuh dari Presiden Soekarno untuk melakukan itu. Namun, Haji Agus Salim membantahnya, "Tak ada seorang pun wakil Republik yang diberi kuasa mengadakan perjanjian semacam itu."

Pembukaan hubungan dengan Uni Soviet dianggap bermasalah karena Indonesia tengah mengambil hati Amerika. Sebenarnya, Soeripno tidak salah. Dia menerima mandat sebelum Perjanjian Renville. Persoalannya, mandat itu diberikan tanpa sepengetahuan Perdana Menteri Hatta dan Haji Agus Salim. Apalagi penandatanganan baru dilakukan setelah Perjanjian Renville.

Soeripno dan Musso duduk menunggu di ruang utama Gedung Agung. Nyaman terasa di dalam sini, kursinya empuk dan hawanya sejuk, mungkin karena langit-langitnya yang tinggi. Pada langit-langit itu, terpasang lampu-lampu gantung yang gemerlapan. Tak lama berselang, Presiden Soekarno berjalan gagah menghampiri mereka. Haji Agus Salim mengiringi dengan membawa tongkat.

"Apa kabar, anak muda!" sapa Soekarno penuh semangat. Dia lantas menyalami Soeripno. Saat berpaling ke Musso, dia berseru, "Lho, ini ... Mas Musso?!"

Soekarno dan Musso berpelukan, lama sekali. Ada rindu yang mendesak dan mencair di situ. Memori ke-

duanya terlempar ke Surabaya tiga dekade lampau, saat bersama-sama menjalani suka dan duka sebagai anak kos di rumah H.O.S. Tjokroaminoto. Masa-masa remaja yang indah penuh cita-cita. Air mata pun tak kuasa mengalir. Kegembiraan yang tak dapat mereka nyatakan lewat kata-kata. Hanya pandangan mata dan ekspresi wajah yang menggambarkannya.

Sesudah penyambutan yang hangat itu, Musso berkata, "Sudahjadi presiden sekarang Karno."

Soekarno tersenyum lebar seraya menjawab, "Takdir ... takdir, cita-cita besar, dan kekuatan rakyat yang mengantarku sampai di sini. Tapi, kalau bukan karena bimbingan Mas Musso dulu, tentu aku tak bisa jadi presiden. Mas Musso kelihatan masih awet muda."

Musso menjawab tangkas, "Oh ya, ini semangat Moskow. Semangat Moskow selamanya muda."

"Hahaha ...." Mereka tertawa-tawa.

Soekarno lalu mengajak para tamu ke ruangan pribadinya. Mereka melewati dinding-dinding berhias ukiran. Baru saja Musso hendak duduk di kursi tunggal, Soekarno melarangnya. Dia menarik Musso ke kursi panjang untuk duduk di sampingnya.

"Duduk bersamaku, Mas. Mari kita bernostalgia ke masa remaja. Waktu kita sama-sama tinggal di Jalan Peneleh Gang VII."

Beberapa pelayan datang membawa minuman dan makanan kecil. Minumannya kelihatannya sirop. Berarti keadaan Istana Negara sudah lebih baik. Ketika pertama kali Soekarno dan para pejabat tinggi RI menempati

gedung ini, tak ada perabot di dalamnya. Semua isinya sudah diangkut Jepang. Mereka pun kebingungan mencari perabot rumah tangga saat Presiden Soekarno akan menerima tamu-tamu negara.

"Apa akal kita untuk mendapatkan piring?" tanya Soekarno kepada Mutahar, protokol Istana Negara saat itu.

"Mudah saja," jawab Mutahar tenang. Dia lalu pergi ke sebuah restoran Tionghoa, meminjam sendok dan barang pecah-belah di sana. Tetapi tidak ada taplak meja. Mutahar pun mengetuk pintu rumah penduduk dan meminjam taplak meja berwarna putih. Pernah ketika Presiden menyambut tamu dari Filipina, yang disajikan hanyalah secangkir air putih.

Soekarno menoleh kepada Soeripno. "Dik Soeripno, Mas Musso ini dulu sukanya berkelahi. Apalagi badannya paling besar di antara kami. Sejak dari Kediri, dia memang jago pencak, lho. Hohoho ... sudah ada orang Rusia yang kau tinju, Mas?"

"Hahaha ... itu dulu. Di Moskow, aku tak sempat latihan pencak."

"Aku masih ingat bagaimana dulu itu sinyo rontok giginya dihajar Mas Musso."

"*Wong Londo* tak tahu diri memang mesti *digibeng*. Hahaha ...."

"Tapi, aku juga ingat, Mas Musso dulu juga pintar main musik. Alunan biolanya syahdu sekali. Pernah tampil dalam satu acara di HBS. Dia pun dari dulu sudah ahli berpidato. Kalau pidato, dia *nyincing* lengan baju-

nya begini ...." Soekarno berdiri menirukan Musso berpidato sambil menarik sedikit lengan bajunya. Mereka tertawa tergelak-gelak.

"Hahaha ... Karno ini bisa saja. Tapi, selepas dari Surabaya, aku lebih suka mengisi otak daripada ototku."

"Tentu. Pasti isi kepala Mas sekarang sudah penuh gagasan teori akumulasi kapital dan teori konsentrasi kapital dari Karl Marx, diktator demokrasi yang revolusioner dari proletar dan petani menurut Lenin, dan sentralisme demokratis dari Stalin," sahut Soekarno menguraikan gagasan-gagasan itu.

Kata-kata Soekarno membuat Musso ternganga.

Demi melihat itu, Soekarno lekas berkata, "Saya ini 'kan masih tetap muridnya Marx, Pak Tjokroaminoto, dan Mas Musso."

Untukmembuktikan ucapannya, Soekarno mengambil buku *Sarinah* karangannya yang belum lama terbit. Buku itu merupakan kumpulan bahan pengajaran Soekarno dalam kursus wanita. Di tengah kepungan dan ancaman kembalinya penjajahan Belanda, Presiden Soekarno masih saja sempat menggelar kursus wanita, yang diselenggarakan dua minggu sekali. Sarinah adalah nama gadis pembantu yang turut membesarkan sang Presiden. Soekarno menunjukkan kepada Musso halaman-halaman di mana dia mengutip Lenin, Stalin, dan sebagainya. Kemudian buku itu dia berikan kepada Musso sebagai tanda mata. Di halaman depannya,

Soekarno menulis: *Buat Bung Musso, dari Penulis. Yogyakarta, 13-8-1948.*

Usai bernostalgia, pembicaraan beralih ke masalah serius antara Soekarno, Haji Agus Salim, dan Soeripno. Tampaknya tercapai kesepahaman di antara mereka bertiga.

"Mas, mumpung *sampeyan* di sini, ayo bantu memperkuat negara dan melancarkan revolusi. *Saiki* banyak kelompok bertikai. Aku harap Mas Musso bisa ikut menciptakan ketertiban, *rust en orde*[2]," kata Soekarno.

"Ya, Karno. *Ik kom hier om orde te scheppen.*[3]"[]

---

[2] Ketenteraman dan ketertiban.

[3] Saya memang datang ke sini untuk menciptakan ketertiban.

Bab 3

"*Ndoro*, jangan pergi duluuu! Ada perang di kota!"

Harun menghentikan langkahnya menuju andong. Dia berbalik melihat Parmin yang berlari tergopoh-gopoh menghampiri.

"*Ono opo to*, Parmin?"

"Kabar dari siaran radio, katanya Pasukan Hijroh dengan Pasukan Senopati tembak-menembak di Gilingan. Mas Nganten[4] lebih baik ditunda dulu perginya."

"Wah, akhirnya terjadi juga. Sejak Kolonel Sutarto tertembak, aku sudah menduga pasti Siliwangi akan diserang. Baiklah, aku tunda dulu ke kota. Kita selesaikan saja dulu pesanan-pesanan yang dari luar kota, Min. Jangan lupa, untuk ke Bandung empat kodi batik Parang Kusumo dan lima lusin Srikaton, yang ke Surabaya tiga lusin batik Tirto Tejo, lima lusin Parang Kembang, dan empat lusin Parang Barong. Untuk Pekalongan, cukup

---

[4] Panggilan untuk juragan batik pria di Laweyan. Juragan wanita dipanggil Mbok Mase.

batik Truntum saja tiga kodi. Kamu siapkan pengirimannya nanti, ya."

Harun berjalan kembali ke arah rumahnya yang beratap limasan. Bagian depan rumahnya itu merangkap toko dan tempat memajang batik produksinya. Bagian samping adalah pabrik batik. Dari arah samping itu, angin meniupkan aroma *malam* yang dibakar untuk membatik. Harun bersyukur produksi batik di pabriknya bisa terus berlanjut meski revolusi sedang bergejolak. Walau ada pengurangan, pesanan tetap datang dari berbagai daerah. Hanya saja untuk mengirimkannya sering terkendala akibat perang antara Belanda dan Republik.

Harun masuk ke area pabrik. Di bagian depan, dilihatnya beberapa pekerja perempuan sedang *molani*, menggambar motif batik pada kain mori dengan pensil. Di belakang mereka, berderet pekerja perempuan yang sedang membatik. Tangan kiri memegang kain yang disampirkan ke gantungan, sementara tangan satunya menorehkan *malam* dengan canting. Mereka melapiskan *malam* pada gambar motif tadi. Harun melanjutkan langkah ke bagian paling belakang, tempat kain batik dicelup dan direbus untuk menghilangkan lapisan lilin atau biasa disebut *nglorot*.

Paijo, mandor di bagian pencelupan, menyapanya, "Tidakjadi berangkat, *Ndoro*?"

"Tidak, ditunda dulu. Pasukan-pasukan itu akhirnya bentrok."

"Memang banyak sekali pasukan di Solo ini. Selain pasukan Divisi Panembahan Senopati, datang Divisi

Siliwangi, lalu ada Pesindo, Barisan Banteng, Tentara Laut ...."

"Ada juga yang namanya BPRI dan Tentara Pelajar." Seorang pekerja senior menimpali.

"Betul. Wajar saja kalau terjadi bentrok. Lagi pula, Mas Nganten, pasukan-pasukan itu ada saja yang tidak disiplin. Di pasar, banyak yang membeli tak mau bayar. Malah saya dengar di Pasar Kliwon ada juga yang merampok."

"Sudah pasti begitu. Keuangan negara yang baru berumur tiga tahun ini pasti minim sekali, sulit untuk membiayai pasukan. Mungkin banyak kebutuhan mereka yang tak bisa dipenuhi. Macam-macam pasukan kumpul dalam satu kota, gampang memicu gesekan. Mereka terbiasa tak punya saingan di tempat asal. Pasukan asli Solo pun pasti merasa terganggu."

"Apalagi kelompok komunis kelihatan mau memanfaatkan keadaan ini ya, *Ndoro*?"

"Ya, betul sekali. Pesindo dan Barisan Banteng sering memprovokasi. Semoga Kolonel Gatot Soebroto bisa mengatasi keadaan."

Setelah mengontrol pabrik, Harun masuk ke bagian rumahnya yang disebut *ndalem*. Dia duduk mengaso sambil minum teh di sana. Keadaan Surakarta memang menegangkan akhir-akhir ini. Malam 2 Juli 1948, seorang serdadu kiri bernama Pirono diperintah Alimin untuk membunuh Kolonel Sutarto, komandan pasukan Panembahan Senopati. Masa itu, Panembahan Senopati adalah kesatuan tempur paling besar dan berpengaruh di

wilayah Surakarta. Para prajurit Panembahan Senopati serta-merta curiga bahwa Sutarto ditembak anggota pasukan Siliwangi, anak buah Letnan Kolonel Sadikin.

Saling curiga merebak di antara pasukan-pasukan itu semenjak ada program Reorganisasi dan Rasionalisasi (Re-Ra) tentara dari kabinet Hatta. Program ini hendak menata postur angkatan perang agar lebih ramping dan efisien. Hatta beralasan, keuangan negara terbatas dan wilayah Indonesia kian menciut akibat Perjanjian Renville. Sebagai konsekuensi dari program ini, banyak tentara dan pemimpinnya yang diberhentikan, termasuk Wikana. Pada hari-hari terakhir masa jabatannya, mobil dinas Wikana diserobot tentara Siliwangi dan diserahkan kepada Letnan Kolonel Sadikin sebagai ganti mobilnya yang sudah tua dan sering mogok. Wikana kemudian digantikan oleh Kolonel Gatot Soebroto.

Pihak kiri yakin tujuan Hatta adalah untuk menyingkirkan pasukan yang terinfiltrasi komunis. Mereka berang karena penataan sistem komando TNI ini bisa menghancurkan upaya mereka membangun kekuatan sejak 1945. Setidaknya 35 persen dari TNI pada masa itu sudah dipengaruhi kelompok kiri. Beberapa di antaranya bahkan panglima kesatuan tempur.

Pekan sebelumnya, Harun berada di Yogyakarta. Kini ingatannya terang, pria gempal setengah baya yang dilihatnya di kereta saat dia hendak ke Pasar Beringharjo

tempo hari tak salah lagi adalah Musso. Ketika masih sama-sama muda, Harun cukup sering bertemu Musso di rumah Tjokroaminoto di Jalan Peneleh Gang VII, Surabaya. Saat itu, Musso kos di rumah Pak Tjokro. Sebagai pengurus Sarekat Islam cabang Surakarta, Harun mesti sering menemui Pak Tjokro. Tak jarang Harun sampai bermalam di rumah beliau.

Pasar tampak sepi. Harun melangkah di antara los-los yang sebagian tutup. Setibanya di kios batik Sri Rejeki, Harun bertanya kepada pemiliknya, "Kok tumben sepi ya, Mas? Tidak seperti biasanya."

"Oh, banyak yang ke lapangan. Katanya ada rapat akbar. Musso yang ternama itu mau pidato. Ini ada pamfletnya."

Dua puluh dua Agustus itu Musso unjuk kekuatan sejak kepulangannya ke Indonesia dengan menggelar rapat akbar yang dihadiri tak kurang dari 50 ribu orang. Dalam pamflet, Musso diperkenalkan sebagai jago PKI 1924-1926, komunis yang telah mengembara ke seluruh dunia, komunis yang 23 tahun tinggal di Moskow, yang membawa kesan-kesan dari Uni Soviet, ibu negeri kaum proletar.

"Wah, ini rapat politik yang besar sekali," pikir Harun. Dia memutuskan untuk menghadiri rapat itu. Dia ingin tahu sudah sejauh apa perubahan pemikiran politik Musso dari ajaran gurunya, Tjokroaminoto.

Harun sudah agak telat saat tiba di lapangan. Massa tampak bergairah. Amir Syarifuddin dan Wikana sudah berpidato. Sekarang giliran Musso. Massa mengelu-elu-

kan tokoh legendaris PKI itu. Tak banyak yang bisa didengar dari kejauhan. Namun, sebagian agitasi Musso bisa dia simak.

Sebagai pembuka pidatonya, Musso mengucap "Saudara Stalin yang mulia" seraya menatap satu kursi kosong di atas panggung. Setelahnya, dia mulai berorasi. "Saudara-Saudara, saya semula ingin berbicara dalam bahasa Jawa. Tapi karena sudah dua puluh tahun tidak di dalam negeri, saya sudah banyak lupa bahasa Jawa. Meski begitu, beberapa bagian akan saya ulang dalam bahasa Jawa agar menjadi jelas."

Hadirin bertepuk tangan dan bersorak-sorai.

"Saudara-Saudara, perundingan dengan Belanda harus dihentikan! Kita harus selekasnya membuka hubungan dengan Uni Soviet. Coba bayangkan, Saudara-Saudara, kalau hubungan kita dengan Uni Soviet kuat, maka kapal-kapal perang Uni Soviet yang besar-besar itu akan datang. Kapal-kapal Belanda yang kecil tidak akan berani mendekat."

"Selain itu, Saudara-Saudara, revolusi harus dipegang oleh golongan proletar, bukan golongan borjuis! Karena kaum proletarlah yang paling revolusioner dan paling anti-imperialis. Kesalahan ini harus segera kita perbaiki. Saatnya kita ambil Jalan Baru! Marilah kita dukung PKI. PKI yang sudah ada sejak tahun 1920 selalu dianiaya oleh Belanda. Banyak anggotanya yang dibuang ke Digul, banyak yang mati di tiang gantungan. Sekarang Musso telah kembali di tengah-tengah Saudara-Saudara."

Tak sampai selesai, Harun pulang. Dia merasa sudah cukup mendengar maksud dan inti pemikiran Musso. Alangkah jauh pemikiran Musso. Sangat berbeda dengan Musso yang aktivis Sarekat Islam dahulu di Surabaya.

Dari koran-koran yang dia baca, Harun tahu bahwa langkah pertama yang dilakukan Musso setibanya di Indonesia adalah mengambil alih pimpinan Front Demokrasi Rakyat (FDR) dan melebur Partai Komunis, Partai Buruh, Partai Sosialis, dan Pesindo menjadi partai tunggal: Partai Komunis Indonesia. Musso meminta seluruh pemimpin organisasi tersebut bersumpah menentang politik pemerintah.

FDR, yang menyatukan seluruh partai dan organisasi sayap kiri, dibentuk oleh Amir Syarifuddin sejak kabinetnya dijatuhkan lantaran dianggap telah merugikan Indonesia dengan menandatangani Perjanjian Renville. Kini setelah Musso datang, dia merasa mendapat angin segar dan harapan baru. Musso muncul laksana sang peniup suling dari Hamelin dalam dongeng Grimms. Tokoh-tokoh PKI yang lain mengikuti jejak Musso ke mana pun layaknya anak-anak yang patuh. Begitulah, Musso terus mengampanyekan ide-ide yang dibawanya dari Uni Soviet. Untuk menyebarkan gagasan revolusi Jalan Baru, sepanjang September 1948, Musso bersama para pemimpin PKI lainnya melakukan safari ke sejumlah daerah—Solo, Madiun, Kediri, Jombang, Bojonegoro, Cepu, Purwodadi, dan Wonosobo.

Ketegangan yang melanda Kota Solo teredam sejenak dengan diadakannya Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama 9-12 September 1948. Dari Suhardiman, temannya yang menjadi pejabat pemerintah Surakarta, Harun mendengar bahwa penyelenggaraan PON itu tidak semata-mata sebagai ajang pertandingan olahraga, tetapi juga mengandung tujuan politik, yaitu untuk menunjukkan keberadaan RI di mata dunia.

"Tapi, apa tujuan itu tercapai? Bukankah Indonesia sedang dikepung Belanda?" tanya Harun.

"Biar begitu, cukup banyak lho wartawan internasional datang meliput pertandingan-pertandingan yang digelar. Dengan begitu, tersiar kabar ke seluruh dunia tentang eksistensi Negara Indonesia."

Warga Solo antusias menonton PON, meskipun kondisi kota semakin tidak menentu karena sesak oleh kehadiran para peserta, pendukung, dan penonton dari berbagai daerah. Parmin dan Paijo pun tak ketinggalan hasrat untuk melihat PON.

"Mas Nganten, bolehkah kami menonton pekan olahraga itu? Ini 'kan peristiwa yang baru pertama terjadi di sini. Kami ingin sekali melihatnya."

Harun memaklumi keinginan mereka maka dia memberi izin untuk menyaksikan PON.

"Hore! Nanti kalau Solo perlu pelari tambahan, aku siap turun! Aku 'kan cepat larinya," kelakar Parmin.

"Iya, kamu larinya memang kencang, tapi kalau lagi dikejar anjing, hahaha ...," timpal Paijo.

Pagi-pagi, Harun beserta ketiga putranya, juga tak ketinggalan Parinin dan Paijo, berangkat naik dua andong. Di jalan-jalan tampak masyarakat berduyun-duyun menuju Stadion Sriwedari—stadion pertama yang dibangun bangsa Indonesia. Tubuh-tubuh yang diterpa sinar mentari pagi menjelma bayang-bayang memanjang ke arah stadion di jantung kota. PON diresmikan Presiden Soekarno, lalu dibuka dengan lagu khidmat berjudul "Olah-raga" gubahan Pak Dal, pemimpin koor Burung Kutilang Solo yang terkenal. Acara pembukaan disemarakkan pula oleh mars "Harapan Bangsa" ciptaan Kamsidi, pimpinan radio orkes Surakarta.

Pekan olahraga itu terbilang sukses, walau dengan berbagai keterbatasan. Para atlet harus tidur di lantai beralas tikar. Malah atlet wakil Yogyakarta mesti rela berjalan kaki menuju Solo. Pertandingan yang paling banyak peminatnya tentu saja sepak bola. Final mempertemukan kesebelasan Jogja dan Solo. Yogyakarta dibabat habis dengan skor 0-5. Warga Solo bersuka ria.

Kegembiraan warga Solo memuncak ketika pada akhirnya Surakarta menjadi juara umum dengan total perolehan 36 medali. Mereka merayakannya di seluruh penjuru kota. Ini seakan menjadi hadiah dan pelipur lara bagi mereka yang tengah dirundung nestapa revolusi.

Sayang, kegembiraan itu tidak berlangsung lama. Tokoh PKI, Slamet Widjaja dan Pardijo diculik, entah oleh sia-

pa. Letnan Kolonel Suadi—komandan pasukan Panembahan Senopati yang baru—memanggil Mayor Esmara Sugeng, Kapten Sutarto, Kapten Suprapto, Kapten Supardi, dan Kapten Suradi.

"Para perwira sekalian, saya tugaskan kalian untuk mencari kedua tokoh PKI yang diculik. Coba telusuri pelosok Kota Surakarta. Datangi pasukan-pasukan dan laskar-laskar yang ada. Selidiki apakah mereka terlibat. Lebih khusus, mintalah penjelasan Sadikin dari Siliwangi."

Anehnya, lima perwira Senopati itu malah tak pernah kembali. Sepeda mereka ditemukan di Srambatan, dekat markas Siliwangi.

Letnan Kolonel Suadi kemudian menghubungi Panglima Besar Sudirman. "Saya mohon izin Panglima untuk mengultimatum penculik agar mengembalikan perwira-perwira yang hilang selambatnya besokjam 13.00."

Jenderal Sudirman menyetujui permohonan Letnan Kolonel Suadi. Puncaknya, pada 13 September 1948, markas Siliwangi di Srambatan, persis di depan Stasiun Balapan, diserbu pasukan Senopati. Pertempuran berlangsung sengit dari siang sampai sore hari. Pasukan Senopati yang dipimpin Mayor Slamet Riyadi berlindung di balik jembatan. Lima belas prajurit dari kedua belah pihak meregang nyawa. Mayat-mayat mengambang di sungai.

Begitu berita pertempuran sampai di Jogja, Panglima Besar segera berangkat ke Solo. Dalam pertemuan di Loji Gandrung, Suadi menuduh Mayor Lukas dari Divisi

Siliwangi telah menculik para perwira Panembahan Senopati. Untuk menjernihkan persoalan, Jenderal Sudirman segera memanggil Letnan Kolonel Sadikin.

"Jangan berpikir apa-apa dulu, kecuali satu, bagaimana perasaanmu sebagai prajurit jika perwiramu menjadi korban penculikan?"

"Tentu saja saya sangat marah dan tidak senang. Saya pasti akan menuntut balas," kata Sadikin.

Sudirman langsung menukas, "Begitu juga dengan pasukan Senopati. Jadi, kembalikan saja perwira-perwira yang kau culik itu."

"Kami tidak tahu-menahu soal penculikan, Jenderal. Kenapa tiba-tiba kami diminta untuk mengembalikan? Duduk persoalannya saja kami belum paham. Kami kena fitnah, kena serang duluan."

"Baiklah, tapi, keberadaan Divisi Siliwangi di Surakarta sekarang tampaknya sudah tidak *bevordelijk*[5] lagi. Sebaiknya Siliwangi keluar dari sini."

Letnan Kolonel Sadikin terenyak. Sungguh dia kecewa. Jauh-jauh mereka datang dari Jawa Barat, rela menempati gudang-gudang tua atau bekas pabrik karena tak ada asrama militer yang layak. Sekarang mereka malah difitnah dan diperangi saudara sendiri. Bahkan beredar hasutan bahwa Siliwangi punya akronim SLW: *Stoot Leger Wilhelmina* alias Tentara Pemukul Wilhelmina, sang Ratu Belanda. Pasukan Siliwangi pun susah mendapatkan makanan. Penduduk Solo menolak men-

---

[5] Menguntungkan

jual makanan kepada mereka. Sampai-sampai kusir dokar pun tidak mau berhenti untuk mereka. Untuk menambah jatah makanan, tentara Siliwangi berburu rusa.

Mayor Jenderal A.H. Nasution, Wakil Panglima TNI, yang juga hadir dalam perundingan itu angkat bicara. Bagaimanapun dia berasal dari Divisi Siliwangi. "Pak Sudirman, saya kira tidak mungkin Siliwangi keluar dari sini. Jika kami kembali, bukankah sama saja dengan memasuki wilayah Belanda? Tentu itu akan memberikan pembenaran bagi Belanda untuk melakukan agresi militer dengan dalih ada pasukan Republik yang melanggar garis demarkasi."

Panglima Sudirman bisa memahami alasan tersebut. Menjelang senja, Sudirman memerintahkan gencatan senjata antara Senopati dan Siliwangi. Dia menyerukan perdamaian tanpa ada pihak yang menuntut.

Seakan belum cukup dengan ketegangan antara Senopati dan Siliwangi, kesatuan-kesatuan yang lain pun—Barisan Banteng, Pesindo, BPRI, dan lain-lain—saling bergesekan. Melihat gentingnya situasi, maka pada 17 September 1948, Kolonel Gatot Soebroto menyatakan Solo dalam keadaan bahaya, SOB (*staat van oorlog en beleg*).

Suatu malam di bulan September, pintu rumah Harun diketuk. Ternyata yang datang Ahmad Saifuddin, adik

iparnya. Sejak remaja, Ahmad belajar di pesantren Sabilil Muttaqien, di Takeran, Magetan. Kini dia menjadi pengajar di sana. Setelah masuk dan saling bertanya kabar, Ahmad menjelaskan kedatangannya yang tiba-tiba itu.

"Begini, Mas. Saat ini, keadaan pesantren tidak aman. Kami sering diganggu. Ada yang diam-diam melempari batu di malam hari. Pernah pula ada yang membakar pesantren, alhamdulillah cepat dipadamkan para santri."

"Astaghfirullah. Siapa pelakunya, Mad?"

"Kami menduga orang-orang dari FDR. Mereka sering sengaja berbaris lewat depan pesantren sambil bernyanyi-nyanyi 'Pondok Bobrok, Langgar Bubar, Santri Mati'. Sudah berkali-kali tokoh mereka datang mengajak kami berdiskusi soal negara Soviet-Indonesia."

"Hmmm ...," Harun merenung.

Keadaan Surakarta memang kacau dan menegangkan. Seperti ada yang sengaja menjadikan Solo sebagai '*Wild West*'. Tapi, dari kemampuan membaca gelagat politik yang diajarkan gurunya, Tjokroaminoto, Harun merasa bahwa bahaya yang sesungguhnya bukan di sini, tapi sedang bergerak dari timur.[]

Bab 4

Embusan angin dingin Kota Malang menerpa tubuh Kartosoewirjo. Rasanya lebih dingin ketimbang hawa di Malangbong, tempat dia berkeluarga. Kartosoewirjo bertolak dari Malangbong ke Malang dengan sepasukan Hizbullah bersenjata lengkap. Pagi itu, dia bersama lima anggota Masyumi bergegas melangkah menuju gedung tempat berlangsungnya sidang pleno KNIP[6]. Mereka tidak boleh terlambat karena mereka berlima adalah bagian dari Komite Eksekutif.

"Lihat itu anggota-anggota baru KNIP! Kabarnya dari Sumatra," ujar Jusuf sambil merapatkan jas.

"Apa betul mereka dimasukkan untuk mendukung Perjanjian Linggarjati?" tanya Kartosoewirjo.

"Saya kira begitu. Supaya bisa mengalahkan jumlah para penentang perjanjian itu. Tapi, biar kita dengar apa argumen Presiden nanti."

---

[6] Komite Nasional Indonesia Pusat, badan pembantu presiden yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat dari berbagai golongan dan daerah, cikal bakal DPR. Sidang pleno di Malang berlangsung tanggal 25 Februari-5 Maret 1947.

Memang salah satu tujuan sidang KNIP pada akhir Februari, dua tahun setelah Indonesia merdeka, adalah untuk membahas disetujui atau tidaknya Perjanjian Linggarjati antara Pemerintah Republik dan Belanda yang diparaf pada 15 November 1946. Setelah masuk gedung persidangan, Kartosoewirjo melihat anggota KNIP bertambah banyak. Akhir tahun sebelumnya, Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit penambahan anggota KNIP dengan alasan agar lebih dapat mewakili semua lapisan dan golongan.

Sidang hari pertama berlangsung dalam suasana panas dan tegang. Kartosoewirjo dan kawan-kawan banyak melakukan serangan. "Perundingan Linggarjati akan mendatangkan kerugian teramat besar bagi kita, bangsa Indonesia. Wilayah kita akan menciut menjadi hanya Sumatra, Jawa, dan Madura. Ini tidak sesuai cita-cita proklamasi. Lagi pula, perjanjian itu akan melenyapkan kemerdekaan. Tak mustahil Indonesia hanya akan menjadi negara boneka."

"Selain itu, kami di sini mempertanyakan dekrit Saudara Presiden sehubungan adanya penambahan anggota KNIP. Atas dasar apa Saudara Presiden mengeluarkan dekrit dalam sistem pemerintahan parlementer sekarang ini? Penambahan jumlah anggota menjelang pengesahan Perjanjian Linggarjati ini memang patut dicurigai," lanjut kelompok Kartosoewirjo menyuarakan argumen.

Masyumi terus menyerang. Mereka memang di atas angin. Ketua KNIP, Kasman Singodimedjo, berasal dari

Masyumi. Kekuatan Masyumi pada masa itu sangat besar. Partai yang turut didirikan oleh Kartosoewirjo ini mendapat banyak dukungan rakyat. Bahkan Sutan Syahrir pernah bilang, "Jika pemilihan umum dilaksanakan pada tahun-tahun ini, tak mustahil Masyumi akan menangguk 80 persen suara."

Kartosoewirjo sengaja membawa Laskar Hizbullah ke Malang. Batinnya mengatakan bahwa dalam sidang itu, Masyumi akan mendapat penentangan keras dari kubu sosialis dengan yang memiliki pasukan Pesindo. Dia bersiap menghadapi kemungkinan pemaksaan kehendak.

Benar saja, saat keluar sidang, beberapa gerilyawan Pesindo mendekati Kartosoewirjo. "Ini Jawa Timur, Bung! Kami yang berkuasa di sini. Jangan macam-macam. Dukung saja Linggarjati kalau ingin selamat."

Kartosoewirjo kontan memanggil Hizbullah, yang dengan sigap segera mengokang senjata mereka. Bung Tomo yang kebetulan lewat melihat gelagat buruk itu.

"Jangan, Bung! Kita ini bersaudara, sama-sama berjuang untuk Indonesia." Bung Tomo berusaha meredam amarah Kartosoewirjo. Lalu dia beralih ke para pemuda Pesindo dan menghalau mereka pergi. Kontak senjata pun urung terjadi.

Betapapun riuh-rendah sidang pada hari pertama, tak ada keputusan yang dihasilkan. Suara pihak pemerintah dan oposisi berimbang. Pada hari kedua, Soekarno tidak hadir lantaran istrinya, Fatmawati, sakit. Jadilah

Hatta yang tampil ke depan sidang menyampaikan pidato. Pidato Hatta sungguh berapi-api dan emosional.

"Kalau dekrit tidak diterima, carilah presiden dan wakil presiden lain!" ancam Hatta di akhir pidatonya.

Demi mendengar ancaman Hatta, sidang yang semula riuh seketika menjadi hening. Sejurus kemudian, ruangan berubah riuh oleh tepuk tangan para hadirin.

Usai pidato, Parada Harahap, seorang jurnalis senior, menghampiri Hatta. "Selamat, Bung. Hebat sekali pidato tadi. Belum pernah saya lihat Bung berpidato sehebat itu. Akibat terperanjat dengan ketegasan Bung itu, banyak wartawan sampai lupa mencatat. Sekarang mereka meminta teks pidato Bung."

"Wah, saya tadi pidato tidak pakai teks. Barangkali juru stenografi ada mencatat."

"Tiada yang mencatat, Bung. Semua terkesima menyimak kegarangan pidato Bung."

Ancaman Hatta melalui pidatonya memengaruhi banyak anggota KNIP, namun tidak bagi Masyumi yang kukuh pendirian. Saat diadakan pemungutan suara, kelompok Masyumi memilih keluar dari ruang sidang. Di situ mereka kalah. Tapi, setengah tahun kemudian keadaan berbalik. Kabinet Syahrir mereka jatuhkan. Begitu dicapai kata sepakat untuk menyetujui Perjanjian Linggarjati, Masyumi terus menggoyang kabinet Syahrir. Menurut mereka, kabinet ini terlalu banyak memberikan konsesi kepada pihak Belanda. Juni 1947, Syahrir mengundurkan diri.

Suatu hari di Yogyakarta, Soegondo Djojopoespito menghampiri Kartosoewirjo. Saat itu sedang terjadi kekosongan pemerintahan. Pasca-jatuhnya kabinet Syahrir, belum juga terbentuk kabinet penggantinya. Amir Syarifuddin dari Partai Sosialis yang mendapat mandat dari Presiden kesulitan menyusun kabinet karena tak kunjung mencapai kata sepakat dengan Masyumi. Amir terbentur pada permintaan Masyumi yang menginginkan jabatan-jabatan strategis semisal Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, dan Menteri Pertahanan. Betapapun, Amir perlu dukungan pihak Islam dalam kabinetnya. Untuk itulah Amir mengutus Soegondo agar membujuk Kartosoewirjo.

Soegondo, Kartosoewirjo, dan Amir, ketiganya sudah saling mengenal dengan baik sejak Sumpah Pemuda 1928. Kala itu, Soegondo mewakili PPI (Persatuan Pemuda Indonesia), Kartosoewirjo dari Jong Islamieten Bond, dan Amir dari Jong Bataks Bond.

"Mas, *Sampeyan* masuk kabinet Pak Amir, ya? *Wis to Mas, miliho menteri opo wae asal ojo Menteri Pertahanan utowo Menteri Dalam Negeri,*" kata Soegondo mencoba membujuk Kartosoewirjo.

"*Emoh, aku ora melu-melu. Aku arep mulih nang desa wae,*" tanggap Kartosoewirjo ringan.

Tak banyak yang mereka percakapkan. Kartosoewirjo memilih pulang ditemani asistennya, Umar. Dalam perjalanan pulang itu, Kartosoewirjo mengungkapkan pikirannya kepada Umar.

"Persiapkan semuanya. Saya mau kembali ke kampung saja, menetap di Malangbong. Saya kecewa dengan politik Masyumi dewasa ini. Rasanya saya ingin menarik diri dari pusaran politik. Di Malangbong, saya bisa mempersiapkan sesuatu yang besar."

"Baik, Pak. Apa Bapak tidak sayang dengan jabatan yang ditinggalkan?"

"Tidak, Umar. Tujuan hidupku bukan itu. Aku ingin berjuang dengan cara yang benar."

Meski mendapat penolakan dari beberapa tokoh Masyumi, Amir Syarifuddin tak kehabisan akal. Dia hendak memanfaatkan kekisruhan di tubuh Masyumi. Dia dekati tokoh-tokoh Masyumi oportunis yang berasal dari PSII agar menghidupkan kembali PSII, keluar dari Masyumi, lalu bergabung dengan kabinetnya. Wondoamiseno dan Aruji Kartawinata tertarik pada tawaran jabatan menteri. Amir juga melakukan *fait accompli*. Dicatutnya nama Kartosoewirjo dan dia masukkan dalam susunan kabinet sebagai Wakil Menteri Pertahanan.

Mendapat kabar itu, Kartosoewirjo serta-merta menulis surat penolakan kepada Soekarno dan Amir, "Mohon maaf, saya tidak bisa menerima tawaran ini. Saya bukan PSII, saya masih Masyumi."

Tanpa Kartosoewirjo pun kabinet Amir akhirnya berjalan. Pada perkembangannya, Masyumi mau tak mau ikut mendukung kabinet Amir. Enam bulan berselang, Amir menandatangani Perjanjian Renville. Berita ini sampai juga ke telinga Kartosoewirjo di Malangbong,

berikut perintah hijrah ke Yogyakarta. Betapa gundah dan geram Kartosoewirjo akan hal itu.

"Astaghfirullah! Makin parah saja. Wilayah kita sudah menciut akibat Perjanjian Linggarjati. Sekarang malah tinggal secuil. Para pemimpin RI sudah tidak amanah! Aku tak setuju, tak sudi pindah ke Jogja!"

Perjanjian Renville berbuntut pada dijatuhkannya Kabinet Amir oleh Masyumi. Setelahnya, Masyumi bergabung dengan Kabinet Hatta. Walau tidak setuju terhadap Perjanjian Renville, Masyumi tetap mematuhi kesepakatan yang tertuang di dalamnya. Bagaimanapun perjanjian telah ditandatangani oleh pemerintah Republik yang sah. Berbeda halnya dengan Kartosoewirjo. Dia mengambil sikap yang berlawanan dengan arah politik Masyumi itu.

Kartosoewirjo sedang menulis di rumahnya yang asri di Malangbong. Sesekali dia membuka-buka Al-Quran. Kicau perkutut peliharaannya terdengar sahut-menyahut. Di tanah ini, di tengah-tengah kebun kelapa, delapan tahun silam, dia mendirikan Institut Suffah—sebuah pesantren yang mengajarkan agama, politik, dan kemiliteran. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai daerah, bahkan dari luar Jawa. Mereka itulah yang kemudian sebagian besar menjadi tenaga inti Laskar Sabilillah dan Hizbullah.

"Assalamu 'alaikum!"

Terdengar sekalimat *uluk salam*. Sudah sedari tadi Kartosoewirjo menunggu-nunggu seruan itu.

Raden Oni Syahroni, Panglima Laskar Sabilillah, muncul dikawal beberapa anak buahnya. Dia datang dari markasnya di Gunung Cupu, daerah Gunung Mandaladatar, utara Tasikmalaya. Kartosoewirjo menemui Raden Oni di ruang depan, sementara anak buah si tamu siaga berjaga di luar.

"Pasukan Siliwangi mulai bersiap meninggalkan Jawa Barat, Pak. Menurut Bapak, apa yang harus kita lakukan?"

"Islam menyuruh kita berjihad, melawan kaum kafir yang memerangi kita. Jihad itu harus kita lakukan dengan gagah berani. Hanya ada dua pilihan, hidup mulia atau mati syahid, *'Isy karîman au mut syahîdan*. Bukan lari meninggalkan umat di medan laga. Perjuangan melawan Belanda harus dilanjutkan, tidak ada yang harus dilakukan kecuali tetap di Jawa Barat."

"*Abdi satuju pisan*, Pak. Pasukan Islam harus tetap di sini, melindungi rakyat Jawa Barat. *Abdi teu ngartos*, mengapa harus ada Perjanjian Renville?"

"Amir Syarifuddin telah berbuat khianat. Dia tega menjual Jawa Barat kepada Belanda dan mengangkut semua senjata ke daerah Republik. Dia ingin umat Islam dan rakyat Jawa Barat tidak dapat mengadakan perlawanan terhadap Belanda."

"Bagaimana dengan teman-teman dari laskar Islam yang lain, Pak? Saya siap diutus mengabarkan sikap kita ini kepada mereka."

"Sebaiknya kita adakan saja pertemuan. Semua kita libatkan. Nanti saya atur."

"Baik kalau begitu, Pak. *Hatur nuhun. Mugia urang tiasa neraskeun revolusi.*"

Gunung Galunggung tampak menjulang. Puncaknya yang megah jelas terlihat dari Desa Pangwedusan, Distrik Cisayong, yang terletak dalam derah segitiga Malangbong-Tasikmalaya-Garut. Kepulan asap kawahnya membubung ke langit biru yang cerah pagi itu. Desa yang biasanya hening pada hari itu ramai oleh kehadiran laskar-laskar pejuang Islam seantero Jawa Barat. Selain Laskar Sabilillah yang dipimpin Raden Oni, hadir pula Laskar GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) dan Laskar Hizbullah. Mereka akan mengadakan rapat yang dipimpin langsung Kartosoewirjo. Aneka penganan khas dihidangkan penduduk desa untuk menyambut para tamu: rangginang, opak, dan ladu.

Kartosoewirjo membuka rapat dengan pidato panjang.

"*Ikhwân fillâh.* Pagi ini kita semua berkumpul di sini untuk mengambil sikap atas pengkhianatan para pemimpin Republik Indonesia terhadap rakyatnya. Mereka bersekongkol dengan penjajah kafirin meninggalkan Jawa Barat. Memang, *ikhwân fillâh*, tiap-tiap kali Revolusi Nasional hendak menggelora dan hendak menyapu sampah-sampah masyarakat, tiap kali pula dihambat,

dihalangi, dan dirintangi berbagai ranjau dan penghalang dari Belanda penjajah, baik yang ada dalam tubuh pemerintah Belanda maupun yang sudah masuk meresap dalam darah daging dan jantungnya pemerintah Republik Indonesia."

"Dalam riwayat yang tragis, memilukan, dan menyedihkan, berkali-kali bahtera Republik terdampar di batu karang yang amat curam 'berkat' diplomasi jago-jago alias pemimpin-pemimpin Republik! Itulah makanan yang disajikan Belanda, yang berisi racun bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia."

"Saudara-saudaraku para Mujahidin yang gagah berani, naskah Renville tak ada beda dengan naskah Linggarjati, bahkan lebih tidak berharga lagi. Sama sekali tak ada nilainya bagi kita, secara politik maupun militer. Setelah ditawan dengan cara yang halus, pemerintah Republik Indonesia tidak jemu-jemu melagukan nyanyian-nyanyianyang sangattidakaktuil: membuatrundingan diplomasi. Maka mau atau tidak, banteng Indonesia yang gagah perkasa, karena kalah silat melawan singa Belanda, terpaksa diikat lehernya sekalipun memakai rantai emas."

Pidato pembukaan Kartosoewirjo pagi itu membakar semangat untuk terus memperjuangkan kemerdekaan rakyat Jawa Barat. Pada akhir rapat, dihasilkan keputusan untuk membekukan Masyumi Jawa Barat, membentuk pemerintah daerah dasar di Jawa Barat, dan melebur seluruh laskar Islam ke dalam TII (Tentara Islam Indonesia) dengan markas besar di Gunung Cupu.

Sambutan rakyat atas kesepakatan Cisayong sungguh membuat Kartosoewirjo besar hati. Banyak rakyat Jawa Barat berpihak kepada TII karena kecewa telah ditinggalkan Republik. Rakyat tidak bisa mengerti, mengapa pasukan Republik mundur? Apa keuntungan yang diharapkan dari hal itu? Kenyataan ini mengilhami Kartosoewirjo untuk melangkah lebih jauh. Dia mempersiapkan suatu gebrakan besar.[]

Bagian II

Internaat[7]

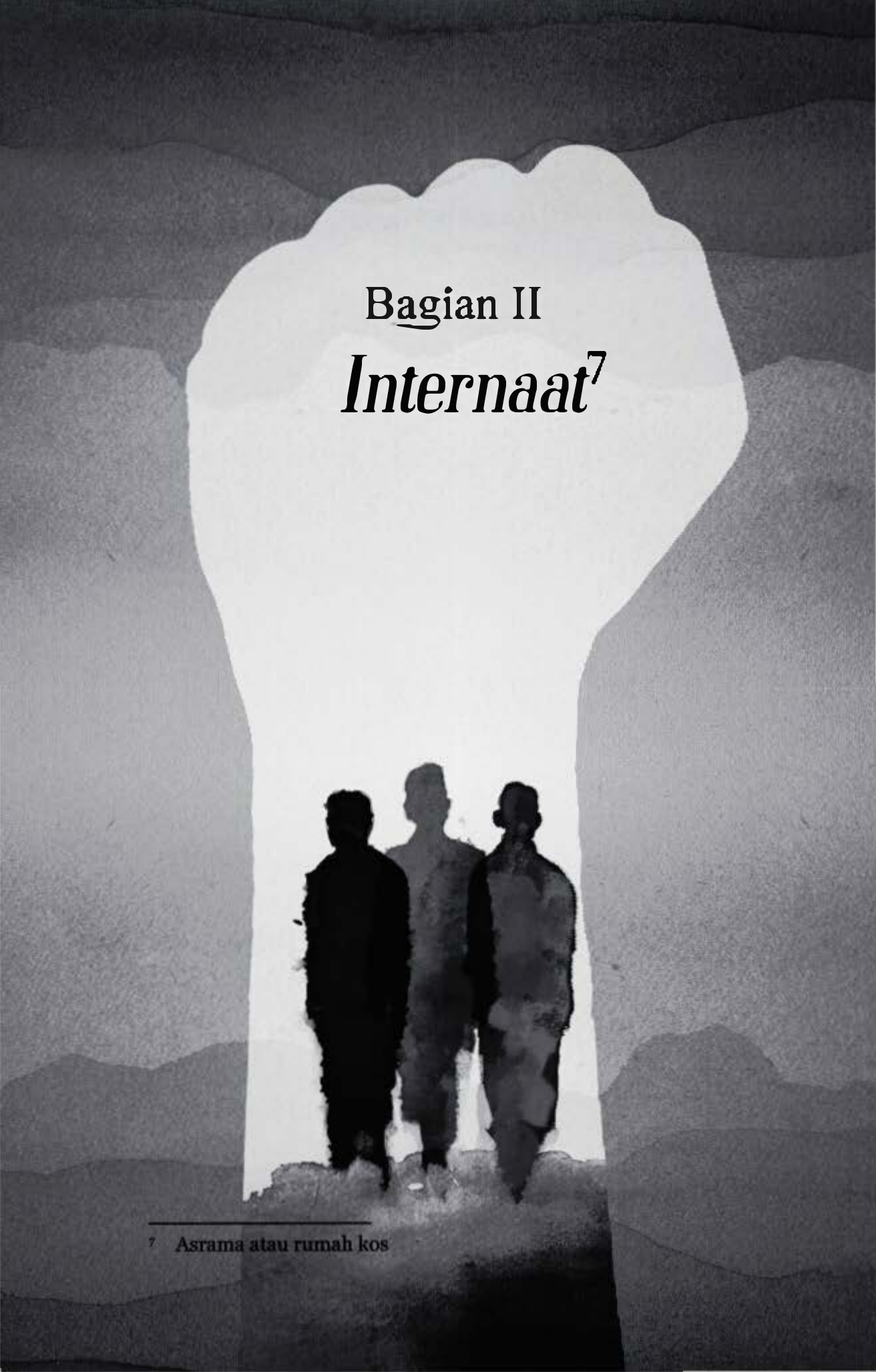

[7] Asrama atau rumah kos

Bab 5

Mojokerto 1915.

Sebuah kereta kuda berhenti di depan rumah sederhana di Jalan Residen Pamuji, daerah Sekarsari. Dari atasnya, turun seorang pria yang mengenakan jas tutup, kain sarung, dan blangkon. Tatapannya tajam, kumisnya melintang. Raden Soekemi Sosrodihardjo tergopoh-gopoh menyambutnya.

"Wah, Mas Tjokro jadinya datang sendiri ke sini. *Punten dalem sewu*, Mas, tadinya saya mau menjemput ke stasiun. Ternyata Mas lebih dulu sampai sini."

"Tak usah repot-repot. Saya bisa datang sendiri. Lagi pula saya sudah cukup merepotkan keluargamu karena akan bermalam di sini."

Seraya membawakan tas Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, Soekemi berkata, "Mari, mari, Mas. *Monggo*, silakan masuk ke rumah saya yang sederhana ini." Walaupun Soekemi saat itu sudah menjabat sebagai Mantri Guru atau kepala sekolah di Inlandsche School, tetap saja dia belum mampu memiliki rumah yang layak.

Tjokroaminoto tersenyum. Dalam hati dia berkata bahwa rumahnya di Jalan Peneleh Gang VII, Surabaya, pun tidak jauh lebih baik daripada rumah ini.

Ida Ayu Nyoman Rai, istri Soekemi, beserta anak laki-lakinya, Soekarno, menyambut takzim tamunya. Saat menjabat tangan Tjokro, Soekarno muda dapat merasakan aura dan karisma yang kuat sang pemimpin Sarekat Islam. Tjokro pun dapat merasakan getaran jiwa remaja itu yang menggelora. Sorot tajam mata Tjokro seakan menembus bola mata Soekarno.

"Sudah besar kau, Kusno[8]," ucap Tjokro seraya mengenang masa-masa kelahiran Soekarno di Surabaya. "Pintar-pintar belajar di sekolah ya."

Soekemi mempersilakan Tjokro duduk. Sejurus kemudian keduanya sudah terlibat percakapan sembari menikmati kopi dan onde-onde khas Mojokerto.

"Teman-teman Sarekat sudah menyiapkan tempat Mas Tjokro pidato nanti di alun-alun," ujar Soekemi. "Para anggota Sarekat dari seluruh penjuru Mojokerto akan datang. Bahkan kabarnya yang dari Jombang pun akan datang."

"Hmmm ... bagus. Perkembangan SI di wilayah ini pesat juga. Alhamdulillah," timpal Tjokro seraya menyeruput kopi.

[8] Nama lahir Soekarno. Ketika kecil, dia sering sakit-sakitan sehingga ayahnya mengganti namanya menjadi Soekarno.

Benar saja kata ayah Soekarno itu, anggota dan simpatisan Sarekat Islam berdatangan memenuhi alun-alun, menghadiri rapat yang khusus diadakan untuk daerah Mojokerto. Tjokroaminoto sendiri yang menghendaki diselenggarakannya rapat umum ini. Dia giat mengadakan rapat umum di berbagai kota untuk memantapkan Sarekat Islam. Tak heran jika organisasi yang dipimpinnya tumbuh sangat pesat.

Rakyat berbondong-bondong datang demi mendengar Tjokroaminoto berpidato. Di antara mereka beredar kepercayaan bahwa Tjokro adalah juru selamat seperti yang tersebut dalam ramalan Jayabaya. Ramalan itu menyebutkan akan datangnya Ratu Adil bergelar Prabu Heru Tjokro, yang kebetulan mirip dengan nama Tjokroaminoto. Bahkan tersebar luas di kalangan anggota Sarekat Islam berita perihal mimpi Tjokroaminoto bertemu Rasulullah Saw., yang mengajarinya beberapa ayat Al-Quran. Sebetulnya, Tjokro merasa terganggu dengan segala macam mitos itu.

Setelah beberapa sambutan dari pengurus setempat, tibalah giliran Tjokroaminoto berpidato. Pria penuh wibawa itu melangkah menuju mimbar. Pakaiannya lebih resmi, mengenakan jas, lengkap dengan dasi kupu-kupu. Namun, bagian bawahnya tetap kain sarung. Tjokro sengaja tetap mengenakan sarung untuk mempersatukan diri dengan rakyat. Dengan memakai sarung, bukan Tjokro yang turun derajat, melainkan sarung yang naik pangkat. Sarung pun menjadi pakaian orang terhormat sehingga hilanglah perbedaan dalam masyarakat. Tak

ada beda derajat antara yang memakai celana atau sarung.

Begitu Tjokroaminoto memulai pidato, perhatian seluruh hadirin seakan tersedot kepadanya. Gatotkaca Sarekat Islam itu memiliki *een mooie, krachtige baritone stem*[9]. Kata-katanya meluncur teratur, suaranya begitu lantang. Orang yang berada di barisan belakang dapat mendengar pidato Tjokro sama kerasnya dengan yang ada di barisan depan. Suara yang memancar dari sinar jiwa dan sanubari. Mata Tjokro mencorong laksana mata serigala. Dia berjalan ke sana kemari di panggung.

Sang Harimau Mimbar mengentak, "Tidaklah wajar menyaksikan negeri ini menjadi sapi perahan. Diberi makan hanya untuk diambil susunya! Bangsa-bangsa asing hilir mudik datang mengangkut hasil bumi kita. Sementara kita tidak diperbolehkan memperbaiki nasib sendiri. Ini suatu kekeliruan yang harus kita luruskan!"

Para hadirin terpukau dan terpaku di tempatnya.

Soekarno muda pun terpesona. Takjub melihat kemampuan Tjokro memikat sebegitu banyak orang sampai berjam-jam. Soekarno adalah anak yang suka tampil dan menjadi pusat perhatian. "Alangkah hebat Pak Tjokro, bisa membuat semua orang terkesima," batin Soekarno.

Tapi, lantaran belum banyak mengerti perkara yang dibicarakan Tjokro, Soekarno berlalu mencari kawan-

---

[9] Suara bariton yang indah dan kuat.

kawannya. Bersama-sama mereka memanjat pohon di sekeliling alun-alun dan bersantai di sana. Untuk remaja seusianya, perhatian Soekarno masih jauh dari soal-soal politik. Yang berkecamuk dalam pikirannya tatkala itu justru Rika Meelhuysen, gadis manis noni Belanda. Soekarno jatuh cinta kepada gadis itu. Betapa hatinya berdebar-debar bila bertemu Rika, sang pujaan hati. Baginya, Rika bagaikan bidadari yang begitu anggun jelita. Soekarno sering membawakan buku-buku Rika. Di banyak kesempatan, dia sengaja mengambil jalan memutar sekadar bisa lewat depan rumah Rika dengan harapan dapat memandang si gadis walau sekilas. Gejolak pubertas tampaknya lebih menguasai Soekarno muda ketimbang gejolak intelektual atau politik.

Sore menjelang malam. Ketika Tjokroaminoto sedang mandi, Soekarno menghampiri ayahnya dan bertanya, "Romo, siapakah Pak Tjokro itu? Kenapa kelihatan hebat sekali?"

Raden Soekemi tersenyum. "Pak Tjokro itu kawan Romo di Surabaya. Waktu itu kau belum lahir."

"Oh, saya kira saudara kita."

"Hmmm ... mungkin saja masih ada hubungan saudara, walaupun sangat jauh. Pak Tjokro itu cucu Bupati Ponorogo, Tjokronegoro, yang pernah menjadi komandan perang Pangeran Diponegoro. Leluhur Romo juga pejuang pendamping Diponegoro. Tapi, yang jelas Pak

Tjokro adalah pemimpin politik orang Jawa. Bahkan Belanda menjuluki beliau Raja Jawa yang Tidak Bermahkota. Kelak kau pun bisa menjadi seperti beliau. Kau itu seorang Karna, pahlawan besar dalam Mahabharata. Seorang pemimpin dan pembela negara."

Malam itu, Tjokroaminoto menginap di rumah Raden Soekemi. Kamar-kamar di rumah Soekemi terletak di ujung gang yang panjang dan gelap. Kamar Soekarno yang paling kecil dengan jendela loteng sebagai ganti lubang udara. Ada juga kamar-kamar yang dipakai orang-orang indekos: tiga orang guru bantu di sekolah Soekemi dan dua orang keponakan seumuran Soekarno. Sebagai tanda penghormatan, Tjokro menempati kamar paling depan, dekat ruang tamu.

Soekarno tidak melihat Tjokro pergi tidur. Yang dia tahu Tjokro dan ayahnya terus bercakap-cakap sampai Soekarno tertidur. Sebelum jatuh terlelap, Soekarno masih sempat menyimak obrolan mereka. Suara Tjokro yang mantap memantul di sepanjang lorong hingga mencapai kamar Soekarno.

Soekemi bertanya, "Mas Tjokro, bagaimana ceritanya sampai *Sampeyan* terpilih menjadi Ketua Sarekat Islam menggantikan H. Samanhoedi?"

"Wah, waktu itu sengit sekali perlawanan dari antek-antek Solo yang tidak ingin kehilangan kedudukan mereka. Mereka menggalang kekuatan dari beberapa cabang dan memanas-manasi H. Samanhoedi. Tapi, pada akhirnya mereka tidak mampu mempertahankan perkumpulan secara sah dan benar."

"Syukurlah H. Samanhoedi mau menerima jabatan Ketua Kehormatan dengan senang hati."

"Entahlah. Dia tidak pernah hadir lagi dalam rapat."

"Oh ya, saya baca di *Doenia Bergerak* keluaran Solo pimpinan Mas Marco Kartodikromo, tulisan-tulisan yang mempersoalkan terpilihnya *Sampeyan*."

"Memang bertubi-tubi serangan semacam itu. Sudah saya balas lewat *Oetoesan Hindia* yang saya pimpin di Surabaya."

"Kongres yang akan datang akan diselenggarakan di mana, Mas?"

"Insya Allah, di Surabaya."

"Wah, kalau dekat begitu, saya akan datang. Mudah-mudahan bisa dapat perlop[10] dari Departemen Pengajaran."

Antara sadar dan tidak, Soekarno akhirnya terbenam ke alam mimpi. Dalam mimpinya itu, dia melihat ada ahli pidato yang lahir lewat telinga seorang guru. Ahli pidato itu dielu-elukan oleh para gadis Belanda.□

---

[10] Cuti

Bab 6

Soekarno memacu sepeda Gazelle-nya. Alangkah girang dia hari ini. Ingin rasanya lekas sampai di rumah untuk menyampaikan kabar gembira yang dia dapat dari sekolah kepada keluarganya. Delman-delman di depannya pun dia salip tak sabar. Jalanan yang mulus membuat sepedanya melaju kencang.

Jalanan Kota Mojokerto memang bagus karena dibangun dari pajak yang besar sebagai pusat produksi gula. Ada lima belas pabrik gula di kota tepian Sungai Brantas ini. Jalan-jalan beraspal mulai dari Willemstraat sampai Kradenanstraat. Dari Karanggajamstraat hingga Sentanan Lor. Galibnya gula yang selalu dikerubungi semut, Mojokerto pun menarik bagi para pendatang. Tak ketinggalan warga asing seperti Eropa, Tionghoa, dan Timur Jauh hadir menyemarakkan keragaman Mojokerto. Banyaknya orang Eropa mendorong pemerintah setempat giat membangun prasarana kota. Jalanan mulus dibangun dengan tujuan memanjakan orang Eropa, tapi pribumi seperti Soekarno jadi bisa turut menikmatinya.

Hari itu, semua tampak indah di mata Soekarno. Langit begitu biru cerah. Bunga-bunga perdu di kiri-kanan jalan seakan menjadi ucapan selamat baginya. Kembang Sepatu merah-ungu di sisi kiri, Kembang Merak kuning dan jingga melambai di kanan. Hari itu Soekarno lulus ELS[11]. Dia senang bisa membahagiakan orangtuanya dengan kelulusan ini karena tak mudah untuk bisa sekolah di situ, penuh perjuangan. Umumnya anak pribumi ditolak dengan alasan menurunkan mutu dan kurikulum ELS tidak sesuai untuk anak pribumi.

Dengan mengantongi ijazah ELS, Soekarno sudah memenuhi syarat jika ingin menduduki jabatan di pemerintahan. Dia boleh mengikuti ujian pegawai rendah (*Klein Ambtenaar*). Sekarang bahasa Belandanya pun telah teruji, apalagi setelah akrab dengan Rika Meelhuysen. Bahkan bahasa Prancis pun dia bisa karena diwajibkan di ELS. Tapi, Soekarno ingin melanjutkan sekolah, setinggi yang dia mampu. Dia senang belajar dan menyelami samudra ilmu pengetahuan.

Sepedanya memasuki Jalan Residen Pamuji. Tiba di rumah, Soekarno bergegas menemui ibunya. Mendengar berita gembira itu, sang ibu kontan memeluk Soekarno.

"Selamat, Nak. Semakin kuat saja firasat Ibu bahwa engkau kelak akan menjadi orang besar. Semoga lancar jalanmu sebagai Putra sang Fajar."

Selepas bersuka-cita, mereka makan siang sambil menantikan sang ayah pulang.

---

[11] *Europeesche Lagere School*, sekolah di masa penjajahan Belanda, setara dengan SD.

"Bagus Karno, kau bisa melanjutkan ke HBS[12] di Surabaya. Aku sudah merencanakan semua ini begitu kau lahir. Nanti kau tinggal di rumah Pak Tjokro. Temanmu dulu, Hermen, juga ada di sana," komentar Raden Soekemi atas kelulusan Soekarno.

"*Inggih*, Romo." Keputusan itu Soekarno terima dengan perasaan campur aduk. Di satu sisi, dia sedih akan meninggalkan Mojokerto: keluarga dan teman-temannya. Di sisi lain, dia senang karena bisa mengejar cita-cita menuntut ilmu setinggi mungkin.

"Selama di Surabaya nanti, aku harap kau tidak hanya belajar di sekolah, tapi juga kepada Pak Tjokro. Beliau itu berwawasan luas, gudangnya ilmu. Sekalipun akan mendapatkan pendidikan Belanda, aku tidak ingin engkau tumbuh sebagai orang Barat. Belajarlah kepada Pak Tjokro untuk menjadi pembela bangsa. Nanti kau diantar ke Surabaya oleh Susilo, guru dari sekolahku. Pak Tjokro sudah paham maksud kedatanganmu."

Hari keberangkatan ke Surabaya tiba. Tidak banyak yang disiapkan Soekarno untuk dibawa karena memang—sebagai keluarga yang bersahaja—mereka tidak memiliki banyak barang. Soekarno hanya menenteng sebuah tas kecil berisi beberapa potong pakaian. Tidak ada acara perpisahan untuk melepas Soekarno ke Surabaya. Saat kereta uap meninggalkan Stasiun Mojo-

---

[12] *Hogere Burger School*: sekolah lanjutan tingkat menengah, setara dengan SMP + SMA, tetapi hanya 5 tahun.

kerto, remaja itu tak kuasa membendung air mata yang sudah menggantung sejak berangkat dari rumah. Untuk menyembunyikan tangisnya, Soekarno memalingkan wajah dari Susilo dan memandang Mojokerto yang semakin jauh melalui jendela kereta. Kini dia betul-betul meninggalkan rumah, meninggalkan ibunya. Ada rasa gentar menyusupi relung hatinya.

Udara terasa amat panas ketika kereta tiba di Stasiun Semut, Surabaya. Begitu turun dan keluar dari stasiun berbentuk kotak itu, mulai terasa kesibukan Surabaya sebagai kota pelabuhan yang ramai. Para pelaut dan saudagar dari berbagai negeri datang ke Surabaya. Meskipun di Mojokerto cukup banyak penduduk asing, di sini kehadiran mereka lebih mencolok. Tampak orang-orang Tionghoa lalu lalang dengan tergesa. Jumlah penduduk Tionghoa di Surabaya memang amat banyak, nomor dua setelah Batavia. Mereka terlibat dalam perdagangan aneka komoditas yang banyak diperjualbelikan di sana: gula, teh, tembakau, dan kopi. Selain orang Tionghoa, di kota ini juga sering terlihat orang keturunan Arab. Begitu hiruk pikuknya Surabaya. Kentara sekali atmosfer penuh persaingan dan gairah. Ditemani tas kecilnya, Soekarno takjub melihat itu semua.

Rumah H.O.S. Tjokroaminoto di Jalan Peneleh Gang VII tidak begitu jauh dari Stasiun Semut, tinggal menyusuri tepi Kali Mas yang membelah Surabaya ke arah

hulu maka Jalan Semut akan bertemu Jalan Peneleh. Susilo memutuskan untuk naik dokar menuju rumah Tjokro.

Perahu-perahu beratap segitiga tampak berderet di Kali Mas. Sebagian dari perahu-perahu itu membawa muatan dari kapal besar yang membuang sauh di muara karena tak bisa masuk Kali Mas lantaran bisa kandas. Untuk mengatasi persoalan semacam itu, Gubernemen sedang membangun Pelabuhan Tanjung Perak. Sementara itu, Pelabuhan Kali Mas dekat Jembatan Merah tetap digunakan untuk tempat berlabuh tongkang atau perahu yang menurunkan muatan dari kapal besar di muara atau sebaliknya.

"Karno, tahukah kamu, Kali Mas ini berhulu di kota kita?"

Pertanyaan Susilo mengusik Soekarno yang sedang asyik mengamati Kali Mas dari dokar yang melaju.

"Oh, begitu *tho*, Pak."

"Ya, pecahan Sungai Brantas ini pada masa lalu menjadi pintu gerbang ibu kota Majapahit."

Soekarno tersentak. Pertanda apa ini? Dia datang dari Mojokerto ke kota sebesar Surabaya untuk menyiapkan masa depannya yang lebih baik dan ternyata dari kota asalnya itu pula Kali Mas mengalir menembus Surabaya sampai ke laut.

Dokar sudah memasuki Jalan Peneleh. Susilo asli dari kota ini. Itu sebabnya Raden Soekemi mengutusnya untuk menemani Soekarno.

"Peneleh itu apa artinya, Pak?"

"Nama Peneleh lahir sejak zaman Singosari. Konon di daerah ini dulu pangeran pilihan atau *pinilih* putra Wisnu Wardhana—Raja Singosari—menjadi pemimpin yang memiliki pangkat setara dengan bupati. Nah, sekarang kita akan membelok masuk ke Gang VII. Itu di depan sebelah kanan rumah Pak Tjokro."

Dokar kini menyusuri sebuah kampung yang padat. Jalan Peneleh Gang VII begitu sempit dengan deretan rumah di kiri-kanannya. Anak-anak yang bermain di sepanjang gang membuat dokar sulit lewat.

"Sudah, kita turun di sini saja."

Tjokroaminoto dan istrinya, Raden Ajeng Suharsikin—putri Patih Ponorogo Raden Mas Mangoensomo—menyambut hangat Soekarno. Memang sudah lama keluarga ini bersahabat dengan keluarga Soekemi. Sewaktu Soekemi mengajar di Surabaya sepuluh tahun silam, mereka sering bersama-sama. Rumah Soekemi ketika itu di Jalan Pandean, masih satu wilayah dengan Peneleh. Tjokro dikaruniai empat orang anak: Oetari, Oetarjo Anwar, Harsono, dan si bungsu yang masih bayi Sujud Ahmad. Oetari, sang sulung, lima tahun lebih muda dari Soekarno.

"Mudah-mudahan kamu kerasan di sini. Memang ramai di sini, tapi bukankah itu artinya kamu bisa punya banyak teman?" ujar Tjokro.

"Betul, Kusno. Anggap saja anak-anak yang kos di sini sebagai kakak-kakakmu dan putra-putri kami layaknya adik-adikmu sendiri," Suharsikin menimpali.

Posisi Tjokro sebagai Ketua Sarekat Islam tidak memberinya penghasilan yang besar. Untuk menambah pemasukan, Suharsikin berinisiatif menerima indekos di rumah mereka. Tapi bukan berarti rumah mereka menjadi *beroekosthuis* atau rumah pondokan profesional yang komersial. Motifnya sekadar membantu keuangan keluarga dan menolong anak-anak kerabat, kenalan, dan handai tolan untuk bisa tinggal di Surabaya dengan biaya murah.

Rumah Tjokro di Peneleh terbagi menjadi dua bangunan yang saling berhadapan punggung atau *ungkur-ungkuran* dalam bahasa Jawa. Di antara kedua bangunan itu, terhampar pekarangan yang tidak begitu luas tempat menjemur pakaian dan bermain anak-anak. Tjokro sekeluarga tinggal di rumah depan, sedangkan anak-anak kos menempati rumah belakang yang dibagi-bagi menjadi banyak kamar. Semua kamar dibangun sederhana, tetapi tentu saja yang datang lebih dulu mendapatkan kamar yang lebih nyaman.

"Kamarmu di sini, Kusno. Maaf, hanya ini yang masih kosong. Barangkali nanti kalau ada anak yang lulus sekolah, kamu bisa pindah ke kamarnya," jelas Suharsikin rikuh.

Lantaran tiba paling akhir, Soekarno memperoleh kamar yang paling jelek. Sebuah kamar kecil tanpa jendela sama sekali, daun pintunya pun tak ada. Bagian

dalam kamar itu gelap, bahkan di siang hari. Jadilah Soekarno harus menyalakan lampu terus-menerus. Yang ada di kamar cuma sebuah meja tua berikut kursinya, gantungan baju, dan sehelai tikar pandan. Itu saja. Tak ada kasur, juga bantal.

Soekarno tak terlalu mempermasalahkan kondisi kamar itu. Dulu di Mojokerto pun kamarnya kecil. Meskipun di sana dia punya tempat tidur dari bambu, lantai di bawahnya begitu lembap. Rumah orangtuanya memang terletak di bagian yang rendah, dekat sungai kecil. Setiap musim hujan, sungai itu meluap, membanjiri rumah.

Tatkala Soekarno sedang melihat-lihat kamarnya, seorang pemuda menghampiri dan menepuk pundaknya.

"*Wis teko tah, koe* Kusno."

"Oh, Hermen. Wah, *piye kabare*?"

Soekarno merangkul Mas Hermen Kartowisastro, teman semasa kecil di Mojokerto yang sudah terlebih dulu merantau ke Surabaya. Hermen pindah ke Surabaya sejak masuk ELS sampai kemudian melanjutkan ke HBS. Dia masih punya hubungan saudara dengan Pak Tjokro.

"Ya sudah kalau begitu, kalau sudah ketemu teman lama, Ibu tinggal dulu. Hermen, kamu saja ya yang memperkenalkan Soekarno dengan teman-teman di sini. Ibu mau masak dulu," ujar Suharsikin.

"*Monggo*, Bu."

Sementara Susilo berbincang dengan Tjokro di ruang tamu, Soekarno bercengkerama dengan Hermen

melepas rindu. Hermen menanyakan kabar teman-teman masa kecil mereka. Setelah puas bercakap, Hermen mengajak Soekarno berkenalan dengan anak-anak yang indekos di situ.

"Ini kamarnya Mas Semaoen dari Jombang. Dia sudah kerjajadi juru tulis di stasiun kereta api," kata Hermen seraya mengetuk pintu kamar dan berseru, "Mas, kenalkan ini, ada anak baru, temanku dari kampung!"

Soekarno melihat seorang pemuda kurus dan berkulit agak hitam tengah duduk di depan meja membaca buku *Het Communistisch Manifest*. Semaoen buru-buru menutup bacaannya dan beranjak menyapa Soekarno ramah.

"Wah, dari Mojokerto juga ya. Kampung saya juga tidak jauh dari Mojokerto, di Curahmalang. Memang masuk wilayah Jombang, tepatnya Sumobito. Tapi lebih dekat ke Mojokerto. Setiap berangkat ke Surabaya naik kereta api, pasti saya lewat kotamu."

"Oh, Curahmalang. Saya ingat pernah lewat daerah itu waktu ke rumah kakek dan nenek di Tulungagung. Sewaktu kecil saya pernah tinggal bersama mereka di sana," papar Soekarno.

"Rumah saya tidak jauh dari stasiun karena ayah pegawai jawatan kereta. Mungkin kapan-kapan kita bisa pulang bersama-sama. Saya pernah pulang bareng Hermen." Semaoen menjelaskan lantas bertanya, "Mau sekolah di HBS juga seperti Hermen?"

"Betul, Mas," jawab Soekarno pendek.

"Oh. Di sini juga ada anak HBS. Itu yang di kamar sebelah. Musso namanya, dari Kediri. Dia sudah kelas 4, setahun lagi lulus. Ayo, saya kenalkan."

"Mus! *Kowe lagi opo*?" seru Semaoen.

Musso keluar dari kamarnya, terengah-engah dan berkeringat.

"Pasti *kowe* habis *opduwen*[13] ya?"

Hermen tertawa-tawa.

"Dik Karno, Musso ini senang olahraga. Maklum, jagoan boksen, hahaha ...," seloroh Semaoen.

Musso hanya cengar-cengir.

Setelah berkenalan, Musso bertanya kepada Soekarno, "Suka main sepak bola *ndak*? Kalau suka, nanti masuk klub HBS. Hermen juga ikut. Kami pernah mengalahkan HBS Semarang."

"Hmmm ... sebetulnya suka. Tapi sinyo-sinyo Belanda di Mojokerto menghalangi saya masuk klub."

"Memang sinyo-sinyo di Mojokerto galak-galak," Hermen menambahkan.

"Tenang, kalau di sini aku pegang kendali. Kalau tidak ada aku, mana bisa menang klub HBS? Lagi pula di HBS tidak ada yang berani denganku. Hehehe ...."

"Terang saja ... semuanya sudah kamu *gibeng*. Hahaha ...," ledek Semaoen.

"Eh, Abikoesno *ono ora*?" tanya Semaoen kepada Musso.

---

[13] *push up.*

"Wah, *ndak* tahu. Sepertinya tadi ada. *Wis turu* mungkin, kecapekan."

Benar saja. Ketukan Semaoen di pintu kamar Abikoesno tak beroleh jawaban. Tapi tak selang berapa lama, keluar seorang pemuda yang wajahnya mirip Pak Tjokro sambil mengucek-ucek mata.

"Maaf, aku ketiduran, capek sekali. Tadi malam habis ikut rapat sama Pak Tjokro sampai larut malam, paginya langsung ke sekolah."

"Oh begitu. Sini sebentar, kenalan dulu. Soekarno dari Mojokerto. Habis itu kamu tidur saja lagi."

"Saya Abikoesno, adik Pak Tjokro, sekolah di MTS," kata Abikoesno Tjokrosoejoso memperkenalkan diri.

"Apa itu MTS?" tanya Soekarno.

"*Middelbare Technische School*, sekolah teknik. Kami belajar merancang dan membuat konstruksi bangunan."

"Wah, sepertinya menarik."

"Ya, tapi pusing juga pelajarannya," ujar Abikoesno sambil tersenyum.

"Baik, tidurlah lagi. Nanti kau sakit. Soekarno juga barangkali mau istirahat, letih dalam perjalanan," ujar Semaoen bijak.

Sambil melangkah kembali menuju kamarnya, Semaoen berkata kepada Soekarno, "Yah, begitulah teman-teman di sini. Kami semua selalu sibuk. Pak Tjokro mengajari kami untuk selalu aktif. Bangsa kita perlu pemuda-pemuda yang trengginas. Oh ya, masih ada kawan-kawan yang lain. Ada Supardan, adik Bu Suhar-

sikin, tapi kelihatannya sedang keluar. Ada juga anak-anak lain yang sedang pulang. Sampoerno, ke mana ya? Suarli ibunya sakit di Solo."

"Terima kasih, Mas Semaoen. *Nyuwun sewu*, saya mau ke kamar mandi dulu. Her, di sebelah mana kamar mandinya?" Soekarno menjawil Hermen.

Hermen menunjuk. Soekarno bergegas menuju belakang rumah, ke arah yang ditunjuk temannya itu.

Selangkah lagi kakinya mencapai pintu kamar mandi, Soekarno bertemu Mbok Tambeng, pembantu di rumah keluarga Tjokro.

"Wah, sinten sampeyan, Cah Bagus? Nggantheng tenan, mesti mengko kathah lare estri ingkang kesengsem."

Soekarno senyum-senyum sendiri saat masuk kamar mandi.[]

Bab 7

Susilo sudah kembali ke Mojokerto. Barulah Soekarno merasa benar-benar sendiri. Hari-hari pertama di Peneleh, dia jalani dengan tangis. Bukan keadaan kamar yang dia tangisi, melainkan karena jauh dari ibunya. Sampai usia remaja, Soekarno tak pernah lepas dari kasih sayang wanita di lingkaran keluarganya. Sekarang dia kehilangan semua itu. Tidak ada lagi ibu yang selalu mengelusnya penuh kasih. Tidak ada nenek yang tak bosan-bosan membujuknya. Tidak ada Sarinah—pengasuhnya semasa kanak-kanak—yang setia menjaga. Soekarno merasa sebatang kara.

Memang di sana ada Bu Tjokro, Suharsikin, wanita berperawakan kecil yang lembut. Halus budi pekertinya, baik perangainya, dan cekatan. Semenjak pertama bertemu, Soekarno bisa melihat sosok ibu dalam diri Bu Tjokro. Namun, ibu yang satu ini selalu sibuk. Selain melayani suami dan mengurus keempat anaknya yang masih kecil-kecil, Bu Tjokro pun harus menyediakan makan untuk anak-anak kos, meski ada Mbok Tambeng. Belum lagi selalu saja ada tamu yang berkunjung, yang

tentu perlu disuguhi sekadar minuman dan kue. Tak jarang tamu-tamu itu sampai seharian berdiskusi sehingga mesti pula dihidangkan nasi beserta lauknya.

Kepada Tjokroaminoto, manalah Soekarno bisa berharap beroleh keteduhan hati. Tjokro adalah seorang pemimpin yang hanya tertarik pada soal-soal politik, bahunya bukanlah tempat bersandar ketika menangis, dan lengannya bukanlah tempat yang nyaman untuk merebahkan diri. Teman-teman indekos di situ pun tampak selalu sibuk. begitu pun Hermen, kawan masa kecilnya. Betul kata Semaoen. Mereka memang bukan pemuda-pemuda biasa. Sepertinya ada yang berkecamuk dalam pikiran mereka sehingga mereka harus selalu aktif. Apakah itu pengaruh Pak Tjokro? Sungguh Soekarno takjub melihat gairah mereka, tetapi dia belum dapat memahami apa yang merasuki pikiran mereka.

Tatkala hendak mendaftar ke HBS, Soekarno diantar oleh Tjokroaminoto sendiri. Soekarno dibonceng naik sepeda. Dari Kampung Peneleh, keduanya menyeberangi Kali Mas melalui Jembatan Peneleh, lalu masuk ke Kramat Gantung Straat, menyusuri Pasar Besar dan tiba di Regenstraat, tempat HBS berada.

Saat mereka mendekati gedung HBS, atap gedung utamanya sudah tampak, dengan bendera triwarna Kerajaan Belanda yang berkibar-kibar, juga pucuk-pucuk pohon pinus yang berderet di depan sekolah tersebut.

Setibanya di HBS, Tjokroaminoto langsung membawa Soekarno masuk menyusuri arkade untuk menemui Tuan Bot, direktur sekolah itu.

"Selamat datang, Tuan Tjokro. Anak Tuan mau sekolah di sini?" tanya Tuan Bot sambil melirik kepada Soekarno.

"Bukan. Ini bukan anak saya. Ini Soekarno, putra Raden Soekemi Sosrodihardjo, Mantri Guru di Mojokerto. Dia sudah lulus ELS dengan nilai yang baik."

Tuan Bot lalu memperkenalkan Tjokro dengan para guru yang sedang berada di situ. Para guru di sekolah itu tampak hormat kepada Tjokro, maklumlah dia dikenal sebagai *de Ongekroonde Koning van Java*[14]. Apalagi pada saat itu Sarekat Islam sudah mendapatkan badan hukum dari Gubernur Jenderal Frederik Idenburg, meskipun hal itu melahirkan olok-olok di kalangan orang Belanda bahwa SI adalah kependekan dari Salah Idenburg. Penghormatan itu muncul barangkali juga karena guru-guru HBS adalah orang-orang terpelajar. Kualitas HBS di Hindia Belanda memang dirancang agar tidak lebih rendah daripada HBS di negeri asalnya. Tak heran jika guru-guru HBS di Jawa pun banyak yang bergelar Doktor.

"Baik, kami bisa terima Soekarno di sini. Mengenai biaya, Soekarno harus membayar 15 gulden setiap bulan untuk uang sekolah. Ada juga biaya tahunan sebesar

---

[14] Raja Jawa Tanpa Mahkota

75 gulden untuk buku dan seragam," Tuan Bot menjelaskan.

"Wah, besar juga," batin Soekarno. Dia mesti mengingat-ingat betul jumlah ini karena harus menjaga agar uangnya jangan sampai terpakai untuk hal-hal yang tidak perlu. Soekarno pun bertekad belajar sebaik mungkin. Dia tidak mau menyia-nyiakan pengorbanan sang ayah yang menginginkannya sekolah di sini.

"Bagaimana perihal pelajaran dan jadwal sekolahnya, Tuan?" tanya Soekarno dengan bahasa Belanda yang fasih. Tuan Bot tampak terkesan.

"Ada sebelas mata pelajaran yang harus kamu ikuti di kelas 1: aljabar, matematika, botani, biologi, sejarah, geografi, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Jerman, dan menggambar. Ada juga pendidikan olahraga yang merupakan ekstrakurikuler wajib. Sekolah mulai pukul tujuh pagi dan selesai pukul satu siang, Senin sampai Sabtu. Tengah hari ada istirahat, murid-murid boleh jajan atau bermain-main."

"Banyak juga mata pelajarannya, ya," gumam Tjokro.

"Betul, Tuan. Bahkan nanti mulai kelas 4, mata pelajarannya jadi 19. Karena itu, Soekarno, kamu orang harus berhati-hati belajar di sini. Banyak murid tidak sanggup meneruskan pelajarannya. Jangankan pribumi, anak-anak Belanda pun banyak yang tidak lulus," jelas Tuan Bot.

"Baiklah, Tuan Bot. Mohon Soekarno diberi pendidikan yang baik sesuai haknya," tutup Tjokro seraya meminta diri.

Sehari setelah mendaftar ke HBS, Soekarno baru menyadari beberapa barang yang dibutuhkan tidak terbawa. Karenanya dia ingin ke pasar. Dia berjalan ke ruang depan untuk pamit kepada Pak Tjokro.

"Pak, ada barang-barang yang perlu saya beli. Pasar mana yang dekat dari sini?"

"Ke Pasar Genteng saja. Hmmm ... sebentar .... Biar aku antar."

Soekarno terkejut. Masa mau ke pasar saja harus diantar.

"*Ndak* usah, Pak. Tunjukkan saja arahnya, biar saya ke sana sendiri."

"Tak apa-apa. Kebetulan aku juga rasanya perlu jalan-jalan sebentar. Mau cari *inspiratie*. Kita jalan kaki saja."

Tjokro mengambil jalan agak memutar, menyusuri pinggiran *De Begraafplaats*[15] yang luas di Peneleh. Kompleks pemakaman yang dibangun pada 1814 itu menempati area seluas 4,5 hektare. Dari kejauhan, Soekarno bisa melihat makam-makam yang dibangun megah. Mungkin makam tokoh-tokoh Belanda. Ada makam berornamen langgam *gothic* dan *doric*. Malah ada makam yang dilengkapi patung-patung berkarakter Romawi. Di bagian depan nisan-nisannya, terlihat prasasti dari batu marmer ataupun besi cor. Barangkali

---

[15] Pemakaman Belanda.

riwayat hidup orang yang sudah meninggal itu bisa dibaca di sana.

Dalam hati, Soekarno masih merasa heran mengapa Pak Tjokro ingin mengantarnya. Mungkin Tjokro takut Soekarno tersesat di kota besar ini. Barangkali juga ingin mengenal dirinya lebih dekat. Bagi Soekarno, Pak Tjokro adalah orang yang kaku. Orangtua ini sebetulnya bukan tipe yang ramah kepada anak-anak. Terbukti Tjokro tak banyak bercakap dengannya selama berjalan. Meski begitu, tampak Tjokro berusaha berbincang dengan putra sahabatnya itu.

Mereka berbelok, masuk pemakaman. Tampaknya Tjokro sengaja ingin mengambil jalan yang sepi.

"Ini makam pendeta perintis Ordo Jesuit di Surabaya. Lihat itu, namanya Martinus van den Elsen," ujar Tjokro membuka percakapan.

"Yang berderet itu, makam siapa, Pak?" tanya Soekarno. Tatapannya tertuju pada sederet makam yang seragam.

"Itu makam para biarawati. Nah, yang di sebelah sana makam Residen Surabaya, Daniel Francois Willem Pietermaat[16]. Konon, dia yang mengurus pembuangan Pangeran Diponegoro ke Manado."

Soekarno bergidik berada di antara makam-makam itu. Tanpa dia sadari, tubuhnya merapat ke badan Tjokro.

---

[16] Residen Manado, menjabat 1827-1831.

"Kenapa? Takut?" tanya Tjokro sambil mengulum senyum.

Buru-buru Soekarno menjauhkan badan dari Tjokro.

"Kamu harus belajar mengendalikan rasa takut. Tidak akan bisa menjadi manusia utama, tidak bisa manusia menjadi besar dan mulia, kalau dirinya masih dihantui rasa takut akan banyak hal. Keutamaan, kebesaran, kemuliaan, dan keberanian yang sedemikian itu hanya bisa tercapai karena tauhid."

"Baik, Pak. Saya akan belajar berani."

Mereka kembali terdiam. Tak berselang lama, Soekarno membuka percakapan.

"Apa ada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dikubur di sini?"

"Pieter Merkus[17] dimakamkan di sini."

"Oh, begitu ya, Pak? Dia itu gubernur jenderal tahun berapa?"

"Sekitar 1840-an. Sebelum kematiannya, Merkus sebetulnya tinggal di Batavia. Dia memutuskan tinggal di Istana Buitenzorg ketika sakit. Anehnya, kala kesehatannya makin buruk, dia memilih tinggal di Istana Simpang, di Surabaya sini. Perjalanan Batavia-Surabaya yang melelahkan, hampir sepekan, justru membuat sakitnya tambah parah."

"Wah, aneh. Kenapa dia berbuat begitu, Pak?"

"Aku tidak tahu pasti. Mungkin dia mulai tidak dipercaya lagi oleh Raja Belanda dan disingkirkan oleh para

---

[17] Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-47, meninggal di Surabaya pada 2 Agustus 1844.

penghasutnya. Perebutan kekuasaan atas Nusantara ini memang sengit. Begitu banyak perniagaan yang mereka kuasai di sini."

"Makanya Belanda terus menancapkan kuku di negeri ini ya, Pak. Negeri kita memang kaya sehingga Belanda betah di sini. Di kampung saya di Mojokerto, saya lihat tebu yang ditanam oleh pribumi membuat Belanda kaya-raya."

Mendengar perkataan itu, serta-merta Tjokro menoleh ke Soekarno. Dia kagum atas pernyataan dan pikiran bocah itu.

"Tapi, aku yakin Pemerintah Kolonial akan tersingkir dari tanah kita tidak lama lagi. Mungkin dua atau tiga dekade lagi. Semoga pada saat itu, generasi seusiamu bisa memainkan peran penting untuk bangsa."

"Bagaimana cara sampai ke sana, Pak?"

"Tuntut ilmu seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, agar orang-orang Eropa tidak bisa menipu dan meremehkan kita lagi."

Mereka sudah memasuki daerah Genteng, tak lama lagi sampai di pasar tertua di Surabaya itu.

"Karno! Sudah siap, belum? Ayo, nanti kita terlambat!" seru Musso sambil mendekati kamar Soekarno.

Hari pertama Soekarno masuk HBS, Musso berjanji untuk berangkat bersama. Saat itu, Musso yang sudah kelas 4, cukup resah menghadapi pelajaran yang se-

makin banyak. Tidak seperti Soekarno, Musso sudah menerima tambahan pelajaran fisika, kimia, undang-undang negara, ekonomi, tata buku, menggambar garis, mekanika, dan kosmografi. Semakin berat saja tugas-tugas yang harus dia kerjakan, belum lagi ditambah aktivitas organisasi bersama Sarekat Islam.

Lantaran tidak punya sepeda, Soekarno dibonceng Musso. Hermen sudah ada janji memboncengkan teman yang lain. Saat duduk di belakang Musso, barulah Soekarno menyadari betapa besar tubuh Musso. Badannya begitu gempal, lebarnya hampir dua kali tubuh Soekarno. Meski begitu, kayuhan kaki Musso cepat dan tangkas.

"Karno, kuberi tahu ya, cara kita sebagai anak pribumi harus belajar di HBS. Yang pertama harus kamu perhatikan adalah pihak sekolah betul-betul menganggap sekolah itu sangat berharga. Jadi, kalau ada anak pribumi bikin satu kesalahan, Direktur akan menghukumnya dengan larangan masuk kelas selama dua hari."

"Wah, keras juga."

"Tapi kamu tak perlu juga belajar mati-matian. Walaupun kamu tekun belajar siang dan malam, nilai yang didapat anak-anak Belanda pasti akan selalu lebih tinggi."

"Oh. Bagaimana memang cara penilaiannya?"

"10 itu nilai tertinggi dan 6 batas lulus. Nilai 6 itulah yang diterima kebanyakan anak seperti kita ini. Kami punya lelucon soal angka nilai: 10 itu untuk Tuhan, 9 untuk profesor, 8 untuk murid genius, 7 untuk Belanda,

dan 6 untuk pribumi. Jadi, jangan mimpi dapat angka 10. No. Hahaha ...."

Kisah dari Musso dan penjelasan Tuan Bot tentang belajar di HBS membuat Soekarno sedikit tegang saat melangkah masuk sekolah. Pagi itu, semua murid baru dikumpulkan di aula. Mereka mendapatkan sambutan dan pengarahan dari Tuan Bot. Jumlah murid di HBS mencapai tiga ratus orang, hanya sekitar dua puluh yang asli pribumi. Meski begitu, mereka terlihat mencolok di antara murid-murid yang lain. Pasalnya mereka mengenakan kain dan blangkon. Beda dengan anak-anak Tionghoa dan Indo yang pakai celana panjang, sama halnya anak-anak Belanda tulen.

Ketegangan Soekarno takjuga reda tatkala dia masuk kelas. Mata pelajaran pertama yang diikuti Soekarno justru matematika. Gurunya, Profesor Brouwer yang berkepala botak dan punya tatapan tajam. Soekarno merasa tatapan itu amat sinis manakala si Profesor memandangnya. Beruntung ada Profesor Hartagh, guru bahasa Jerman di pelajaran kedua, yang ramah. Profesor Hartagh ternyata juga pandai bercerita. Hari itu, sang guru berkisah tentang perkembangan termutakhir ilmu dan teknologi di Eropa.

Jam istirahat tiba. Anak-anak Belanda berkumpul sesamanya, terpisah dari anak-anak pribumi. Nyata sekali mereka tidak mau terjalin persahabatan dengan

anak pribumi. Saat Soekarno sedang melintasi halaman tengah sekolah, seorang murid kelas 2 bernama Hans menghalangi jalannya. Hans bertubuh besar dan jangkung. Gigi depannya besar menonjol dan wajah penuh *zomersproet*, bintik-bintik cokelat.

"Minggir, anak *inlander*!" bentak Hans.

Ajaran ayah dan ibunya untuk tidak takut kepada orang Belanda membuat Soekarno bergeming. Melihat Soekarno seolah menantang, Hans langsung melepaskan tinjunya, bukkk! Tepat di hidung Soekarno!

Soekarno tidak terima. Dia balas memukul Hans. Tanpa disangka, Hans terpental ke tanah. Anak-anak yang lain mulai berkerumun dan bersorak-sorai. Beberapa menit berlangsung pergumulan sengit sebelum akhirnya Profesor Brouwer lewat dan menyeret keduanya ke kantor.

Setelah peristiwa itu, Hans bukannya kapok malah menjadi dendam kepada Soekarno. Dia merasa harga dirinya sebagai orang kulit putih terusik. Beberapa hari kemudian, dia berulah lagi. Tempatnya di koridor depan kelas. Hans sengaja menjegal Soekarno yang sedang lewat. Walau bukan jagoan, Soekarno pantang dilecehkan. Perkelahian pun tak terelakkan. Kali ini Soekarno babak belur.

Di perjalanan pulang, Soekarno bertemu Musso.

"Karno, kenapa babak belur begitu?"

"Ah, tidak apa-apa," Soekarno berusaha menutupi.

"Aku tahu, Karno. Aku pun pernah mengalaminya. Kau katakan saja siapa pelakunya. Kujamin, besok dia takkan berulah lagi."

"Sudahlah, tak usah bikin masalah." Soekarno khawatir pendidikannya terganggu dan itu artinya dia menyalahi amanat orangtua.

"Hans pelakunya!" Tiba-tiba Hartoyo, murid kelas 3 dari Plampitan, menimpali.

"Oh, Hans kelas II C?"

Soekarno mengangguk lemah.

Lonceng istirahat berdentang. Musso mengamati kelas II C. Hans melangkah menuju toilet. Musso menguntitnya.

Di pintu toilet, Musso menepuk pundak Hans.

"Hai, Tonggos! Kau belum tahu, ya ... Soekarno itu adikku."

"Oh ya? Lantas?"

"Kalau kau macam-macam dengan dia, sama saja cari perkara denganku!" gertak Musso seraya mendorong Hans sampai hampir terjerembap ke WC.

"Kau ingat itu ya, imperialis kecil! Ini Munawar Musso, jagoan dari Peneleh!" kata Musso sambil berkacak pinggang. Kecut juga Hans melihat Musso yang berbadan lebih besar daripada dirinya. Rasanya dia seperti berhadapan dengan gorila. Musso mencengkeram kerah

kemeja Hans, lalu mengangkat anak itu dan menggantungkannya di sangkutan baju.

Semenjak itu, tak ada lagi anak Belanda yang berani mengganggu Soekarno di HBS. Dan itu artinya Soekarno dapat belajar dengan tenang dan berkonsentrasi pada pelajaran.[]

Bab 8

Soekarno masuk kamar. Senyap suasana. Pak Tjokro sedang ke luar kota untuk urusan Sarekat Islam. Makan malam sudah selesai. Bu Tjokro dan anak-anaknya sudah bersiap berangkat tidur. Pemuda kos yang ada hanya Hermen dan Semaoen. Tapi dua-duanya sudah tenggelam dalam buku dan kertas. Semaoen kelihatan sedang sibuk menulis. Lain halnya Musso yang senang keluyuran malam sebelum tidur. Mungkin mencari orang yang mau diajak berkelahi. Meskipun suasana begitu sepi, Soekarno tak lagi bersusah hati. Kesedihannya sudah mencair, larut dalam beratnya tuntutan belajar di HBS yang membuatnya harus mengulang pelajaran setiap malam.

Soekarno menyalakan pelita. Sebetulnya Surabaya masa itu sudah mengenal gemerlapnya lampu listrik. Setiap kamar di rumah Peneleh memiliki stop kontak. Setiap anak kos membayar ekstra untuk memakainya. Cuma Soekarno yang tidak menggunakan fasilitas itu. Uangnya tidak cukup untuk membeli bohlam. Apalagi membayar tagihan listriknya. Demikianlah, Soekarno

belajar sampai jauh malam bercahaya pelita. Bagaimana hendak membeli bohlam dan membayar listrik? Ayahnya hanya mengirimi 12 gulden untuk keperluan indekos. Padahal Bu Tjokro menarik uang indekos setiap bulannya 11 gulden, termasuk uang makan. Hanya tersisa 1 gulden untuk uang saku Soekarno.

Bu Tjokro punya empat peraturan utama untuk para penghuni kos. *Pertama*, makan malam disajikan pukul delapan. Barang siapa terlambat, tidak akan mendapatkan makan. *Kedua*, anak sekolah sudah harus di kamarnya paling lambat pukul sepuluh malam. *Ketiga*, anak sekolah harus bangun pukul empat pagi untuk belajar. Peraturan yang terakhir, dilarang keras berpacaran atau membawa pacar ke rumah itu.

Dalam hal makan, Soekarno punya pertolongan: Mbok Tambeng. Wanita itu tahu betul Soekarno sangat menyukai gado-gado sehingga diam-diam sering menyisihkan sedikit tambahan untuknya. Tak jarang pula Soekarno mendapatkan kejutan berupa nasi goreng. Memanglah lambat laun Soekarno menjadi dekat dengan Mbok Tambeng. Baginya, Mbok Tambeng seakan menjadi pengganti sang Ibu. Tak jarang Mbok Tambeng mencucikan baju Soekarno kalau pemuda itu terlalu letih atau terlampau sibuk. Bahkan tak jarang Mbok Tambeng menambal celana Soekarno.

Tjokroaminoto sering bepergian. Kalaupun sedang berada di rumah, dia jarang bicara dengan anak-anak kos, kecuali dengan mereka yang sudah aktif menjadi pengurus Sarekat Islam, seperti Abikoesno dan Semaoen. Di rumah pun, Tjokro tampak tidak punya waktu senggang. Kalau tidak menerima tamu, dia membaca, menulis, atau melakukan semadi di loteng yang bersuasana hening.

Rumah bagian depan punya satu kamar loteng yang biasa digunakan Tjokro sebagai tempat rapat yang sifatnya rahasia. Di situ pula terkadang Tjokro melakukan tirakat, tidak makan-minum selama beberapa hari, menutup diri berpisah dari ramai. Dia bermaksud membersihkan diri dari noda keduniaan untuk memperoleh hidayah Ilahi.

Namun, dari pembicaraan yang jarang dengan Tjokro, Soekarno mulai menangkap sosoknya yang istimewa. Kata-katanya berkesan karena mengandung kedalaman dan ketegasan. Secara sadar atau tidak, Tjokro telah menggembleng Soekarno.

Suatu waktu manakala Tjokro sedang membaca, Soekarno menghampiri dan duduk di lantai dekat kakinya.

"Kau suka baca cerita, Kusno?"

"Suka sekali, Pak."

"Ini ada buku cerita yang bagus untukmu."

Tjokro menyodorkan buku berjudul *de Franse Revolutie.*

"Kisah tentang Revolusi Prancis, suatu perubahan penting di Eropa. Bacalah! Mudah-mudahan kamu suka."

Soekarno diantar oleh Tjokro memasuki dunia pemikiran. Masa kanak-kanak yang penuh dengan kemanjaan dan senda gurau mulai berganti dengan kematangan dan kearifan ilmu pengetahuan. Lambat laun, buku-buku menjadi sahabat Soekarno. Satu demi satu buku Tjokro mengalir ke pangkuannya sehingga dia terbenam dalam lautan khazanah pustaka selama tinggal di Peneleh.

Tjokro pandai memilihkan buku untuk Soekarno. Benar saja, Soekarno segera tenggelam dalam keseruan Revolusi Prancis. Alangkah geramnya dia kepada Louis XVI. Rakyat sengsara, hasil panen buruk, dan harga pangan melambung tinggi. Sementara raja dan keluarganya hidup nyaman di Istana Versailles, tak peduli akan penderitaan rakyatnya. Tapi, revolusi yang dahsyat ini bisa meruntuhkan monarki absolut yang telah memerintah Prancis selama berabad-abad dalam waktu tiga tahun saja. Soekarno merasakan ketegangan saat membaca serangan terhadap Penjara Bastille, yang merupakan simbol kebencian terhadap *Ancien Régime*.

Soekarno membayangkan dirinya adalah Georges Jacques Danton, salah satu tokoh penting dalam penggulingan monarki dan pembentukan Republik Prancis. Dia mendirikan perkumpulan *Cordelier*[18] lalu membacakan

---

[18] Georges Jacques Danton, seorang negarawan Prancis mendirikan perkumpulan ini bersama dua temannya, Marat dan Camille Desmoulins, pada 1790.

petisi untuk membentuk Majelis Konstitusi dan Dewan Eksekutif Baru yang mengadili Louis XVI. Lantang dia serukan semboyannya: *De l'audace encore de l'audace, et toujours de l'audace*[19]. Tapi, pada akhirnya Danton dianggap pengkhianat dan dipancung dengan *guillotine* oleh Pemerintahan Teror atas tuduhan menerima sogokan dan bermurah hati kepada musuh-musuh Revolusi.

Dari cerita tentang Revolusi Prancis, Soekarno tertarik akan pemikiran Jean-Jacques Rousseau. Filsafat politik Rousseau memengaruhi Revolusi Prancis, begitu pula seluruh perkembangan pemikiran politik, sosiologi, dan pendidikan modern. Dari Pak Tjokro, Soekarno mendapat buku *Du contrat social ou principes du droit politique*[20] karya Rousseau, asli dalam bahasa Prancis. Untunglah bahasa Prancis Soekarno sudah semakin lancar. Buku ini menentang gagasan bahwa monarki memiliki kekuasaan dari Tuhan untuk membuat undang-undang. Hanya rakyat yang berdaulatlah yang memiliki kekuasaan itu.

Buku yang bisa dibilang merupakan karya Rousseau yang paling penting itu menguraikan dasar tatanan politik yang sah dalam kerangka republik. Karya yang terbit pada 1762 itu menjadi salah satu referensi filsafat politik paling berpengaruh dalam tradisi Barat. Soekarno langsung terpikat dengan kalimat pembukanya yang dramatis, "Manusia dilahirkan dalam keadaan merdeka, tetapi

---

[19] Yang kita perlukan adalah keberanian, keberanian, dan sekali lagi keberanian.

[20] Tentang Kontrak Sosial, atau Prinsip-Prinsip Hak Politik.

di mana-mana dia dirantai. Mereka yang memandang diri'nya sebagai tuan dari orang lain sesungguhnya adalah budak yang lebih hina daripada para budak itu."

Begitulah, Soekarno terbakar oleh Revolusi Prancis. Dari kamarnya yang gelap dan pengap, dia berseru, "*Liberté, égalité, fraternité*!"

Hari itu, hari Minggu. Pagi-pagi, Abikoesno, Semaoen, dan Musso sudah berangkat ke Pelabuhan Kalimas. Katanya hendak mengambil barang kiriman dari Batavia. Entah barang apa, yang pasti untuk keperluan organisasi. Pak Tjokro belum ada acara sepagi itu dan dia berbaik hati mengajak Soekarno minum kopi di ruang tamu. Dua cangkir kopi hitam mengepul sudah terhidang di meja marmer bundar. Di sampingnya, sepiring kecil pisang goreng tersaji hangat. Soekarno merasa kikuk. Ini suatu kehormatan baginya.

Tjokroaminoto adalah orang yang sangat menjaga tata krama. Meskipun hanya berhadapan dengan anak indekos, dia tidak duduk seenaknya. Tidak pernah dia duduk dengan kaki bertumpang tindih ataupun satu kaki naik ke kursi. Posisi duduknya seperti berhadap-hadapan dengan tamu. Tegak, lurus, dan rapi pula.

Soal kerapian ini memang Tjokro amat jaga. Dia tidak pernah keluar kamar seperti kebiasaan banyak orang: rambut tidak teratur, pakaian sekenanya, dan wajah kusut. Dia biasa keluar dengan mengenakan ba-

ju serapi-rapinya. Tidak ada satu pun kancing yang tidak dimasukkan ke lubangnya. Tatkala menghadapi meja makan untuk bersantap—meskipun hanya dengan anak-istrinya—dia selalu terlebih dahulu mengenakan ikat kepala atau kopiah. Pernah seorang anaknya bertanya, apa sebab dia selalu mengenakan penutup kepala bila hendak makan.

"Aku merasa seperti orang hilang kalau tidak memakai ini," jawab Tjokro.

Bahkan saat hendak masuk dan keluar kamar mandi pun, Tjokro menjaga kerapiannya. Dia masuk kamar mandi dengan bersarung terikat rapi dan berbaju piama atau baju potongan Cina. Semua kancing baju tertutup. Saat keluar pun dia seakan-akan baru berdandan. Sudah rapi segala-galanya.

Kini, Tjokro duduk mengaduk-aduk kopinya. Matanya menatap Soekarno tajam, namun tetap mengandung kelembutan dan kasih sayang.

"Sudah kau baca buku-buku tentang Revolusi Prancis itu?"

"Sudah, Pak?"

"Bagus. Bagaimana pendapatmu?"

"Sungguh luar biasa. Ternyata, jika rakyat mau bersatu padu, sekuat apa pun kekuasaan bisa tumbang."

"Betul. Itulah yang sedang kuusahakan lewat Sarekat Islam, membangkitkan semangat rakyat agar mau bersatu. Berjuang demi nasib bersama."

Tjokro menyeruput kopi. Soekarno malu-malu melakukan hal yang sama.

"Sedang minum kopi begini, aku jadi teringat kisah Thomas Jefferson dan George Washington. Kau tahu siapa mereka?"

"George Washington saya tahu. Presiden pertama Amerika. Tapi kalau yang satu lagi, saya tidak tahu."

"Thomas Jefferson justru bapak pendiri Amerika Serikat dan pencetus deklarasi kemerdekaan. Dia juga presiden ketiga Amerika."

Tjokro menyulut cangklongnya. Tentu kali ini Soekarno tidak ikut-ikutan.

"Ceritanya, pada awal berdiri Amerika Serikat, ada dua pendapat apakah mereka akan membentuk parlemen dengan satu atau dua kamar. Suatu hari, Jefferson yang baru saja pulang dari Prancis sedang sarapan bersama Washington. Sama seperti kita begini, mereka minum kopi. Jefferson bertanya mengapa Washington menyetujui adanya senat yang membuat parlemen Amerika menjadi dua kamar."

Tjokro mengisap cangklongnya.

"Washington malah balik bertanya, 'Mengapa barusan kau menuangkan kopi itu ke piring sebelum meminumnya?' 'Untuk mendinginkannya sebab tenggorokanku tidak terbuat dari tembaga,' jawab Jefferson. 'Begitu juga dengan parlemen. Kita menuangkan parlemen ke dalam piring senat untuk mendinginkannya.'"

Tjokro mengangkat cangkir dan menyesap kopinya pelan-pelan.

"Wah, sangat cerdas," ujar Soekarno.

"Ya, kau perlu mempelajari Jefferson dalam soal demokrasi. Dialah penyusun *Declaration of Independence*, pernyataan kemerdekaan Amerika Serikat, pada 1776. Bagian pembukanya sangat hebat: 'Semua manusia diciptakan sama dan setara'. Jefferson sering dipandang sebagai simbol utama Amerika tentang kemerdekaan, demokrasi, dan republikanisme."

"Tokoh yang menarik. Bapak punya buku tentang dia?"

"Ada. Sebentar."

Tjokro berdiri dan melangkah ke lemari bukunya, mengambil satu berjudul *Thomas Jefferson: an Autobiography*. Dia lalu berjongkok dan membuka rak bawah. Dia menarik sebuah buku tebal bertajuk *History of the United States*.

"Ini buku awalnya yang terbit tahun 1821. Sekalian, ini kupinjamkan buku tentang sejarah Amerika."

Jadilah hari Minggu itu Soekarno tenggelam dalam gairah revolusi politik. Kali ini, Amerika Serikat yang menjadi arenanya. Betapa gagah perkasa para patriot Amerika menghalau penjajah Inggris. Soekarno larut dalam kisah kepahlawanan Paul Revere, terutama dalam puisi Henry Wadsworth Longfellow yang berjudul "Paul Revere's Ride". Bait pertama puisi itu langsung memikat Soekarno:

Listen, my children, and you shall hear
Of the midnight ride of Paul Revere,
On the eighteenth of April, in Seventy-Five;

Hardly a man is now alive
Who remembers that famous day and year

Internaat di Jalan Peneleh Gang VII bertambah semarak dengan kehadiran Mas Alimin Prawirodirdjo. Pemuda kelahiran Solo itu diminta membantu Pak Tjokro di Sarekat dan *Oetoesan Hindia*. Alimin yang sudah bukan lagi murid sekolahan itu ilmunya cukup luas karena dia adalah anak asuh G.A.J. Hazeu, penasihat Urusan Dalam Negeri Hindia Belanda. Dengan perantara Hazeu, Alimin bisa mendapatkan akses pendidikan yang leluasa. Saat bertemu Alimin di Batavia, Tjokro memintanya membantu Sarekat Islam di Surabaya. Di rumah Tjokro, Alimin menempati kamar seorang anak indekos yang sudah lulus.

Waktu makan adalah saat yang menyenangkan di Peneleh. Penghuni rumah makan sambil berdiskusi. Apa pun hidangannya, nikmat bila disantap bersama-sama. Musso senang sekali bila diskusi berkepanjangan sebab dia jadi bisa menambah makanan. Semaoen sedikit makannya, sedangkan Soekarno masih malu-malu. Suatu kali mereka membahas masalah kapitalisme dan barang-barang yang diangkut dari Nusantara untuk memperkaya Belanda.

Musso bertanya kepada Pak Tjokro, "Seberapa banyak sebetulnya yang diambil Belanda dari kita?" Selagi bertanya, giginya sibuk menggigiti biji melinjo.

Setelah mengelap mulut dengan serbet, Tjokro menjawab, "*De Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau VOC mengeruk—lebih tepatnya mencuri—kira-kira 1.800 juta gulden dari tanah kita setiap tahun untuk memberi makan Den Haag."

"Wah, lalu apa yang tersisa di negeri kita?" Soekarno memberanikan diri bertanya.

"Rakyat tani kita yang bekerja mandi keringat mati kelaparan karena hanya mendapat penghasilan sebenggol sehari," timpal Alimin.

"Kita menjadi bangsa kuli dan menjadi kuli di antara bangsa-bangsa," sela Musso. "Sementara modal dan mesin terus berputar di tangan mereka. Alam dan tenaga bangsa kita terus-menerus disedot sehingga kita kurus kering," kata Musso sambil berusaha menyedot sumsum dari tulang kambing.

"Iya, tapi *awakmu lemu*," celetuk Semaoen.

"Hahaha ...." Semua tertawa.

"Sarekat Islam bekerja untuk memperbaiki keadaan dengan mengajukan mosi-mosi kepada pemerintah," jelas Tjokro, yang kelihatan senang karena memiliki murid-murid yang begitu bersemangat. "Pengurangan pajak dan serikat-serikat buruh hanya akan berhasil apabila bekerja sama dengan Belanda—sekalipun kita membenci kerja sama ini."

"Tapi, apakah baik membenci seseorang, sekalipun dia orang Belanda?" tanya Soekarno.

"Kita tidak membenci orangnya," Tjokro mengoreksi. "Kita membenci sistem pemerintahan kolonial."

"Ya, kita harus lawan sistem di mana golongan yang kaya dan berkuasa menindas serta mengisap tenaga golongan tak berpunya," Musso menyela dengan menggebu-gebu.

"Tapi, bukankah perlawanan terhadap Belanda sudah dilakukan sejak lama di berbagai daerah? Mengapa keadaan kita tidak menjadi lebih baik jika rakyat kita telah berjuang melawan sistem ini selama berabad-abad?" Soekarno bertanya kritis.

"Karena pahlawan-pahlawan kita selalu berjuang sendiri-sendiri. Masing-masing berjuang dengan pengikut yang kecil di daerah yang terisolasi dan terpencil," Semaoen menjawab.

"Ya, mereka kalah karena tidak bersatu," kata Soekarno.

Tjokro tersenyum. "Anak-anak, aku bangga pada kalian. Semoga kalian kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa ini. Tapi ingat, bersatu, jangan cerai-berai. Sekali lagi ingatlah kekuatan sapu lidi. Jika lidi-lidi itu disatukan, maka menjadi kuat, susah untuk dipatahkan. Tapi, ambil sebatang lidi maka gampang sekali kau bisa mematahkannya."

"Benar, Pak. Seperti air ini," kata Alimin sambil meneteskan sisa air minum di gelasnya ke sebuah piring. "Kalau hanya berupa tetes air yang terpisah-pisah, ia tidak akan menjadi kekuatan besar. Tapi apabila ia bersatu, maka dapat menjelma air bah dan gelombang pasang."

Tjokro segera menambahkan, "Tapi, ingat! Tetap bersabar dalam perjuangan. Sebuah tujuan besar harus diraih dengan kesabaran dan siasat yang tepat. Tujuan yang besar membutuhkan perjuangan dan kesabaran yang besar pula. Jangan bertindak gegabah dan terburu nafsu yang justru bisa menghancurkan perjuangan itu sendiri sebelum sempat berkembang dan berbuah. Rancanglah siasat dengan rapi dan bertahap, lalu jalankan dengan penuh kedisiplinan dan kesabaran. Jangan mengutamakan kepentingan sendiri dalam perjuangan. Dahulukan kepentingan orang banyak."[]

Bab 9

Musso sudah lulus HBS. Dia bekerja sebagai kasir di Post en Telegraaf Kantoor di Bibisstraat No. 60, Surabaya. Di situ, dia tidak hanya bekerja, tetapi juga aktif mengorganisasi buruh Kantor Pos. Itulah kegiatan yang patut dia lakukan sejak sering bergaul dengan Henk Sneevliet. Di kantor tersebut, Musso cukup terpandang, bukan semata-mata karena lulusan HBS, tetapijuga lantaran dia punya pengaruh di kalangan pegawai pribumi.

Siang itu Soekarno datang ke Post en Telegraaf Kantoor. Dia hendak mengirim paket ke Blitar. Ayahnya naik pangkat dan dipindahtugaskan ke Blitar. Dengan begitu, sekarang Soekarno punya uang lebih yang bisa dia tabungkan. Dia ingin membeli sepeda Fongers. Ketika tabungannya sudah banyak tapi belum seharga sepeda Fongers, Soekarno terpikir menyisihkan uangnya dan membelikan kain untuk ibunya. Harga kain di Surabaya jauh lebih murah daripada di Blitar, yang jaraknya ke Surabaya lebih jauh ketimbang Mojokerto.

Selain bisa menyisihkan uang kiriman ayahnya, Soekarno juga sering mendapat uang dari Poegoeh, suami pertama kakaknya, Soekarmini. Poegoeh bekerja di Kantor Irigasi pada Departemen Pekerjaan Umum Gubernemen. Bila Soekarno berkunjung ke rumah kakaknya itu, pulangnya, Poegoeh selalu memberinya uang lima gulden untuk ongkos. Soekarno sering pergi ke tempat mereka.

Langkah Soekarno menapaki pekarangan Kantor Pos yang dibangun pada 1878 itu. Di depan gedung berpilar empat itu, tampak berjejer sepeda diparkir rapi. Ada pula beberapa dokar, menunggu penyewanya yang sedang berurusan di dalam. Kantor ini letaknya tidak begitu jauh dari stasiun tempat dia datang pertama kali ke Surabaya. Soekarno jadi teringat masa pertama dia turun dari kereta bersama Pak Guru Susilo. Rasanya geli mengenang betapa cengengnya dia waktu itu.

Kantor Pos dan Telegraf ini menghadap ke Kali Mas. Dari sana kita bisa melihat di seberang kali ada gedung tinggi Club Concordia, klub untuk para elite di seantero Hindia Belanda. Klub yang juga terdapat di Bandung, Batavia, dan Malang ini beranggotakan para politikus, perwira militer, hingga pengusaha. Mereka berdansa, minum-minum, dan bermain boling serta biliar di sana. Sementara pribumi setiap hari mati kelaparan, para anggota klub ini setiap hari berpesta dari hasil keringat pribumi.

Soekarno mengantre di loket pengiriman. Tiba-tiba ada yang menepuk bahunya.

"Hai, No. Sedang apa kau di sini?"

"Oh, Mas Musso. Aku mau kirim paket ke Blitar."

"Lho, jam segini kok sudah pulang sekolah?" tanya Musso seraya melihat jam dinding besar di kantor itu.

"'Kan minggu ini sedang Pekan Olahraga, Mas. Jadi pulangnya lebih cepat."

"Oh iya, aku lupa. Sebentar lagi waktu istirahat, kau temani aku makan ya. Kalau sudah selesai di loket, tunggu aku di bangku sana," ujar Musso sambil menunjuk ke deretan bangku penunggu dekat pintu masuk.

"Wah, baik, Mas."

Waktu istirahat tiba. Musso mengajak Soekarno berjalan menyusuri Bibisstraat ke arah Slompretanstraat.

"Di pertigaan Slompretan ada warung soto yang enak. Khas Kediri. Aku yang traktir. Aku 'kan sudah punya gaji," kata Musso sambil tersenyum.

"Terima kasih, Mas. Oh ya, Mas Musso memang asal Kediri ya."

Musso memesan dua mangkuk soto ayam beserta perkedel dan es limun. Soto ayam khas Kediri agak berbeda dari soto yang lain karena kuahnya bersantan. Perkedel pada masa itu sudah mulai banyak dijual orang pribumi dan biasanya terbuat dari kentang, ada pula yang dari singkong. Padahal *frikadel* yang aslinya dari Belanda terbuat dari daging.

"No, kudengar kamu sekarang rajin membaca, ya? Bagus itu, anak muda memang harus rajin menggali ilmu, bukan hanya dari sekolah."

"Iya, Mas. Pak Tjokro meminjamkan buku-bukunya kepadaku."

"Aku juga dulu begitu. Tapi sekarang makin banyak buku yang kubaca seiring dengan semakin banyaknya kawan seperjuangan. Oom Sneevliet punya banyak buku bagus. Buku apa saja yang sudah kau baca?"

"Aku sudah baca buku tentang Revolusi Prancis dan Amerika."

"Bagus. Mudah-mudahan kamu sudah memahami bagaimana menggerakkan rakyat untuk menggulingkan kekuasaan yang menindas. Setelah ini, kamu harus mengenal Karl Marx dan Friedrich Engels."

"Siapa mereka itu?"

"Marx itu manusia hebat. Sejak muda sampai meninggalnya, beliau tidak henti-hentinya membela dan memberi penerangan pada si miskin bagaimana mereka itu sudah menjadi sengsara dan bagaimana mereka itu pasti akan mendapat kemenangan. Tak ada kesal dan capek dia berusaha dan bekerja untuk itu. Sampai saat mengembuskan napas terakhir pun dia sedang duduk di kursi di muka meja tulisnya, menuliskan pemikiran-pemikirannya yang cemerlang."

Musso meminta rempeyek kepada pemilik warung.

"Nah, Engels adalah sahabat Marx, kawan paling setia. Sebagai orang berada, Engels banyak membantu Marx. Bersama Marx, dia menulis *Manifest der Kommu-*

nistischen Partei tahun 1848. Kalimat pembuka buku itu langsung menggebrak: 'Sejarah semua masyarakat yang ada sampai kini adalah sejarah persaingan kelas.' Setelah Karl Marx meninggal, Engels-lah yang menerbitkan jilid-jilid lanjutan buku Marx yang terpenting, *Das Kapital*."

Soto ayam sudah ludes disantap kedua pemuda itu. Kini mereka menyesap es limun. Sekonyong-konyong di jalan ada seorang lelaki bertelanjang dada lari tergesa-gesa. Di belakang menyusul seseorang berkemeja putih yang berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan tongkat kayu. "Maling! Maling!"

Musso langsung melompat ikut mengejar. Anehnya, setelah dekat, Musso malah menerkam si pengejar. Mereka berdua jatuh bergulingan. Keruan saja orang berkemeja putih itu marah.

"Kenapa kau malah menangkap aku? Itu lihat malingnya lari!"

"Memangnya dia mencuri apa dari kamu?"

"Dia ambil sepatuku!"

"Huh, biar saja kalau begitu. Kau 'kan masih bisa beli yang baru." Musso menilik penampilan si pengejar yang perlente.

"Kurang ajar! Kau membela dia, ya? Ini rasakan!" serunya sambil mengayunkan tongkat kayunya ke arah Musso.

Dengan tangkas, Musso mengelak ke samping dan langsung menggebuk punggung orang itu hingga tersungkur ke tanah. Sambil menyumpah-nyumpah, si Ke-

meja Putih berdiri lalu mencoba menghantam Musso sekali lagi.

Musso menepis lengan si Kemeja Putih dan menangkap pergelangan tangannya. Dengan sekali putar, tangan itu dipuntirnya. Kontan saja si Kemeja Putih menjerit kesakitan. Pelan-pelan Musso mencabut tongkatnya dan membuangnya jauh-jauh.

"Jangan kau terlalu jahat kepada orang miskin. Sudah, pulang sana!" bentak Musso sembari mendorong orang itu ke arah kedatangannya.

Dengan bersungut-sungut, si Kemeja Putih pergi.

Musso kembali ke warung soto. Soekarno menyaksikan seluruh adegan tadi dengan berdebar-debar.

"Wah wah, aku *ndak* sangka, ternyata Mas Musso betul-betul jago pencak."

"Ah, aku hanya tidak suka melihat orang kaya bersikap kasar kepada yang miskin."

Hampir setiap hari rumah Tjokroaminoto di Peneleh yang sederhana itu kedatangan tamu. Mulai dari pemimpin partai, tokoh politik, cendekiawan, ulama, sampai sekadar pengurus Sarekat Islam dari berbagai daerah. Ada yang bertamu untuk beberapa jam, tapi tak jarang yang sampai beberapa hari. Lantaran tak ada lagi kamar, untuk para tamu yang menginap ini, terpaksa Tjokro menyusupkannya ke kamar-kamar anak indekos. Anak-anak senang saja sebab bisa mendapatkan limpahan il-

mu dari para aktivis politik tersebut. Untuk tokoh-tokoh besar, tentu saja tidak menginap di situ, melainkan di hotel atau losmen.

Tokoh-tokoh yang pernah bertandang ke Peneleh antara lain Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, A. Hassan, Tiga Serangkai Indische Partij (Soewardi Soerjaningrat, Ernest Douwes Dekker, dan Cipto Mangunkusumo), Agus Salim, serta Abdul Muis. Tak heran jika kehadiran tokoh-tokoh pergerakan dan kebangsaan itu membuat para pemuda yang indekos tertular semangat mereka.

Tak semua tamu Tjokro datang dengan niat bersahabat. Ada tamu yang punya niat menjebak dan menipu, bahkan ada yang tergopoh-gopoh datang ingin mencerca. Pernah suatu kali, seseorang yang berselisih paham dengan Tjokro datang hendak melabrak. Begitu besar nafsu orang itu ingin berdebat dan menista Tjokro. Namun, Tjokro memiliki wibawa yang tinggi. Dia punya karisma yang bisa membuat orang seketika menaruh hormat padanya. Begitu datang dan berhadapan dengan tatapan Tjokro yang bisa menembus hati orang yang memandangnya, sekonyong-konyong luluh semua nafsu orang tadi.

Memang, kala berhadapan dengan lawan, wajah Tjokro tampak seperti singa. Tetapi sebaliknya, bila berhadapan dengan pihak kawan, sangat manis kata-katanya dan amat ramah tingkah lakunya.

Di antara para tamu yang kerap berkunjung, ada seorang pria muda pengusaha batik asal Surakarta bernama Harun. Dia adalah pengurus Sarekat Islam cabang

Surakarta sekaligus pengagum Tjokroaminoto. Harun sudah beberapa kali datang ke rumah Peneleh. Selain untuk urusan organisasi, dia pun sering ke Surabaya untuk memasarkan batiknya. Setiap kali berniaga ke Surabaya, dia selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Tjokro. Para pemuda yang indekos di sana cepat akrab dengan Harun karena keramahan dan kesantunannya.

"Eh, ada Mas Harun," sapa Musso ketika baru pulang.

"Hai, Dik Musso. Apa kabar?" Harun berdiri menyalami.

"Kudengar sudah lulus HBS, ya? *Gefeliciteerd*! Bekerja di mana sekarang?"

"Post en Telegraaf Kantoor, Mas."

"Oh, yang di Bibisstraat?"

"Betul. Kapan, Mas datang?"

"Tadi siang. Silakan kalau mau ke dalam dulu. Nanti gampang kita ngobrol lagi. Saya insya Allah menginap, kok," ujar Harun seraya melirik ke arah Tjokro yang serta-merta tersenyum.

Malamnya, ternyata Bu Tjokro mengatur agar Harun tidur di kamar Soekarno. Jadilah keduanya bercengkerama sebelum tenggelam dalam lautan mimpi.

"Kenapa Mas Harun mengagumi Pak Tjokro?"

"Pak Tjokro itu berjiwa keras, memberontak, tapi lentur karena punya taktik yang lihai dengan memanfaatkan perlindungan Belanda. Hasilnya, organisasi berkembang pesat. Beliau gigih menuntut kesetaraan, ma-

kanya anggota Sarekat Islam berasal dari berbagai golongan."

"Apa yang menarik dari Sarekat Islam bagi Mas Harun?"

"Tentu saja karena Sarekat Islam adalah perkumpulan yang mengajak pribumi bersatu memperjuangkan nasib bersama. Lebih khusus, bagi saya pribadi yang dididik secara Islam, Sarekat Islam mengangkat harga diri Islam di masyarakat kolonial ini."

"Apa sih istimewanya Islam, Mas?"

"Lho, kamu Islam 'kan, No?"

"Iya memang, tapi saya belum banyak memahami Islam."

"Begini, Karno. Islam itu tidak membeda-bedakan manusia dari ras, suku, bahasa, warna kulit, dan status sosial seseorang. Islam adalah penghormatan setinggi-tingginya terhadap persamaan hak dan derajat manusia di hadapan Tuhan. Pak Tjokro mengajarkan bahwa ada tiga bentuk fondasi Islam dalam bidang sosial, yaitu *vrijheid*, *gelijkheid*, dan *broederschap*[21]."

"Lho kok mirip semboyan Revolusi Prancis, ya?"

"Tidak tertutup kemungkinan para pemikir Revolusi Prancis mengambilnya dari Al-Quran."

"Nah, bagaimana pandangan Islam terhadap keadaan kolonialisme yang berlaku di sini sekarang, Mas?"

"Mengisap keringat orang-orang yang bekerja, memakan hasil pekerjaan orang lain, tidak memberikan

---

[21] Kemerdekaan, persamaan, persaudaraan.

bagian keuntungan orang yang turut bekerja, semua perbuatan yang serupa ini dilarang keras-keras oleh Islam."

"Oh, kalau begitu Islam bisa menjadi landasan pergerakan dan perjuangan kita, ya?"

"Pak Tjokro itu punya keyakinan yang teguh bahwa bangsa kita tak akan mencapai kehidupan adil dan makmur, pergaulan hidup yang aman dan tenteram, sepanjang ajaran-ajaran Islam belum dapat berlaku."

Semakin luas wawasan Soekarno tentang berbagai gerakan kebangsaan di belahan dunia lain juga tentang pemikiran tokoh-tokohnya. Soekarno juga semakin banyak menyerap ilmu dari para aktivis politik yang hilir mudik di Peneleh. Dan tentu saja dia semakin sering menghadiri rapat-rapat Sarekat Islam, ikut menyimak pidato-pidato Tjokroaminoto yang menyihir hadirin. Tidak seperti ketika mendengarkan pidato Tjokro di Mojokerto dahulu, sekarang dia sudah lebih mengerti isi pidato tersebut, bahkan mulai terbakar olehnya.

Soekarno jadi menyukai pidato. Dia sering berlatih pidato dalam kamarnya yang gelap dan pengap. Apalagi setelah dia membaca tentang Jean Jaurès, tokoh politik Prancis yang orator ulung. Seruan-seruan pidato Soekarno menggema dalam kamar yang minim perabotan. Teriakannya bahkan terdengar sampai ke luar kamar. Teman-teman indekosnya kerap terheran-heran dengan

kelakuan Soekarno itu. Mereka mendatangi bilik Soekarno untuk memastikan dirinya baik-baik saja.

Suatu hari, di sekolah, Soekarno mendapat pelajaran tentang pengadilan rakyat bangsa Yunani Kuno. Adegan pengadilan rakyat itu begitu melekat dalam alam pikir Soekarno. Dia membayangkan para pemikir yang marah selagi berorasi dan meneriakkan yel-yel semisal "Persetan dengan penindasan!" atau "Hidup kemerdekaan!" Emosi Soekarno pun terbakar. Malam hari, manakala semua orang sudah menutup pintu kamar, Soekarno menjadikan bilik kecilnya sebagai ruang pengadilan. Dia menjelma menjadi pemuda Yunani yang terbakar antusiasme.

Soekarno menjadikan meja belajarnya yang reyot sebagai mimbar. Dia mulai berteriak: menggugat dan mengecam. Tatkala dia berpidato dengan suara lantang, kepala-kepala bersembulan keluar pintu, mata-mata melotot, dan suara berseruan.

"He, No, kau gila? Ada apa ...? He, apa kau sakit? Orang lain tidur, kau malah teriak-teriak."

Musso berinisiatif keluar kamar dan menilik Soekarno. Sejurus kemudian, dia terbahak-bahak demi menyaksikan Soekarno berdiri sambil menuding-nuding di meja yang bergoyang-goyang.

"Tidak ada apa-apa. Cuma si No mau menyelamatkan dunia lagi," seru Musso.

Dan satu demi satu, pintu-pintu kamar menutup kembali. Soekarno dibiarkan sendiri dalam kegelapan dengan semangatnya yang berkobar.

Libur kenaikan kelas HBS telah tiba. Saatnya Soekarno pulang ke di Blitar. Liburan yang lumayan panjang itu—dua bulan lamanya—dirasakannya sangat berfaedah untuk menyegarkan diri dari beratnya tuntutan pelajaran di HBS. Soekarno merasa lebih tenang di Blitar ketimbang di Surabaya yang hiruk pikuk. Namun, lama-kelamaan dia merasa suntuk di kota kecil. Dia merasa kehilangan jadwal kegiatan yang padat. Memang ada buku-buku bacaan yang dia bawa, tapi lantaran terlalu semangat membaca, semua sudah habis dilahapnya. Untuk membunuh rasa bosannya, Soekarno pergi ke rumah kawan sekolahnya di Wlingi, 20 kilometer dari Blitar.

Soekarno naik kereta jurusan Malang dan turun di Stasiun Wlingi. Selama di perjalanan, perasaannya tidak enak. Baru saja sampai di rumah kawannya, Soekarno mendengar gemuruh memenuhi angkasa. Suaranya lebih keras daripada guntur. Tanah bergetar di bawah kakinya. Apakah gempa bumi? Tiba-tiba langit menggelap. Hilangnya matahari membuat semua yang hidup takut. Tak selang lama, dari langit yang gelap turunlah hujan abu dan kerikil. Gunung Kelud meletus!

Kelud seakan murka, memuntahkan lahar dengan dahsyatnya, mengalir ke mana-mana. Dengan kekuatan yang hebat, lahar panas itu menuruni lereng gunung, menyergap sekian banyak desa antara Blitar dan Wlingi. Alirannya mencapai radius 50 kilometer. Lebih dari lima ribu jiwa terkubur hidup-hidup, puluhan ribu hektare

lahan rusak karenanya. Lahar menghancurkan semua yang terlewati, menutup kesempatan manusia untuk lari. Bangunan dan pepohonan besar terhembalang, berkeping-keping menjadi serpihan bak korek api. Orang-orang menjerit ketakutan, berlarian menghindari kekerasan alam. Tapi, hendak lari ke mana? Daerah-daerah di sekitar situ diselubungi asap, api, dan gas beracun. Bernapas pun sulit. Udara mencekik semua yang bernapas.

Soekarno sangat bingung. Dia ingin pulang, tapi bagaimana caranya. Dia tahu kedua orangtuanya pasti cemas memikirkan dirinya ... apakah dia selamat? ... apakah dia tewas? Mereka sadar, anaknya berada tepat di jalur muntahan lava Gunung Kelud dan mereka tidak bisa memperoleh berita. Soekarno pun telah mendengar tentang separuh Kota Blitaryang telah musnah. Batinnya diliputi kecemasan mengenai apa yang mungkin terjadi pada orangtuanya.

Soekarno bermaksud pulang secepat mungkin, tetapi tidak ada kendaraan yang berani menyeberangi lautan lahar yang mendidih. Satu-satunya cara adalah berjalan kaki. Tatkala lahar sudah mendingin, hati-hati dia melangkah. Soekarno terus berjalan sampai bisa menemukan tumpangan ke Blitar. Ketika akhirnya Soekarno bisa bertemu kedua orangtuanya, alangkah bahagia mereka. Soekarno dipeluk, dicium, dielus-elus pipinya.

"Oh, anakku masih hidup!" seru Soekemi terharu.

"Engkau masih hidup ... engkau tidak apa-apa?" Ida Ayu menangis.

Di Surabaya, Tjokroaminoto tak kalah cemas mendengar kabar bencana itu. Dia rela menempuh perjalanan sehari penuh hanya untuk mengetahui keadaan Soekarno di Blitar. Semula dia tak dapat menemukan Soekarno ataupun orangtuanya. Akibat letusan Kelud, meski tidak roboh, rumah Soekemi penuh lahar dan lumpur. Sewaktu sampai di kediaman Soekemi, Tjokro mendapati rumah itu kosong sama sekali, kecuali beberapa ekor burung kecil yang mencari selamat. Pikirannya kalut. Tjokro bergegas menuju lokasi pengungsian dan bisa bertemu Soekarno beserta keluarganya di sana.

"Syukurlah kau selamat, Karno," bisik Tjokro tercekat.[]

Bab 10

Udara panas sekali. Sepulang sekolah, Soekarno segera mengganti seragamnya dengan pakaian yang lebih nyaman. Tatkala sedang mengaso sambil berkipas-kipas, Soekarno melihat seperti ada orang di kamar yang dulu ditempati Semaoen.

Berkat kedekatannya dengan Sneevliet, Semaoen diajak pindah ke Semarang, tempat Sneevliet bekerja sebagai editor koran *De Volhading,* surat kabar milik VSTP[22]. Di Semarang, aktivitas politik Semaoen melejit dengan menjadi Ketua Sarekat Islam Semarang sekaligus memimpin surat kabar *Sinar Djawa*, corong SI.

Orang di bekas kamar Semaoen itu kelihatan masih muda. Soekarno buru-buru menghentikan langkah Mbok Tambeng saat wanita itu lewat di depan kamarnya.

"Mbok, siapa itu di kamar Mas Semaoen?" bisik Soekarno.

---

[22] *Vereeniging van Spoor-en Tramwegpersoneel* (Serikat Buruh Trem dan Kereta Api di Hindia Belanda) yang berpusat di Semarang.

"Oh, anak baru. Dari Bojonegoro. Katanya mau sekolah di Kedungdoro."

"Kedungdoro?"

"Iya, cuma itu yang Mbok tahu. Sudah ya, Mbok mau ke dapur dulu, nanti dimarahi Ibu."

Soekarno lalu menghampiri kamar itu. Di dalamnya ada seorang remaja yang tampaknya lebih muda daripada Soekarno.

"Halo, baru ya? Kenalkan, saya Soekarno."

"Oh, iya Mas. Saya Mari'djan."

"Dari mana?"

"Saya dari Bojonegoro. Mas, dari mana?"

"Blitar. Mau sekolah di HBS?"

"Bukan, Mas. Ayah mendaftarkan saya ke NIAS[23], Sekolah Dokter Jawa."

"Oh, ya ya ya. Yang seperti STOVIA itu toh?"

"Betul, Mas. Seperti STOVIA yang di Batavia."

"Bagus. Siapa tahu nanti bisa jadi dokter yang hebat seperti Wahidin, Sutomo, atau Cipto Mangunkusumo."

"Hehe .... Ya, mudah-mudahan, Mas."

"Berapa lama pendidikan di NIAS?"

"Sepuluh tahun, Mas."

"Wah, lama sekali?"

"Iya. Tiga tahun untuk pendidikan persiapan bagi anak-anak lulusan ELS seperti saya ini. Nab setelahnya, tujuh tahun untuk pendidikan kedokterannya."

---

[23] *Nederlands Indische Artsen School.*

"Oh, begitu. Semoga kamu tahan menjalani pendidikan selama itu. "Ngomong-ngomong, NIAS itu sudah ada lulusannya belum?"

"Belum ada yang lulus, Mas."

"Baiklah. Selamat datang di Surabaya, kota bandar yang besar. Nanti kamu jalan-jalan dengan saya ke Winkelstraat atau ke Darmo Boulevard[24]. Gadis-gadisnya cantik-cantik, lho," kata Soekarno sambil mengedipkan sebelah mata.

Soekarno lekas akrab dengan Maridjan. Mungkin lantaran anak-anak indekos yang lain sudah terlalu sibuk dengan urusan politik. Mungkin juga karena Maridjan lebih muda sehingga gampang saja diajak-ajak. Yang jelas, mereka segera larut dalam obrolan-obrolan hangat. Apalagi kegemaran mereka sama: es dawet di tepi Kali Mas. Mereka sering minum es dawet di tengah udara Surabaya yang panas sambil memandangi perahu-perahu lewat.

Tabungan Soekarno sudah terkumpul, cukup untuk membeli sepeda Fongers. Suatu hari Minggu, dia ajak Maridjan menemani membeli sepeda impiannya itu. Mereka naik trem ke pusat kota.

Senang Soekarno memandangi keramaian kota dari dalam trem.

---

[24] Winkelstraat kini bernama Jalan Tunjungan, Darmo Boulevard adalah perumahan elite Belanda.

"Sebenarnya aku kelahiran kota ini, tapi dibesarkan di Mojokerto," ucap Soekarno

"Lho? Mojokerto? Sampeyan bilang dari Blitar?"

"Ya, orangtuaku tinggal di Blitar sekarang. Sebelumnya, kami lama di Mojokerto, sejak aku umur enam tahun. Saat aku masuk HBS, orangtua masih tinggal di Mojokerto. Baru tahun berikutnya pindah ke Blitar."

"Kalau begitu sama. Aku juga bukan asli Bojonegoro. Aku lahir di Cepu."

"Cepu? Kota minyak dekat Blora itu? Ada seorang penulis hebat yang aku tahu asal Cepu. Mas Marco namanya."

Mari'djan menyeringai.

"Kenapa kamu tersenyum aneh begitu?"

"Dia itu pamanku."

"Pamanmu? Yang benar?"

"Buat apa bohong? Lihat saja di kamarku banyak buku pemberian dari dia. Ada namanya tertulis di buku-buku itu. Ada juga surat-suratnya."

"Wah wah wah. Hebat, hebat. Aku kagum padanya. Tulisan-tulisannya di *Doenia Bergerak* betul-betul menyentak dan berani. Malah dia pernah berpolemik dengan Pak Tjokro."

"Ya, tapi kasihan dia. Keluar masuk penjara gara-gara tulisannya."

"Itulah risiko berjuang. Hei, lihat, kita sudah sampai. Ayo turun!"

Di toko sepeda, Soekarno asyik memilih-milih sepeda yang dia idam-idamkan. Lama dia memperhati-

kan satu sepeda Fongers warna hijau. Dia mencoba bunyi belnya. Dia putar-putar pedalnya. Dia tekan-tekan sadelnya.

"Bagaimana menurutmu, Djan? Bagus yang ini?"

"Hmmm ... menurutku sih lebih bagus yang hitam. Gagah."

Pandangan Soekarno beralih pada Fongers hitam berkilat.

"Kau benar. Ini lebih gagah."

Jadilah Soekarno membeli sepeda Fongers hitam itu. Pulangnya mereka tidak naik trem lagi, tapi langsung mencoba sepeda baru itu sampai ke Peneleh. Maridjan dibonceng. Soekarno mengayuh gembira. Betapa bahagia hatinya telah memiliki dan menaiki sepeda yang selama ini dia damba. Berkali-kali dia membunyikan bel sepeda.

"Sekarang, gadis-gadis pasti lebih melirikku. Hahaha ...."

"Hahaha ... ah, paling-paling itu karena kau goda."

Sepanjang jalan mereka bercanda riang.

Sepeda itu menjadi harta Soekarno paling berharga. Dia merawatnya seperti seorang ibu merawat anaknya. Dia mengelapnya, mengelus-elusnya, memeluknya.

Suatu hari, Harsono, putra Pak Tjokro yang berumur tujuh tahun, memakai sepeda itu tanpa pamit pada si empunya. Apes, sepeda yang ditungganginya menabrak sebatang pohon. Sekujur bagian depan sepeda penyok. Harsono gemetar ketakutan. Tapi, Soekarno-lah yang

paling terpukul. Berminggu-minggu dia terguncang akibat Fongers hitam berkilatnya rusak.

Susah payah Maridjan menghibur Soekarno hingga akhirnya datang kiriman uang yang banyak dari ayahnya di Bojonegoro. Harga candu sedang melonjak pada saat itu. Ayah Maridjan, yang mantri candu, mendapatkan bonus besar dari penjualan candu di wilayah kendalinya. Maridjan mengajak Soekarno ke kota, membeli sepeda lagi. Kali ini, mereka ambil dua Fongers sekaligus: satu untuk Soekarno dan satu untuk Maridjan.

Soekarno sangat menggandrungi gadis-gadis Belanda. Dia selalu ingin berpacaran dengan mereka. Sebetulnya sebagai seorang pemuda yang tampan, banyak gadis Jawa di Surabaya ini yang tertarik kepadanya, tetapi Soekarno lebih senang mengejar gadis-gadis kulit putih. Baginya hal itu lebih menantang. Ada prestise tersendiri kalau bisa menaklukkan noni-noni tersebut.

Setelah Rika Meelhuysen di Mojokerto dahulu, di Surabaya, Soekarno mengencani Pauline Gobee, putri seorang guru, lalu Mien Hessels yang berambut kuning ikal. Sekarang dia sedang jatuh cinta kepada Maria Speelman, adik kelasnya di HBS. Soekarno ingin mengadakan pendekatan dengan Maria.

"Karto! Aku mabuk kepayang ...," kata Soekarno sambil menari-nari masuk ke kamar Kartosoewirjo yang sedang membaca buku.

Semenjak akrab dengan Soekarno, Maridjan mulai dipanggil dengan nama "Karto". Nama lengkapnya memang Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Jadilah dua sahabat itu dipanggil "Karno dan Karto". Mereka sering berjalan dan bersepeda bersama ke mana-mana.

"Mabuk kenapa, No? Kamu kebanyakan minum dawet, ya? Hahaha ...."

"Wajahnya begitu jelita. Pipinya merah muda. Kulitnya lembut. Oh, Karto, dialah Bunga Tulipku."

"Siapa? MbokTambeng? Hehehe ...," Karto berkelakar.

"Hush, kamu ini. Dia gadis Belanda idamanku yang baru. Adik kelas di HBS."

"Lho, Mien Hessels bagaimana?"

"Ah, ayahnya galak. Aku dihinanya seperti anjing."

"Lalu, kamu belum kapok juga?"

"Tapi yang ini cantik sekali, Karto. Bagaikan bidadari. Besok kau temani aku minum di Depot Tiga, ya. Kita tunggu dia di situ. Dia sering lewat sana, nanti kita ajak dia minum bersama kita."

"Sudahlah, No. Jangan main-main perempuan begitu. Kalau sudah waktunya nanti, kau kawini saja gadis kita yang baik-baik dan setia."

"Ah, kau ini seperti orangtua. Besok di Depot Tiga ya," ujar Soekarno sambil melangkah keluar kamar Karto. Lalu dia bersiul-siul lagu *Yankee Doodle*.

"Hah, Soekarno kebanyakan nonton bioskop," batin Karto.

Tapi keesokan harinya, entah bagaimana ujung pangkalnya, Karto sudah duduk di hadapan Soekarno, minum limun di Depot Tiga, sebuah kafe terbuka.

"Karto, kau jangan melongo nanti kalau melihat betapa cantiknya dia, ya."

"Hahaha .... Enak saja. Memangnya aku tak pernah melihat wanita cantik. Di Bojonegoro juga banyak noni-noni."

Lalu mata mereka mengamati orang-orang yang lalu lalang di trotoar samping kafe itu.

"Itu ... itu dia, Karto, sedang menyeberang jalan! Kita tunggu dia lewat sini. Nanti aku akan menyapanya."

Karto melihat gadis bertopi putih yang sedang menyeberang, dia merasa mengenalnya.

"Hallo, Maria. *Waar kom je vandaan,* kamu dari mana?" sapa Soekarno seraya berdiri tersenyum.

"Hallo. *Ik gewoon brood gekocht.* Saya baru beli roti."

Maria tampak terkejut saat melihat Karto.

"Maridjan?"

"Maria? Maria Speelman? *Wat een verrassing,* ini kejutan!"

Mereka berdua berjabat tangan dengan hangat.

Soekarno melongo.

"Lho, kalian sudah saling mengenal?"

"Karno, ini Maria temanku di ELS Bojonegoro."

"Tak disangka bertemu di sini. Sekarang kamu tinggal di Surabayajuga, Maridjan?"

"Ya, aku sekolah di NIAS."

"Wah, calon dokter! *Groot! Wens u veel succes.* Hebat! Semoga kamu sukses." Maria menatap Kartosoewirjo dengan mata berbinar-binar bangga.

"Mulia sekali itu, Maridjan, pekerjaan mengobati orang. Seperti Jezus yang suka menyembuhkan orang-orang sakit. Sungguh hebat!" ujar Maria seraya menggenggam tangan Kartosoewirjo. Dia tidak memedulikan Soekarno yang semakin kecewa dan tersisihkan. Karto sesekali celingukan melihat Soekarno, merasa tidak enak hati.

Selanjutnya percakapan didominasi obrolan riang nostalgia antara Maria dan Karto. Soekarno terabaikan. Dia kesal. Maksud hati ingin memikat Maria, malah Karto yang akrab dengan noni itu.

Suatu hari, Soekarno diminta Tjokroaminoto berkunjung ke rumah Siti Larang, istri Raden Pandji Sosrokardono, sekretaris Centrale Sarekat Islam. Sosrokardono baru masuk penjara karena dituduh terlibat perkumpulan rahasia SI Afdeling B, yang diduga menggerakkan perlawanan terhadap Gubernemen di Cimareme, Garut. Rumah Siti hanya berjarak dua ratus meter dari rumah Tjokro.

"Mbak, ini ada titipan dari Bu Tjokro."

"Wah, terima kasih. Silakan duduk, Dik Karno. Sebentar ya, saya bereskan dulu catatan untuk *Oetoesan Hindia.*"

Sejak suaminya dipenjara, Siti Larang diberi kesibukan oleh Pak Tjokro untuk turut mengurusi surat kabar *Oetoesan Hindia*. Sebetulnya dia seumur dengan Soekarno, tetapi untuk menghormatinya, Soekarno memanggilnya "Mbak". Putri Djojopanatas itu lahir dan besar dalam lingkungan Keraton Mangkunegaran, Surakarta. Walaupun ningrat, ayahnya dikenal terbuka terhadap ide-ide pembebasan, terutama karena kedekatannya dengan tokoh radikal dr. Cipto Mangunkusumo. Djojopanatas aktif dalam dua organisasi sosial, yaitu Toenggal Boedi—organisasi priayi Jawa yang berafiliasi dengan Boedi Oetomo—dan Rekso Rumekso—perkumpulan tolong-menolong para pengusaha batik Solo—yang kemudian menjadi Sarekat Dagang Islam, cikal bakal Sarekat Islam.

Soekarno memperhatikan penampilan Siti Larang yang mengenakan rok, bukan kain sebagaimana kebanyakan perempuan Jawa.

"Penampilan Mbakyu sangat berbeda ya," komentar Soekarno memberanikan diri, melihat Siti juga tidak tampak terlalu bersedih.

Siti Larang tersenyum.

"Sudah lama, Dik. Sejak kecil Ayah sudah mengajarkan kesetaraan. Malah dulu, bersama dr. Cipto, Ayah terlibat dalam gerakan Djawa Dipa yang menganjurkan sesama orang Jawa memakai bahasa *ngoko*. Rumah kami dijadikan tempat bertemu para tokoh pergerakan itu."

Siti Larang terdiam sejenak, kembali menekuni pekerjaannya. "Nah, sudah selesai." Dia merapikan berkas-berkas di meja, lalu melanjutkan, "Waktu saya menginjak remaja, ada peristiwa menghebohkan di sekitar keraton. Saat itulah Ayah mulai menyuruh saya melepas kain dan menggantinya dengan rok seperti ini. Lalu saya dibiarkan berkeliling naik sepeda di sekitar keraton. Padahal kamu tahu, menurut tradisi priayi Jawa, remaja putri harus berdiam di keputren sampai saatnya menikah dengan calon pilihan orangtua."

"Wah wah, berani sekali ayah Mbakyu."

"Betul. Dan Ayah tidak mau menyekolahkan saya ke sekolah Gubernemen, tapi memanggil guru Belanda ke rumah."

"Hehehe ... hebat juga. Jadi, pendidikan Belandanya tetap dapat ya, Mbak? Omong-omong, bagaimana ceritanya Mbakyu ketemu Mas Sosro?"

"Ya, waktu Mas Sosro mendampingi Pak Tjokro ke Surakarta. Sebetulnya sudah beberapa kali Mas Sosro datang ke rumah saya bersama Pak Tjokro. Tapi mungkin waktu itu saya masih kecil, belum kelihatan cantiknya, hehehe .... Setelah menikah, saya langsung dibawa tinggal di sini."

"Berarti belum lama nikahnya, ya, Mbak?"

"Iya. Tapi sekarang Mas Sosro dikurung sampai empat tahun ...."

Mendadak kesedihan menggelayuti wajah Siti Larang. Dia berdiri dan berjalan ke dapur, lalu kembali dengan membawa segelas teh manis untuk Soekarno.

"Sudahlah, jangan khawatir, Mbak. Mas Sosro banyak temannya, kok, di penjara. Mas Alimin dan Mas Musso juga sama masuk Penjara Glodok di Batavia itu."

"Betul. Kasihan Mas Alimin dan Mas Musso. Hanya karena mereka juga aktif di ISDV[25]. Sebetulnya antara perlawanan Haji Hasan di Cimareme dan Afdeling B itu tidak ada hubungannya. Peristiwa itu perkara yang berdiri sendiri. Lagi pula, Haji Hasan bukan anggota SI dan tidak pernah meminta bantuan orang-orang Afdeling B," Siti Larang menanggapi. "Silakan diminum tehnya, Dik Karno."

"Terima kasih, Mbak."

Di Kampung Cimareme, Leles, Garut, Haji Hasan Arif membangkang tidak mau menjual sebagian padinya kepada Belanda. Pembangkangan itu terus berlanjut dan mendapat dukungan petani-petani lain. Pada puncak pembangkangan, sepasukan tentara Belanda datang ke rumah Haji Hasan untuk menangkapnya. Haji Hasan dan para pengikutnya sudah bersiap dengan pakaian putih-putih dan senjata. Namun pada akhir drama perlawanan itu, mereka diam, khusyuk berzikir di dalam rumah Haji Hasan. Tentara Belanda memberondong rumah itu. Haji Hasan dan para pengikutnya yang sudah tewas dipenggal. Kepala mereka dipertontonkan kepada penduduk agar jeri dan tidak berani melakukan perlawanan serupa.

"Siapa sebetulnya Afdeling B itu, Mbak?"

---

[25] *Indische Sociaal-Democratische Vereniging*, cikal-bakal PKI.

"SI Afdeling B itu adanya di Priangan. Pemimpinnya Haji Ismail. Awalnya, Pak Tjokro pun setuju dengan Afdeling B sebagai wujud organisasi lokal dari SI."

"Seperti Wargo Bekerdja?"

"Ya benar. Pak Tjokro menyangka perkumpulan itu seperti Wargo Bekerdja. Karena itu, waktu Mas Sosro menghadiri pertemuan SI di Manonjaya, dia bilang setuju Afdeling B. Sejak itu, menyebarlah Afdeling B ke seantero Priangan."

"Tapi yang saya dengar, kabarnya Afdeling B berencana membikin huru-hara?"

"Nah, makanya Pak Tjokro lalu memerintahkan Haji Ismail membubarkan gerakan itu. Beliau bilang gerakan Afdeling B akan mengganggu kepentingan umum. Tapi, Pak Tjokro terlambat. Afdeling B sudah membuat gerakan bawah tanah, tanpa sepengetahuan kiai-kiai. Mereka berkeliling ke seluruh Priangan, ke pesantren dan madrasah, untuk menyebarkan paham Afdeling B."

Soekarno menyeruput tehnya.

"Lalu, kenapa perlawanan Haji Hasan dihubungkan dengan SI Afdeling B?"

"Begini. Waktu pembangkangan Haji Hasan semakin memanas, beberapa orang anggota Afdeling B datang menyatakan dukungan."

"Hmmm ... begitu toh perkaranya. Wah, keadaan jadi genting, ya, Mbakyu. Mudah-mudahan Pak Tjokro tidak ikut terseret."

"Tampaknya tidak. Di pengadilan, Mas Musso dengan tegas mengatakan bahwa Pak Tjokro tidak terlibat sama sekali."[]

Bab 11

"No! Berhenti dulu!"

Soekarno segera menepikan sepedanya dan berhenti.

"Ada apa, To?"

"Aku mau beli lem kayu dan karton dulu."

Soekarno memarkir sepedanya di samping sepeda Kartosoewirjo, lalu menyusul karibnya itu masuk toko milik seorang Tionghoa.

"Kukira bahan-bahan untuk dekorasi panggung sudah lengkap."

"Belum, No. Kamu sendiri sudah hafal tarian dan dialognya?"

"Ah gampanglah. Kalaupun lupa, nanti aku *improvisatie* saja. Yang penting penonton bisa tertawa."

Hari itu Jong Java Surabaya mengadakan pentas amal. Uang yang terkumpul rencananya akan diserahkan untuk korban bencana. Jong Java banyak melakukan kerja sosial dan membaktikan diri untuk mengembangkan kebudayaan asli, seperti mengajarkan tari Jawa atau gamelan.

Hanya butuh beberapa menit, Karto dan Soekarno sudah tiba di tempat pertunjukan. Sementara Karto sibuk mendekorasi panggung, Soekarno sibuk memakai kostum dan berdandan. Wajah Soekarno saat itu sangat tampan, bahkan mirip gadis rupawan. Masa itu, hanya sedikit perempuan terpelajar sehingga tidak banyak gadis yang menjadi anggota Jong Java. Karena itu, setiap kali Jong Java mengadakan pertunjukan, Soekarno selalu didapuk berperan sebagai perempuan.

"Aduh, *ayune* Jeng Karno," ledek Karto melihat Soekarno sedang membedaki pipinya.

Anak-anak Jong Java yang lain tergelak-gelak. Mereka selalu merasa geli bila melihat Soekarno berdandan bak perawan seperti itu. Sekarang Soekarno memoles bibirnya.

"Jeng, maukah kau jadi pacarku?" goda seorang anakJong Java.

Soekarno menjawabnya dengan lemparan bajunya yang basah oleh keringat basil mengayuh sepeda tadi. Lemparannya mendarat tepat di wajah rekan yang menggodanya itu. Kontan semua yang di situ terpingkal-pingkal.

Selesai sudah Soekarno berdandan. Dengan bentuk badannya yang langsing, setiap orang mengatakan Soekarno tampak sangat cantik.

"Tapi sebagai seorang dara, kecantikanmu belum sempurna, Karno," komentar Karto sambil berlagak mengelus-elus dagunya.

"Kurang apa aku?" tanya Soekarno seraya memutar badannya.

"Kurang ini lho," seorang lagi berceletuk, tangannya menirukan bentuk gundukan di dada.

"Yak, betul! Aku bikin sempurna, ya .... Tunggu sebentar!" seru Karto yang lalu berlari ke luar tempat pertunjukan.

Sejurus kemudian, Kartosoewirjo kembali membawa dua potong roti manis berbentuk bulat, seperti roti gulung.

"Hahaha ... yang benar saja, Karto! Masa dadaku diganjal dengan roti?"

"Biar saja, yang penting penampilanmu jadi memesona. Kamu 'kan bakal sripanggung, primadona panggung."

Pertunjukan hari itu berlangsung sukses. Tepuktangan dan sorak-sorai penonton bergemuruh. Jong Java berhasil menangguk banyak uang.

"Ayo Karto, rayakan keberhasilan dengan makan ... ini!" ajak Soekarno. Tangannya merogoh ke balik baju dan mengeluarkan roti dari dadanya.

Soekarno makan roti manis dari dada kiri, Karto menyantap roti dari dada kanan.

Pagi itu, awan kelabu menggelayuti langit Surabaya. Hujan turun rintik-rintik. Rumah sederhana di Jalan Peneleh Gang VII yang biasanya hangat mendadak te-

rasa begitu dingin lagi senyap. Tak terdengar gelak tawa dan celoteh anak-anak remaja yang indekos di situ.

Ibu Suharsikin telah berpulang. Awalnya, sang putra bungsu, Sujud, terjangkit tifus. Suharsikin yang merawat Sujud selama berbulan-bulan justru tertular penyakit tersebut dan akhirnya meninggal dunia. Ketika Sujud sembuh, ibunya malah mengembuskan napas terakhirnya. Almarhumah dimakamkan di Botoputih. Seluruh penghuni rumah berduka. Anak-anak kos merasa kehilangan. Tak ada lagi yang mencereweti mereka bila pulang terlalu malam. Tak ada lagi yang mengingatkan mereka untuk sungguh-sungguh belajar dan tidak melalaikan sekolah.

Tjokroaminoto murung. Dia kerap menyendiri dan tak banyak bicara. Sejak kematian Suharsikin, anak-anaknya yang masih kecil jadi tak terurus. Barangkali untuk menghalau kepedihan hatinya, Tjokro kemudian pindah ke Plampitan, sebuah kampung sebelah selatan Peneleh. Namun, rumah baru itu malah terasa *suwung* dan asing. Seluruh keluarga tampak tidak bahagia. Soekarno tak tega melihat guru dan panutannya itu terus berselimut duka. Ingin dia mengulurkan tangan untuk membantu. Tapi, Soekarno belum dapat membayangkan caranya.

Sampai suatu hari datanglah Poerwadi Tjokrosoedirdjo, Bupati Bojonegoro. Adik kandung Tjokroaminoto itu melihat awan kelabu masih terus menggantung di rumah sang kakak. Gundah juga hatinya atas penderi-

taan batin kakaknya. Dia mencoba membicarakannya dengan Soekarno.

"Soekarno, kau lihat bagaimana sedihnya hati Mas Tjokro. Bisakah kau berbuat sesuatu agar hatinya sedikit gembira?"

"Saya juga prihatin melihat keadaan Pak Tjokro. Dengan segala senang hati, saya mau mengerjakan apa pun supaya beliau dapat tersenyum lagi. Tapi apa yang dapat saya lakukan?"

"Begini, Karno. Putri sulung Mas Tjokro, Oetari, sekarang tidak beribu lagi. Mas Tjokro sangat khawatir akan masa depan anak itu, siapa yang akan menjaga dan menyayanginya. Inilah yang memberatkan pikiran Mas Tjokro. Kukira, kalau engkau meminta anak saudaraku itu untuk dinikahi, mungkin akan sedikit mengurangi tekanan batin Mas Tjokro."

"Tapi Oetari masih kecil."

"Bukankah beda umur kalian tidak begitu jauh? Katakan padaku, Soekarno, apa kau tidak suka kepada anak kakakku itu?"

"Ya," Soekarno menerangkan pelan-pelan. "Saya berutang budi kepada Pak Tjokro dan ... saya mencintai Oetari. Walau hanya sedikit. Tapi, kalau menurut Bapak dengan menikahi Oetari dapat meringankan beban Pak Tjokro, itu akan saya lakukan."

Keesokan hari'nya, Soekarno menghampiri Tjokro dan mengutarakan maksudnya. Tak dinyana, Tjokro begitu sukacita. Tjokro segera memindahkan Soekarno, yang akan menjadi menantunya, ke kamar yang lebih

besar dengan perabot yang lebih banyak. Soekarno segera mengirim kabar kepada kerabatnya tentang rencana itu, termasuk kepada Harun di Solo. Tjokro segera menyiapkan pernikahan putrinya dan Soekarno. Namun, karena usia Oetari baru empat belas tahun, keduanya menjalani kawin gantung—sah secara agama tetapi belum dikukuhkan secara hukum.

Kartosoewirjo ikut sibuk mengurus pernikahan sang sahabat, bersama Harun yang lebih berpengalaman. Karto bersyukur Soekarno menikah sehingga petualangan cintanya dengan para noni Belanda berakhir. Harapannya, Soekarno dapat lebih bersungguh-sungguh berjuang untuk bangsa. Dia percaya Soekarno memiliki potensi sangat besar dalam dirinya.

Pernikahan berlangsung sederhana, tanpa keramaian. Hanya beberapa teman dan kerabat dekat Pak Tjokro yang diundang. Ketika menyalami Soekarno untuk mengucapkan selamat, Harun berbisik, "Sekarang kamu sudah jadi bagian penting dari diri Pak Tjokro. Aku yakin, kamu akan memainkan peranan penting bagi bangsa. Jangan sia-siakan kesempatan dan amanat ini. Jaga dirimu baik-baik."

Sejak menikahi Oetari, Soekarno seolah menjadi bayangan mertuanya. Jika Tjokro absen dalam rapat-rapat Sarekat Islam, Soekarno yang mewakili. Apabila Tjokro tak sempat menyusun artikel untuk dimuat *Oetoesan Hindia,* Soekarno yang menuliskannya. Pendek kata, Soekarno menjadi buntut Tjokro. Ke mana pun dia pergi, Soekarno ikut. Soekarno-lah yang sela-

lu menemani Tjokro ke acara-acara pidatonya, bukan anak-anaknya.

Soekarno selalu memperhatikan cara Tjokro berpidato. Menyimak cara Tjokro menjatuhkan suaranya. Mengamati gerak tubuhnya. Dia juga menelisik kekurangan Tjokro, yaitu intonasinya yang cenderung monoton dan minus lelucon. Dari sanalah, Soekarno membangun gayanya sendiri. Soekarno tidak pernah berlatih pidato di depan cemin. Tjokro-lah yang menjadi cerminnya.[]

Bab 12

"Anwari, aku pulang dulu ya. Tugas Struktur Bangunan nanti aku selesaikan di rumah. Kalau kamu mau belajar Gambar Teknik bersamaku, datang saja ke Kebonjati. Aku rasa Bu Inggit tidak keberatan kita belajar bersama di sana."

"Baik, No. Nanti aku ke rumahmu. *Tot gauw*!"

Soekarno mengacungkan jempolnya.

"*Veel succes,* ya! *Dag.*"

Soekarno sudah lulus HBS. Sebetulnya—seperti kebanyakan lulusan HBS lainnya—dia ingin melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda, tetapi ibunya tidak mengizinkan. Maka Soekarno kuliah di THS (*Technische Hoogeschool*) di Bandung. Bersama Oetari, Soekarno indekos di rumah pasangan Haji Sanusi-Inggit Garnasih di Kebonjati. Sanusi adalah aktivis Sarekat Islam yang cukup dikenal oleh Tjokroaminoto. Karena itu, Tjokro menitipkan anak dan menantunya kepada Sanusi.

Soekarno mengayuh sepedanya menyusuri Dagoweg. Kota Bandung sangat menyenangkan hatinya. Hawa yang sejuk dan spirit progresifnya membuat dia merasa

cocok berada di kota ini. Dia pun merasa sangat kerasan tinggal di rumah Haji Sanusi. Tenteram hatinya setiap kali melihat Ibu Inggit. Tapi di kota ini dia harus belajar keras. Kuliah diberikan enam hari dalam seminggu. Pekerjaan rumah banyak sekali. Meskipun begitu, Soekarno bertekad meraih sukses dalam pendidikannya di sana. *Studen* pribumi di THS hanya sebelas orang. Dia ingin membuktikan bahwa pribumi juga bisa bersaing dalam pendidikan perguruan tinggi.

Putaran roda sepeda memasuki Merdikaweg. Sepeda itu bukan punya Soekarno, tapi dipinjami Haji Sanusi. Kata Haji Sanusi, Soekarno bebas memakainya kapan pun perlu. Jadi seperti dihadiahkan saja. Maklumlah Haji Sanusi seorang saudagar kaya. Dia punya perusahaan bangunan, menjual kayu, kapur, semen, juga punya gudang beras.

Sebelum menyusuri Soeniaradjaweg, Soekarno belok kiri ke Bragaweg. Dia mau mampir ke toko buku. Senang Soekarno melihat buku-buku yang dipajang di situ. Terutama buku-buku bertema sosial dan sejarah. Terkadang dia membeli, tapi lebih sering hanya mengingat-ingat judul-judulnya untuk nanti kapan-kapan dibeli.

"*Parantos mulih*, Karno? *Ieu aya* telegram," sapa Inggit lembut seraya mengulurkan sebuah amplop.

Tjokroaminoto ditangkap polisi Belanda. Dia didakwa melanggar Undang-Undang Larangan Pemogokan Artikel 161 yang menyatakan barang siapa menghasut seseorang untuk melakukan pemogokan diancam dengan hukuman enam tahun penjara. Di surat kabar, Soekarno membaca betapa panasnya suasana politik masa itu. Peristiwa Cimareme, Garut, ternyata berbuntut panjang. Api perlawanan Haji Hasan di Cimareme ternyata belum padam, melainkan menjelma bagai bara dalam sekam. Hingga kemudian para buruh pabrik gula di Garut mogok massal. Belanda langsung menuduh Sarekat Islam berada di belakangnya.

"Bu, besok saya akan ke Surabaya," kata Soekarno kepada Inggit di dapur esok paginya.

"Oh, *bade sabaraha lami*?"

"Saya tidak tahu. Tergantung berapa lama hukuman Pak Tjokro. Saya harus melakukan apa yang perlu. Saya titip Oetari di sini ya, Bu."

Inggit menyeduh kopi tubruk, kopi hitam pekat kegemaran Soekarno, tangannya tampak agak gemetar. "Lalu, bagaimana dengan sekolahmu?"

"Terpaksa saya tinggalkan dulu. Pagi ini saya akan meminta cuti dari THS. Pak Tjokro adalah mertua saya. Dan saya adalah anak tertuanya. Tapi masalahnya lebih dari itu. Saya ingin mengabdi kepada panutan saya tersebut."

"Tapi bukankah tidak ada yang memintamu datang ke sana?"

"Hati nurani yang meminta saya ke sana. Itu menjadi tugas saya .... Bukan! Saya rasa ini sebagai hak istimewa untuk bisa menyelamatkan mercusuar yang telah menunjukkan jalan kepada saya."

Soekarno menatap bubuk kopi yang mengendap di dasar cangkir. "Saya mendapat kabar, penangkapan Pak Tjokro tidak diduga sama sekali. Serdadu Belanda menggedor rumahnya di tengah malam buta dan menggiringnya di bawah todongan ujung bayonet. Dia tidak punya kesempatan mengatur keluarga yang dicintainya."

Soekarno lantas berangkat ke kampus di Dago untuk menyampaikan maksudnya cuti kuliah. Pertama, dia menemui Sekretaris Rektor Prof. Dr. Jacob Clay. Namun, sang sekretaris mengatakan bahwa Soekarno harus menghadap langsung ke Rektor karena kuliahnya masih baru. Maka, Soekarno menemui Rector-magnificus Prof. Ir. Jan Klopper. Rektor menyatakan kekhawatirannya atas keputusan Soekarno dan menyayangkan keinginan Soekarno mengambil cuti di saat kuliahnya baru beberapa bulan berjalan. Tapi, Soekarno tetap teguh pendirian.

Teriris rasanya hati Soekarno melihat keadaan di rumah Tjokro. Sungguh berbeda dengan saat di Peneleh dulu. Tak ada lagi pemuda yang indekos. Hermen Kartowisastro melanjutkan kuliah ke Belanda. Kabarnya dia ak-

tif pula di sana dalam perhimpunan gerakan mahasiswa asal Hindia Belanda. Semaoen pindah ke Semarang. Alimin dan Musso dipenjara di Batavia. Bu Tjokro sudah meninggal, yang tak selang berapa lama disusul Mbok Tambeng karena usia tua. Pak Tjokro punya pengganti Mbok Tambeng, tapi masih muda dan kurang berpengalaman.

Anak-anak yang lain ada yang ke Belanda mengikuti jejak Hermen, ada yang bekerja di Batavia, ada yang mengabdi di kampung halaman. Ada pula yang pindah ke rumah indekos lain yang tak begitu jauh, semisal di Pandean atau Jagalan. Kartosoewirjo sudah menyelesaikan masa persiapannya di NIAS lalu dia memasuki masa pendidikan yang utama, yaitu pendidikan kedokteran. Untuk itu, Karto wajib masuk asrama. Sesekali, pada hari libur, Karto berkunjung ke rumah Pak Tjokro.

Soekarno memutuskan dirinya harus bekerja mencari nafkah untuk anak-anak Pak Tjokro. Maka dia bekerja sebagai *klerk* di stasiun kereta api bergaji 165 gulden sebulan. Gajinya yang 125 gulden diserahkan kepada keluarga Pak Tjokro. Jabatannya: Raden Soekarno, B.KL., *Der Eerste Klasse; Eerste Categorie.* Tugasnya yang utama adalah membuat daftar gaji para pegawai. Karena ruang kerjanya tidak punya saluran udara dan terletak di depan rel, terpaksa Soekarno menghirup uap dan asap selama tujuh jam dalam sehari.

Suatu hari, sepulang kerja, Soekarno berinisiatif turun ke dapur, menggoreng nasi untuk anak-anak Pak Tjokro.

"Ini nasi goreng istimewa á la Mas Karno!"

"Asyiiik! Wah, Mas Karno pintar masak juga ternyata," komentar Anwar.

Dengan penuh syukur, Soekarno memandangi anak-anak Pak Tjokro yang sedang lahap makan. Saban hari, seharian dia mengabdi untuk keluarga Pak Tjokro. Hampir-hampir tak ada waktu untuk diri sendiri. Barulah setelah anak-anak itu berangkat tidur, Soekarno sempatkan membuka-buka buku kuliahnya di THS agar tidak terlalu ketinggalan apabila kembali ke Bandung nanti.

Gubernemen melarang anak-anak Tjokroaminoto melanjutkan sekolah. Soekarno tidak mau membiarkan mereka tanpa pendidikan, maka jadilah dia guru mereka. Soekarno mengajari Anwar, Harsono, dan Sujud di malam hari dan terutama pada hari Minggu. Dia menekankan penguasaan pelajaran dasar lebih dulu, ilmu alam dan berhitung untuk Anwar; membaca dan menulis untuk Harsono dan Sujud.

Soekarno juga mengajarkan menggambar. Dia memang jago gambar. Sewaktu masih di HBS, pernah gurunya menyuruh murid-murid menggambar kandang anjing. Selagi murid-murid lain masih mengukur dan membuat rancangan memakai pensil, Soekarno sudah selesai menggambar kandang dengan lengkap, di dalamnya ada seekor anjing yang dirantai dan sepotong

tulang. Gurunya lalu menunjukkan lukisan itu ke seluruh kelas. Dia berkata, "Lukisan ini begitu hidup dan penuh perasaan, sehingga layak mendapatkan nilai paling tinggi."

Dinding rumah Plampitan terpulas kapur putih. Supaya semarak dan anak-anak bersemangat, Soekarno mengajak mereka menggambari dinding itu. Anwar menggambar mobil, yang pada masa itu mulai ramai menderu dijalanan Kota Surabaya. Harsono menggambar sepeda, barangkali sepeda Fongers milik Soekarno dahulu itu. Sedangkan Soekarno menggambar wajah dan karikatur bintang film kesayangannya, Frances Ford.

Suatu hari, tampak anak-anak seperti patah semangat dan bersusah hati.

"Kenapa kalian? Kok lesu begitu?" tanya Soekarno.

"Kepingin ketemu Bapak," jawab Anwar berkaca-kaca.

"Ibu ... Ibu ...," Harsono terbata-bata.

Sujud Ahmad malah langsung meledak tangisnya.

"Eh eh eh, sudah, sudah ... ikut Mas, yuk! Kita nonton bioskop!"

Soekarno punya sisa uang 40 gulden dari gajinya setiap bulan. Sebetulnya itu untuk keperluan pribadi, termasuk untuk ongkos. Tapi, kali ini, dia pakai uang itu untuk mentraktir anak-anak Pak Tjokro menonton bioskop. Bukan di belakang layar, seperti yang biasa dia lakukan bersama Hermen dahulu, melainkan di bangku penonton umum karena memang dia berniat menghibur anak-anak Pak Tjokro.

Mereka menonton film Charlie Chaplin yang berjudul *The Tramp*. Ceritanya Chaplin mencari gadis impian dan bekerja di sebuah pertanian keluarga. Dia membantu keluarga itu melawan para penjahat. Tapi, sayang, Chaplin kemudian menemukan bahwa gadis dambaannya itu sudah punya pacar. Karena tidak mau menimbulkan masalah, Chaplin kembali ke jalanan. Dia mengayun-ayunkan tongkatnya dengan bahagia karena kembali ke tempatnya yang sejati.

Anak-anak Pak Tjokro tergelak-gelak menyaksikan komedi Chaplin. Soekarno lega karena anak-anak itu bisa melupakan kesedihan mereka.

Kartosoewirjo mendapat libur pada suatu akhir pekan. Dia sempatkan berkunjung ke Plampitan.

"Wah, Karto! Kelihatan lebih gemuk kau sekarang!" seru Soekarno girang.

Dua sahabat itu saling berangkulan.

"Hehehe ... maklumlah, No, gizi Belanda, nutrisi calon dokter."

"Hahaha ... enak ya ...."

"Ya, setiap hari ada susu, keju, dan mentega. Bagaimana tidak tambah gemuk?"

"Tapi, betah kamu di sana?"

"Wah, sebenarnya berat juga. Tidur dalam barak dengan tempat tidur berderet panjang tanpa sekat, apalagi kamar. Masing-masing *studen* dapat satu tempat

tidur besi dan lemari pakaian. Tidak ada *privacy* sama sekali. Bagaimana aku bisa baca buku-buku politik dalam asrama seperti itu ...."

"Oh begitu. Masih lebih enak aku di THS te Bandoeng. Mana nyonya rumah tempatku tinggal baik sekali."

"Awas, jangan-jangan nanti kau goda lagi itu nyonya rumah. Tapi, ada juga yang kusuka dari asrama NIAS. Di sana ada gedung pelatihan senam yang tersedia gelang-gelang besi seperti yang kita lihat di sirkus tempo hari. Aku suka sekali berlatih dengan gelang-gelang besi itu, yang digantung tinggi pada tali. Lihat nih tanganku sekarang jadi lebih besar," ujar Karto seraya menggulung lengan baju dan memamerkan ototnya yang tampak berisi.

Setelah melepas rindu dengan Soekarno, Karto bercengkerama dengan anak-anak Pak Tjokro. Dia membawa cokelat untuk mereka.

Malam harinya, Karto berbincang kembali dengan Soekarno.

"No, aku jadi ingat. Sebelum ditangkap Belanda, Pak Tjokro punya rencana mengkhitankan Anwar. Bagaimana kalau kita wujudkan rencana itu. Aku punya banyak kenalan dokter."

"Hmmm ... usulan yang bagus. Aku tidak tahu rencana itu dan tidak pernah terpikir juga. Baiklah, kau cari dokter. Aku yang cari ustadz dan urus selamatannya."

Demikianlah, Soekarno menangani segala urusan orangtua bagi anak-anak Tjokro. Sampai tujuh bulan kemudian, Tjokro dibebaskan berkat kecakapan *plei-*

dooi yang dia sampaikan kepada hakim di Glodok dan kebijaksanaan politik yang dia terapkan. Kelangsungan Sarekat Islam pun turut terselamatkan.

Bab 13

Manila 1926.

Tan Malaka terbatuk-batuk. Dia menghentikan sejenak kegiatan menulisnya dan mengambil air hangat. Lehernya terbungkus syal. Penyakit tuberkulosis yang dideritanya sejak di Kanton betul-betul mengganggu aktivitas politiknya. Karenanya, dia memutuskan untuk menjalani penyembuhan total penyakitnya di Manila, kota yang dia rasakan tenang. Saat itu, Tan diberi surat kuasa oleh Komintern untuk mengawasi pergerakan komunis di semua negeri Selatan, Hindia Belanda, Filipina, Birma, Siam, Malaka, dan Indochina. Jabatannya adalah Komite Eksekutif Komunis Internasional Biro Timur Jauh.

Tiba-tiba pintu rumah sewanya diketuk. Tan mengintip dari balik tirai, hanya tukang pos. Dia lalu membuka pintu.

"Mr. Elias Fuente?"

"*Yes, I am.*"

"*There is a letter for you.*"

Elias Fuente, nama samaran Tan selama di Manila. Sejak diusir dari Hindia Belanda, Tan menjadi buronan di mana-mana hingga akhirnya dia memilih untuk menetap dan menyembuhkan diri di Manila. Pada masa kekuasaan Amerika Serikat, Manila berubah menjadi ibu kota modern dan prestisius. Bahasa Inggris menggantikan bahasa Spanyol sebagai bahasa resmi, sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan Amerika dibangun di seantero Filipina.

Tidak mudah Tan memasuki Filipina. Hukum keimigrasian Amerika Serikat di Filipina amat ketat. Untunglah dia dibantu oleh Carmen, gadis Filipina yang dekat dengannya selama di Kanton. Carmen adalah bunga asmaranya yang sedang mekar setelah cintanya yang kandas bersama Fenny Struyvenberg, mahasiswi kedokteran di Belanda.

Carmen mengajari Tan bahasa Tagalog dan tata cara hidup orang Filipina. Putri bekas pemberontak Filipina dan Rektor Universitas Manila itu tekun membimbing Tan sehingga menjelma persis orang Filipina tulen. Alhasil, semua pelajaran dan informasi yang diberikan itu membawa Tan Malaka sukses melewati segala macam pemeriksaan untuk masuk Filipina. Selama di Manila, Tan mendapat pekerjaan sebagai koresponden surat kabar nasional *El Debate* atas pertolongan pemimpin nasionalis Filipina, Mariano de Los Santos dan Jose Abad Santos.

Pintu diketuk lagi.

"Siapa lagi ini? Mengganggu orang yang sedang sakit saja," rutuk Tan dalam hati.

Dia mengintip lagi. Hai, dia mengenal wajah di balik pintu itu. Wajah seorang pemuda Jawa! Cepat dikuakkan pintu.

"Mas Alimin! Syukurlah kau sampai. Tidak sulit kau temukan tempat ini?"

"Hehehe ... tidak, Tan. Petunjuk yang kau tuliskan di surat sudah sangat jelas."

"Mari, mari. Silakan masuk."

Alimin melangkah masuk, sementara Tan memperhatikan dahulu keadaan di luar kemudian menutup pintu.

"Bagaimana kabar kawan-kawan seperjuangan? Kubaca di koran semakin genting saja tampaknya."

"Kawan-kawan semakin bersemangat dan hawa politik memang memanas. Rakyat dan kaum buruh sudah semakin terpengaruh ide-ide kita. Walau ruang gerak para pengurus partai semakin sempit," jawab Alimin tersenyum.

"Berarti, kita harus semakin waspada. Tidak boleh gegabah. Setiap langkah harus diperhitungkan secara cermat dan hati-hati agar hasilnya optimal. Istirahat dulu, Mas. Kau pasti letih sekali. Nanti kita berbincang lagi."

Selepas dari penjara akibat kasus SI Afdeling B, Alimin dan Musso masuk Partai Komunis Indonesia (PKI) yang didirikan Semaoen. Buruknya perlakuan yang me-

reka terima selama dalam bui mempertebal kebencian terhadap Belanda. Ditambah komunikasi yang intens dengan sesama orang kiri di penjara, semakin mantaplah garis politik yang mereka ambil.

Setelah makan dan beristirahat, Alimin dan Tan Malaka bercakap-cakap. Alimin senang bersama-sama Tan Malaka karena pengetahuan dan pengalaman Tan yang luas, bahkan sempat terpikir olehnya untuk tinggal bersama Tan di Manila.

"Lewat jalur mana kau ke sini, Mas?"

"Lewat Singapura. Banyak kawan kita di sana, termasuk Budisucitro, Sugono, dan Musso."

"Wah, ramai, ya? Di Geylang Serai bersama Subakat?"

"Benar. Sebetulnya maksud berkumpul di sana untuk memantapkan rencana dari keputusan Konferensi Prambanan."

"Oh, konferensi itu. Saya dengar, tapi belum menerima laporan hasilnya."

Tan terbatuk-batuk.

"Karena itulah kami bermaksud mengajak Saudara Tan untuk bertemu di Singapura, membahas dan meneruskan langkah-langkah basil Konferensi Prambanan."

"Hmmm ... kau lihat sendiri keadaanku. Aku sedang sakit berat, perlu perawatan dokter yang istimewa. Memangnya apa isi keputusannya?"

"PKI akan menggerakkan pemberontakan tidak lama lagi."

"Apa?! Pemberontakan?" Tan terbatuk keras. Kali ini susah berhenti. Segera dia pergi ke belakang mengambil air minum. Tapi masih saja terbatuk-batuk.

Setelah batuknya mereda, Tan bertanya lagi, "Apa pertimbangan kalian sampai memutuskan untuk memberontak sekarang?"

"Semua anggota *Hoofd Bestuur*[26] memandang situasi sudah mencapai tahap perlunya membuat rencana nyata untuk pemberontakan. Selama paruh kedua tahun lalu, meledak pemogokan di mana-mana. Di Medan, Surabaya, Batavia. Kader-kader kitalah yang memberi semangat kaum buruh untuk mogok. Tapi tekanan pihak kolonial tak kalah kerasnya sehingga kami memutuskan sudah waktunya untuk menarik kaum tani dan serdadu ke dalam pemberontakan bersenjata di pihak kita. Waktu itu kami memutuskan pemberontakan harus dimulai setengah tahun kemudian. Sekarang waktunya sudah dekat dari yang ditetapkan."

"Bagaimana bisa begitu?" Tan emosi sampai terbatuk lagi, tapi sekarang dia bisa mengendalikan batuknya.

Tan melanjutkan gugatannya, "Bagaimana bisa memutuskan bikin revolusi enam bulan ke depan hanya oleh beberapa pemimpin? Itu bertentangan dengan *autoriteit* PKI sebagai seksi dari Komintern! Hindia Belanda adalah wilayah penting. Hal penting yang mengenai seluruh wilayah di dunia mesti diputuskan di Moskow bersama Partai Komunis lainnya. Di Moskow-

---

[26] Semacam Komite Sentral.

lah mestinya bersama-sama diperiksa apakah organisasi siap, apakah anggota-anggota PKI siap, dan apakah partai-partai komunis lainnya siap menyambut dan menyokong revolusi oleh PKI di Hindia?"

Alimin terkejut. Tidak menyangka tanggapan dan pandangan Tan Malaka seperti itu.

"Lalu, bila sudah telanjur seperti ini mesti bagaimana?"

"Sebagai wakil Komintern saya wajib mengambil sikap yang tepat. Tapi, saya tidak akan menyatakan melarang. Kita adakan saja dulu konferensi di Singapura, yang harus dihadiri wakil semua cabang penting, termasuk dari negara-negara sekitar. Di sana akan kita bicarakan sikap dan aksi apa yang pantas dilakukan. Baru setelah itu, kita lapor dan meminta dukungan Komintern."

Alimin terdiam. Senyumnya hilang.

"Karena saya masih kurang sehat, nanti bisakah Mas Alimin sampaikan kepada kawan-kawan di Singapura atas pandangan saya itu? Biar nanti saya buatkan surat penjelasannya."

"Baiklah nanti akan saya sampaikan," jawab Alimin tanpa memandang Tan.

"Tolong bantu juga untuk kumpulkan kawan-kawan nanti. Kabari saya perkembangan selanjutnya."

"Ya, engkau sehatkan sajalah dulu dirimu di sini."

Hujan turun begitu deras di Geylang Serai, Singapura. Hasan Gozali bergegas turun dari trem dan mengangkat tas di atas kepalanya supaya tidak terguyur hujan. Geylang Serai adalah perhentian terakhir trem di Singapura. Hasan Gozali memutuskan untuk menunggu hujan reda di halte trem itu. Dia merapatkan jasnya untuk mengurangi hawa dingin. Dia khawatir sakitnya kambuh. Dia memang belum begitu sehat, tapi memaksakan diri untuk melakukan perjalanan ini.

Setelah hujan berhenti, Hasan Gozali melangkah menuju rumah sewa Ki Masduki, di Kebun Pisang, Geylang Serai. Dahulunya, Geylang Serai—salah satu permukiman Melayu tertua di Singapura—memang merupakan kebun serai yang luas milik keluarga Arab kaya, Alsagoff. Nama "Geylang" berasal dari kata "kilang" karena ada pabrik minyak kelapa di sana. Pada saat itu, tanaman serai sudah berganti dengan kelapa, karet, pisang, dan sayuran.

"Assalamu 'alaikum!"

Dari sebuah bangsal, keluar seorang lelaki, Subakat.

"Wa 'alaikum salam. Lho, Pak Tan Malaka? Sudah sehat, Pak?"

"Masih dalam pengobatan, tapi sudah baikan," jawab Tan Malaka alias Hasan Gozali. Tan menggunakan nama alias itu untuk penyamarannya yang terbaru di Singapura.

Mereka lalu masuk bangsal. Di sana ada satu orang lagi kader PKI bernama Agam Putih.

"Kok sepi? Kalian cuma berdua?"

"Mas Alimin dan Mas Musso sudah berangkat ke Moskow, kawan-kawan yang lain pulang ke Jawa untuk menyiapkan pemberontakan," jawab Subakat.

"Pemberontakan apa? Bukankah aku sudah menitipkan surat kepada Alimin?"

"Tidak ada surat, Pak. Mas Alimin bilang Pak Tan setuju," jawab Agam.

"*Onde-mande*," Tan terduduk lemas.

"Memangnya Mas Alimin nggak bilang mau ke Moskow, Pak?" tanya Subakat sambil menyuguhkan air minum.

"Justru sudah sebulan ini aku menunggu-nunggu kabar dari dia. Katanya akan mengabari lagi perkembangan yang ada, ternyata dia berdusta. Jadi Alimin tidak menyampaikan surat dariku kepada kalian semua di sini?"

"Tidak, Pak. Saya kira memang Pak Tan yang menyuruh mereka ke Moskow."

"Mana mungkin? Komintern tidak akan menyetujui mereka. Aku tidak menyangka Alimin akan berbuat seperti ini. Baru aku sadar sebatas itu kejujuran Alimin terhadapku. Teman yang selama ini aku anggap jujur dan amat aku hargai, hilang di hatiku sebagai teman seperjuangan."

"Lalu, bagaimana dengan senjata yang di Tanjung Pagar itu, Pak?" tanya Agam Putih.

"Senjata apa?"

"Ada kiriman senjata menumpuk di gudang pedagang Cina-Melayu di Tanjung Pagar pesanan Mas Alimin

dan Mas Musso. Semuanya ada 2.000 pistol, 200 untuk ke Medan, 300 untuk Aceh, sisanya Surabaya. Mereka bilang biar nanti Pak Tan yang mengurus pembayarannya."

"Akal-akalan macam apa lagi ini? Aku tak mau bayar. Uang dari mana?"

"Wah, betul-betul rencana yang kacau balau," ujar Subakat.

"Aku akan mengirim surat ke cabang PKI di Jawa dan Sumatra supaya mereka menolak keputusan Prambanan."

"*Ciilaka! Piye iki*, Mus?" tanya Alimin bingung saat meninggalkan Kremlin.

"*Yo wis*, kita *ndak* usah buru-buru pulang," jawab Musso sekenanya.

Terngiang kembali di telinga Alimin hardikan Stalin kepada mereka tadi, "Dasar kamu orang gila! Cepat pulang dan batalkan pemberontakan itu!"

Alimin dan Musso berdiam di Moskow selama tiga bulan. Kedatangan mereka di sana bersamaan dengan memanasnya pertentangan antara Josef Stalin dengan Leon Trotsky. Sebenarnya Trotsky lebih mampu dalam pemikiran dan cita-cita ketimbang Stalin. Dia adalah seorang ahli teori dan revolusioner Marxis. Namun, kesempatan rupanya tidak berpihak kepada penerus Lenin itu. Selama di sana, Alimin dan Musso mendapat didik-

an anti-Trotsky. Kelak, hal inilah yang semakin memperuncing permusuhan keduanya dengan Tan Malaka, yang dianggap pendukung Trotsky.

Ketika dirasa sudah cukup lama berada di Moskow, Alimin dan Musso akhirnya berangkat pulang. Dengan kereta api, mereka memasuki Tiongkok. Saat tiba di Shanghai, mereka mendapat kabar pemberontakan PKI di Hindia Belanda telah meletus. Konsul Jenderal Uni Soviet di Shanghai yang menyampaikan kabar itu. Dia membacakan berita yang diperolehnya, "Ratusan orang membawa senjata tajam dan senjata api membuat kerusuhan di Batavia. Mereka menduduki kantor pemerintah dan pos polisi. Kerusuhan serupa juga terjadi di kota-kota lain di Jawa."

"Apa yang harus kami lakukan? Apakah sebaiknya kami kembali saja ke Moskow?" tanya Musso.

"Tidak. Kalian justru harus mengatasi keadaan. Lanjutkan perjalanan ke Jawa," desak sang Konsul.

Tatkala mereka tiba di Singapura melalui Kanton, Alimin dan Musso langsung ditahan polisi Inggris. Mereka kemudian dikeluarkan dari tahanan sebagai basil dari demonstrasi kaum komunis di Singapura. Mereka tidak diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda, tetapi diharuskan meninggalkan Singapura. Alimin dan Musso akhirnya memutuskan kembali ke Moskow. Sudah betul-betul jauh keduanya dari sang guru, Tjokroaminoto.

Akibat pemberontakan PKI tahun 1926 itu, 13.000 orang ditangkap dan 1.300 aktivis dibuang ke Digul. Pa-

da 1927, pemerintah Hindia Belanda menyatakan PKI ilegal.[]

Bab 14

"Jadi, jangan pernah menyerah, Saudara-saudaraku. Perjuangan kita memang berat. Tapi percayalah, Gusti Allah akan memberi kita kekuatan, kemampuan, dan kemenangan. Sekarang mari kita shalat. Ashar sudah tiba. Kita berdoa agar perjuangan kita mendapat ridha-Nya. *Wa billahi taufiq wal hidayah. Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*"

Para peserta rapat akbar Sarekat Islam berduyun-duyun mengikuti ajakan shalat dari sang Ketua, Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Sejak kepulangannya dari Makkah setahun lalu, Tjokro mulai terkenal dengan sebutan H.O.S. Tjokroaminoto. Kepergiaannya bersama K.H. Mas Mansur ke Makkah itu atas undangan Raja Ibnu Saud.

Kartosoewirjo berada di antara kerumunan anggota Sarekat Islam yang akan shalat. Hatinya resah. Pengetahuan dan semangatnya perlu penyaluran. Dia bertekad untuk menyampaikan hasratnya kepada Tjokroaminoto.

Shalat berjamaah sudah selesai. Para anggota SI mulai meninggalkan masjid. Karto menghampiri Tjokroaminoto di dekat mihrab.

"Assalamu 'alaikum ...."

"Wa 'alaikum salam. Karto ...."

Karto segera mencium tangan Tjokro.

"Sedang apa di sini? Kenapa tidak sekolah? Libur?"

"Tidak, Pak. Saya sudah dikeluarkan dari NIAS."

"Astaghfirullah ...."

Tjokro diam sesaat. Lalu, diraihnya pundak Karto dan dirangkulnya pemuda berambut ikal itu.

"Tak apa-apa. Masih banyak jalan untuk mencapai cita-cita."

Mata Kartosoewirjo agak berkaca-kaca.

"Apa salahmu?"

"Kecil saja. Tapi mungkin besar bagi mereka. Saya cuma kedapatan menyimpan buku-buku pemberian Pak LikMarco."

"Pantas saja. Sejak huru-hara tahun lalu, sampai pamanmu dibuang ke Digul, mereka jadi keras terhadap semua yang berbau kiri."

"Barangkali juga sudah lama saya diawasi karena kegiatan saya di Jong Islamieten Bond sampai menjadi Ketua Cabang Surabaya."

"Sekarang apa kerjamu?"

"Sementara saya menjadi guru di Bojonegoro. Tapi Pak, kalau boleh, saya ingin mengabdi kepada Bapak, kepada Sarekat Islam."

"Hahaha ... mengabdi kok kepada saya? Karto, Karto ... belum menyerap ilmu agama ke otakmu? Penuh dengan ilmu kedokteran, ya? Mengabdi itu ya kepada Gusti Allah."

"Kalau itu saya paham, Pak. Sebelum saya masuk NIAS, Pak Notodihardjo pun sudah menanamkan keyakinan itu pada diri saya. Maksud saya, membantu pekerjaan Bapak."

"Hmmm ... baiklah. Kau bisa menjadi sekretaris pribadiku. Kebetulan aku makin sibuk. Aku perlu seorang sekretaris."

"Alhamdulillah. *Matur nuwun*, Pak."

"Karto, ada kabar buruk. Dokter Cipto dibuang ke Bandaneira!" kata Tjokroaminoto.

"Astaghfirullah! Apa pasal, Pak?"

"Dia dituding terlibat pemberontakan PKI yang lalu. Ada pertemuan di rumahnya yang juga dihadiri beberapa tokoh pemberontakan. Selain itu, dia dituduh telah memberi bantuan f10 kepada seseorang yang bermaksud meledakkan simpanan mesiu di sebuah gudang perlengkapan. Orang yang diberi uang itu tertangkap polisi, dan uang yang f10 dijadikan bukti bahwa dr. Cipto ikut serta dalam aksi dengan perbuatan nyata."

"Tapi, apa benar begitu, Pak? Setahu saya dr. Cipto tidak termasuk golongan komunis?"

"Tentu saja tidak. Yang benar, ada anak Minahasa, seorang militer berpangkat kopral, meminta f1● kepada dr. Cipto. Dia perlu ongkos untuk menemui sanak-keluarga di Meester Cornelis, tapi tidak punya uang sama sekali."

"Apa yang harus kita lakukan menyikapi hal ini?" tanya Karto yang saat itu sudah menjadi Sekretaris Umum Partai Sarekat Islam (PSI) pasca-Kongres di Pekalongan. Untuk lebih memantapkan peranan politiknya, SI dikukuhkan menjadi PSI.

"Coba kau tulis surat kepada Soekarno di Bandung. Dia lebih dekat dengan dr. Cipto, pasti memahami langkah-langkah mendesak yang harus diambil."

"Baik, Pak. Segera saya kerjakan."

Sebagai respons atas penangkapan dr. Cipto, Soekarno mengusulkan agar seluruh organisasi pergerakan bersatu dalam wadah Permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Soekarno mengundang perwakilan organisasi untuk berunding di Cimahi. Tjokroaminoto dengan senang hati menerima undangan muridnya itu. Didampingi Kartosoewirjo, Tjokro berangkat ke Bandung naik kereta.

Soekarno sudah menjadi insinyur. Tapi Soekarno tidak sempat bekerja sesuai pendidikan lantaran waktunya habis untuk Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dia dirikan. Pada masa itu, seiring dikembalikannya Oetari kepada Tjokro, Soekarno mulai meninggalkan ideologi yang diajarkan gurunya itu. Bagi Soekarno, pandangan Tjokro tentang kemerdekaan tanah air te-

rasa kaku dan sempit karena ditinjau melalui konsep mikroskop Islam. Soekarno sudah menjadi pemimpin sendiri. Dia menjadi tokoh politik, sederajat dengan gurunya, Tjokroaminoto.

Sekalipun ada perbedaan besar di bidang politik, secara pribadi murid dan guru itu tetap berhubungan erat. Soekarno bertekad akan tetap menulis nama Tjokroaminoto dengan kelembutan hati hingga akhir hayatnya. Pernah suatu kali para tokoh politik diundang menghadiri rapat umum dalam Kongres PKI di Bandung. Dalam forum itu, Haji Misbach menyerang Tjokro secara licik. Dia menuding Tjokro orang munafik dan disiplin organisasi pimpinan Tjokro disebutnya sebagai racun pergerakan rakyat Hindia. Lebih dari itu, Haji Misbach mencoba menyerang nama baik Tjokro bukan atas dasar perbedaan asas politik dan pergerakan, melainkan merembet ke urusan pribadi.

Soekarno tidak terima gurunya dihina. Dia mohon kesempatan bicara. Saat permintaannya terpenuhi, Soekarno menuntut Haji Misbach untuk minta maaf kepada Tjokro.

"Apa Tuan tidak merasa bahwa perbuatan yang demikian itu tidak jujur?" tanya Soekarno kepada Haji Misbach.

Pertanyaan Soekarno bersambut seruan riuh dari yang hadir, "Misbach, jawab!"

Rupanya Haji Misbach sadar akan kekhilafannya. Secara kesatria dia menyatakan penyesalan atas ucap-

annya dan meminta maaf kepada Tjokro, juga kepada umum.

Perundingan PPPKI dilangsungkan di sebuah gedung sekolah milik Taman Siswa di Cimahi. Tjokro dan Karto diajak menginap di rumah Soekarno di Tegallega Noord. Pada perundingan itu, Karto yang mulai kental nilai-nilai keislamannya sebetulnya kurang sreg dengan landasan perjuangan PPPKI. Keberatannya itu berlanjut saat dia berbincang dengan Soekarno di teras rumah berteman bajigur dan kacang rebus.

"To, kalau dipikir-pikir lucu juga ya kita ini. Sama-sama tidak jadi menjalankan profesi yang dicita-citakan. Kamu batal jadi dokter, aku juga akhirnya memilih tidak bekerja sebagai insinyur."

"Hehehe ... tapi masih mending begini, 'kan? Daripada jadi pemain ketoprak melanjutkan bakatmu waktu di Jong Java dulu."

"Hahaha ... itu sih seni, To. Kalau untuk seni, mungkin suatu saat aku akan melakukannya lagi. Asal jangan jadi perempuan lagi. Nanti aku diketawai istriku. Pak Tjokro juga menyukai seni, seperti wayang dan karawitan."

Soekarno meniup-niup bajigurnya yang masih panas lalu menyesapnya perlahan. Sementara Kartosoewirjo asyik mengupas kacang.

"Pak Tjokro sudah tidur?" tanya Soekarno.

"Bisa jadi. Tadi sih aku lihat masih berzikir di kamar, tapi mungkin sekarang sudah tidur," jawab Karto. Suaranya pelan, tapi jelas.

"Kasihan Pak Tjokro. Pasti letih sekali karena terlalu sibuk."

"Eh, tapi sepanjang aku mendampingi Pak Tjokro, aku lihat beliau kuat sekali, lho. Beliau kuat bekerja siang dan malam, tahan lapar, tahan melek."

"Ya, sewaktu di Peneleh aku juga sudah mulai perhatikan itu."

"Pernah jugakah kau perhatikan, Pak Tjokro tidak pernah menguap?"

"Hmmm ... benar juga. Aku belum pernah melihat beliau menguap di depan kita."

"Lalu ada satu pengalaman mengejutkan saking seringnya aku turut perjalanan beliau. Suatu ketika, mobil yang kami naiki mogok. Sopir mencoba memperbaikinya. Pak Tjokro dan aku melihat saja dari kejauhan sambil berteduh. Lama sopir itu membongkar-bongkar mesin mobil, tapi tidak bisa jalan juga. Melihat sopir seperti kehabisan akal, Pak Tjokro mendekat. Dia perbaiki sebentar, mesin nyala lagi. Si sopir tampak malu, tapi diam saja."

"Hahaha ... ternyata Pak Tjokro itu insinyur juga, ya? Insinyur mesin! Hahaha ...."

"Karno, untuk mengurangi kesibukan beliau, mestinya kau juga ikut bantu di Sarekat, bukan malah membuat partai baru," ujar Karto sambil tersenyum.

"Wah, sekarang tidak bisa begitu, Karto. Menurutku sudah seharusnya sekarang pergerakan kita menggunakan agenda nasional, bukan lagi keagamaan. Ingat, yang ingin kita bangkitkan adalah seluruh Hindia."

"Tapi bukankah mayoritas bangsa kita Muslim? Wajar kalau Islam yang memimpin. Apalagi Islam memiliki ajaran yang lengkap dalam membina masyarakat."

Pintu depan terkuak, keluar Inggit, yang kini telah menjadi istri Soekarno.

"*Bade ditambihan deui caina? Sareng cikopi manawi?*" tanya Inggit.

"*Teu kedah*, Enggit. *Cekap ieu ge, seueur keneh*," jawab Soekarno.

Inggit tersenyum manis lalu masuk kembali.

"Sebetulnya Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme. Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang didiami, mencintai dan bekerja untuk rakyat negerinya. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani di mana-mana telah mengkhutbahkan nasionalisme dan patriotisme."

"Nah, berarti jelas benar, cukup Islam yang membimbing jalan perjuangan kita."

"Masalahnya negeri kita yang dijajah oleh Belanda ini bukan hanya milik orang Islam. Dan ingat, seperti yang dikatakan oleh Ernest Renan dan Otto Bauer, bahwa nasionalisme itu ialah suatu iktikad, suatu keinsafan rakyat bahwa mereka adalah satu golongan, satu bangsa. Jadi kita membutuhkan suatu wadah yang lebih besar daripada Islam untuk bisa membangkitkan seluruh unsur bangsa ini."

"Tapi, dahulu di zaman Rasulullah Saw. dan para sahabat, Islam terbukti bisa memimpin, menjaga, dan melindungi kaum kafir di bawah kekuasaannya."

"Aku hanya menjunjung tinggi persatuan, Karto. Seperti yang dulu diajarkan guru kita, Pak Tjokro, di Peneleh. Bahwa kita mesti bersatu. Hendaklah kita semuanya insaf bahwa persatuanlah yang membawa kita ke arah kebesaran dan kemerdekaan."

Malam semakin larut. Jalan Tegallega Noord semakin sepi. Terdengar bunyi gemerincing dari sebuah delman yang berlalu.

"Sudah malam, To. Bukankah besok pagi-pagi benar kau dan Pak Tjokro akan ke Jogja? Mari kita tidur."

Soekarno masuk. Kartosoewirjo mengiringinya dengan argumen-argumen yang terpendam.

"Ke Sluisbrugstraat, Bang," perintah Harun kepada kusir sado.

Harun baru saja selesai mengurus perdagangan kain batiknya di Pasar Tanah Abang. Pertumbuhan Kota Batavia turut menambah maju perniagaannya. Senyampang di Batavia, dia ingin sekalian menemui Kartosoewirjo yang kini menjadi redaktur di surat kabar *Fadjar Asia*, corong baru Sarekat Islam. *Fadjar Asia* menjadi kelanjutan surat kabar *Bendera Islam* yang terbit di Yogyakarta dan dikelola oleh petinggi-petinggi SI seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Sjahboeddin Latif. Sebelum *Bendera Islam*, SI punya *Oetoesan Hindia*. Sirkulasi *Fadjar Asia* tidak hanya mencakup Hindia

Belanda, tetapi juga menjangkau mancanegara: London, Den Haag, Moskow, Mesir, India, dan Tiongkok.

Harun terkesan sekali akan tulisan-tulisan Kartosoewirjo di *Fadjar Asia* yang kritis-analitis. Tampak jelas Tjokroaminoto telah menggembleng Karto dalam hal jurnalistik. Tulisan-tulisan Karto berani dan selalu memperjuangkan orang tertindas. Terakhir Harun sangat tergugah ketika membaca tulisan Karto yang berjudul "Orang Lampoeng Boekan Monjet, tetapi Ialah Manoesia Belaka!" Isinya tentang para petani kecil di Lampung yang terusir dari tanah miliknya oleh kapitalis asing. Kartosoewirjo menggugat: "Orang-orang Lampoeng dipandang dan diperlakoekan sebagai monjet belaka, ialah monjet jang dioesir dari sebatang pohon ke sebatang pohon lainnja."

"Ini dia S.M. Kartosoewirjo yang masyhur itu!" seru Harun saat tiba di Kantor Redaksi *Fadjar Asia* di Sluisbrugstraat Nomor 31C.

"Hehehe ... Mas Harun bisa saja. Kata siapa saya termasyhur?" sambut Karto tersipu.

"Hei, jangan salah, lho. Tulisanmu yang galak itu banyak penggemarnya dan dinanti-nanti para pembaca di berbagai daerah. Saya saksinya. Saya sering pergi ke berbagai kota untuk urusan niaga."

"Ah, itu 'kan sudah kewajiban saya, Mas, menyuarakan suara rakyat yang tertindas. Juga menyuarakan kebenaran yang dibungkam."

"Hebat, hebat! Begitulah seharusnya jurnalis sejati. Tidak seperti si Parada Harahap."

"Hah, Parada itu jurnalis munafik. Dia sering kembungkan dada tentang jurnalistik, padahal sebetulnya dia masih harus banyak belajar. Kalau orang mesti sebut siapa di antara jurnalis bangsa kita yang amat sombong, tidak salah lagi kalau kita tunjuk itu pentol dari Krekot. Hanya satu pertanyaan, apa boleh itu manusia kita masukkan dalam golongan bangsa kita? Sebab, walaupun kelihatannya di luar seperti bangsa kita, tapi sifat, cara, dan buah pekerjaannya sudah nyata dia ada di pihak musuh."

"Tapi, bukankah korannya laku?"

"Itu bukan ukuran kalau dia mengerti jurnalistik. Kemajuan korannya boleh jadi dicari dengan jalan menjilat ke sana dan kemari, membudak pada yang kuat dan bantu tendang yang lemah. Dia itu jurnalis-dagang!"

"Karto, saya suka sekali tulisanmu tentang orang Lampung itu. Apa yang membuatmu menulis begitu keras di situ?"

"Coba bayangkan, Mas. Di manakah ada hak-hak manusia diinjak-injak lebih sangat daripada yang telah terjadi terhadap saudara-saudara kita di Kotabumi? Di manakah ada rasa kemanusiaan yang terhina lebih sangat daripada penghinaan lahir-batin terhadap mereka?"

"Perkara mereka itu tidak dibawa ke pengadilan setempat?"

"Percuma, Mas. Mau menunjukkan hak-haknya? Mau menunjukkan cerita awal mula mendapat hak-haknya? Tidak ada telinga yang suka mendengarkannya,

baik di hadapan majelis pengadilan, maupun kalangan pemerintahan! Bahkan beberapa orang pemimpinnya mendapat ancaman masuk bui dari Residen Lampung, yang menurut *wet* dan instruksi jabatannya seharusnya wajib melindungi mereka dari perbuatan sewenang-wenang pihak mana pun!"

"Jadi, karena itulah kau memisalkan mereka seperti monyet yang terusir dari satu pohon ke pohon lainnya?"

"Dengan segenap rasa kemanusiaan kita, terutama sekali rasa kebangsaan kita, berdirilah kita menyatakan protes sekeras-kerasnya atas perbuatan, perlakuan dan anggapan yang serupa itu!"

"Tapi Sarekat 'kan sudah menolong mereka?"

"Dengan hampir-hampir putus asa, larilah utusan-utusan mereka itu kepada pimpinan PSI, meminta pertolongan untuk mendapat kembali hak-haknya yang sudah direbut oleh para kapitalis asing dengan perantaraan vonis-vonis *landraad* Kotabumi itu."

"Syukurlah kalau sudah diurus oleh Sarekat. Semoga segera bisa diatasi. Omong-omong, kamu sudah makan? Tadi kulihat ada restoran yang tampak enak dekat sini. Ayo, kita makan di sana. Obrolannya kita lanjut di sana."

"Wah, Mas Harun tahu saja kalau saya sedang lapar," ujar Karto cengar-cengir.

Masa-masa Karto menjadi redaktur *Fadjar Asia* ini adalah masa berbunga pemikirannya. Dalam fase kehidupan jurnalistik inilah, Kartosoewirjo mengembang-

kan kemampuan artikulasi gagasan-gagasannya. Melalui *Fadjar Asia*, pikiran-pikirannya mengalir deras bak air terjun. Dia mengecam Volksraad yang omong kosong belaka, tidak melindungi dan berpihak kepada rakyat. Kepada kaum buruh, dia menyerukan perlawanan: "Djangan berkeloeh-kesah, djangan meminta-minta! Djangan tinggal diam sadja! Kalaoe takoet mati djangan hidoep! Kalaoe hendak hidoep djanganlah takoet mati!" Dalam tulisannya yang lain dia mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia hanya bisa diperoleh dengan pengorbanan: "Sebab kemerdekaan tanah air itu tidaklah sedikit harganja, jang oleh karena harganja itu, tentoe bakal memakan korban loear biasa."

Semasa di Batavia, Karto semakin aktif dalam pergerakan, bahkan menjadi pelaku Sumpah Pemuda. Pada kongres para pemuda itu, Kartosoewirjo terlibat debat sengit dengan ketua kongres Soegondo Djojopoespito tentang hakikat pendidikan masa depan.

Soekarno, Kartosoewirjo, dan Pak Tjokro kembali bertemu dalam suatu "reuni" pada pertengahan Agustus 1929 saat Kongres Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) Jawa Barat di Garut. PSI menambahkan kata "Indonesia" pada namanya untuk lebih menekankan sikap nasionalis partai dan visinya akan masa depan bangsa Indonesia.

Kongres itu dihadiri sekitar 1.000 perwakilan organisasi Islam dan sekuler. Dari kalangan partai sekuler, hadir antara lain Soekarno dan Gatot Mangkoepradja dari PNI cabang Bandung. Tokoh-tokoh yang hadir menyampaikan orasinya. Tentunya Tjokroaminoto yang mendapat kesempatan utama. Namun, Soekarno dan Kartosoewirjo juga diberi waktu untuk berpidato.

Kartosoewirjo tampil unik. Bukannya mengangkat isu nasionalisme dan Islam, dia malah menyuarakan perihal irigasi dan kepemilikan lahan. Dia memulai dengan persoalan pengairan yang kotor, yang telah menyebabkan kematian sekitar sembilan puluh orang di wilayah Cianjur. Tak lupa Karto menggugat soal penyerobotan lahan penduduk. Suara Karto tidak semenggelegar Tjokro, tapi tetap terdengar jelas. Soekarno dan Gatot Mangkoepradja berfokus pada perang Rusia-Jepang, kaum buruh, dan perlunya mengatasi perbedaan atas nama kerja sama.

Tjokroaminoto menyeimbangkan dengan menyampaikan pidato tentang kejahatan imperialisme dan kapitalisme, membandingkannya dengan Ya'juj dan Ma'juj, kemudian memohon berkah dari Allah Swt. bagi perjuangan kebangsaan Indonesia.

Selesai acara, saat sedang makan bertiga dengan Soekarno dan Kartosoewirjo, Tjokroaminoto sempat mewejang kedua muridnya itu, "Kalau mau jadi pemimpin rakyat yang sungguh-sungguh, kalian harus cinta betul-betul kepada rakyat. Korbankan jiwa-raga kalian untuk membela kepentingan rakyat seperti membela ke-

pentingan diri sendiri. Kalian adalah bagian dari rakyat. Cintai kebenaran dalam segala usaha kalian, tentu Allah akan menolong. Jangan sombong dan ingkar janji. Jangan membeda-bedakan. Siapa pun yang datang kepada kalian terimalah dengan baik dan hormat, meski fakir dan miskin sekalipun."

"Kalau kepada lawan, bagaimana sikap kita seharusnya, Pak?" sela Soekarno. Kartosoewirjo lebih banyak diam. Dia memang tak banyak bicara.

"Kalau berhadapan dengan lawan, siapa dan bangsa apa pun, harus kalian tunjukkan sikap sebagai kesatria yang gagah, janganlah sekali-kali merendahkan diri. Allah tidak akan sia-siakan segala usaha kalian sebagai pemimpin rakyat, asal hati kalian jujur dan ikhlas."

Mereka bertiga sempat bertemu lagi setahun kemudian, namun dalam situasi yang sangat berbeda. Ketika itu, Soekarno diadili di Landraad Bandung dan menyampaikan pidato pembelaannya yang terkenal: *Indonesië klaagt aan*[27]. Tjokroaminoto hadir untuk menunjukkan dukungan pada sidang di Jalan Gereja dekat Sungai Cikapundung itu. Sebagai sekretaris partai, Kartosoewirjo tentu saja mendampinginya. Saat persidangan berlangsung, Tjokro duduk sebaris dengan Inggit Garnasih dan M.H. Thamrin.

Sebetulnya tidak ada kesempatan untuk bisa berbincang dengan pesakitan. Namun, Tjokro dan Karto ber-

---

[27] Indonesia Menggugat.

basil menyapa Soekarno saat hendak dinaikkan ke kendaraan tahanan seusai sidang.

"Anakku, percayalah Allah bersama perjuangan kita. Aku selalu mendoakanmu," bisik Tjokroaminoto.

Kartosoewirjo hanya sempat menjabat erat tangan sahabatnya. Hanya mata mereka yang saling bicara.[]

Bab 15

Yogyakarta 1934.

Seorang pemuda berjalan tergopoh-gopoh. Dia baru saja datang dari Batavia.

"Bagaimana keadaan Bapak, Mas?" tanyanya dengan nada cemas saat bertemu Kartosoewirjo di depan rumah.

"Tambah berat, Anwar. Sudah tak mau lagi makan. Kau istirahat sajalah dulu. Biar kami yang menjaga Bapak."

Anwar Tjokroaminoto tidak menghiraukan saran Kartosoewirjo. Segera saja dia menghambur ke dalam rumah.

Sejak Kongres PSII ke-20 di Banjarnegara, Tjokroaminoto sebenarnya sudah sakit. Lama-kelamaan, tubuh yang dipaksakan itu tidak kuat juga. Bayangkan, selama 22 tahun berjuang membimbing umat lewat Sarekat Islam, Tjokro tak pernah berleha-leha mengaso. Cukup lama dia diketahui menderita sakit pada buah pinggangnya. Tapi Tjokro tak pernah mengeluh. Dia terus berkeliling membina cabang-cabang Sarekat Islam.

Bahkan pernah dalam suatu rapat di daerah, Tjokro mengikat pinggangnya dan menyelipkan batu pada buah pinggangnya untuk mengurangi rasa sakit yang mendera.

Haji Agus Salim dan W. Wondoamiseno selaku dewan pimpinan PSII sering mengingatkan Tjokro agar tidak memaksakan diri. Mereka kerap menyarankan Tjokro untuk beristirahat. Namun, sang Ketua membandel. Dia tetap saja sibuk mengurusi organisasinya. Hingga pada konferensi PSII Jawa Timur di Pare, tiga bulan sejak Kongres di Banjarnegara, Tjokro masih menyempatkan diri hadir. Wajahnya tampak semakin pucat.

Sebagai orang terdekat Tjokro, Kartosoewirjo sudah berbuih mulutnya mengingatkan pemimpin sekaligus gurunya itu. Dari kekerashatian Tjokro itu, Karto mengambil pelajaran penting tentang keteguhan, ketabahan, dan kekuatan menahan penderitaan. Suatu pelajaran yang amat berharga bagi perjalanan hidupnya kelak.

"Pak, makanlah," kata Anwar. Pelan-pelan dia suapkan bubur yang sangat encer ke mulut ayahnya. Bubur itu keluar lagi dari mulut Tjokro. Anwar segera mengelapnya.

Anwar menatap Karto.

"Coba air madunya dulu," ujar Karto.

Anwar meneteskan air madu sedikit demi sedikit ke bibir ayahnya. Beberapa tetes berhasil tertelan.

"Karto, ambilkan surat dari Soekarno," gumam Tjokro lirih.

Rupanya Tjokro ingin menunjukkan surat itu kepada Anwar. Dari tempat pembuangannya di Ende, Soekarno menulis surat kepada guru yang dihormati dan dicintainya itu: "Sebagai patriot besar yang menggalang rakyat kita dalam perjuangan untuk kemerdekaan, Bapak tidak akan pernah kami lupakan. Kudoakan agar Bapak segera sembuh kembali."

Esok harinya, Oetari yang baru keluar dari kamar Tjokro menghampiri Karto. Air matanya meleleh.

"Mas, Bapak kelihatannya sudah lemah sekali," isak Oetari.

Karto buru-buru masuk kamar Tjokro. Dia genggam tangan kanan Tjokro. Tak ada respons, tangan itu terasa dingin dan kaku. Karto lalu meraba kaki kanan Tjokro. Sama, tak ada reaksi. Mata sang Pejuang Bangsa itu masih terbuka, namun sinarnya meredup. Pudar sudah ketajaman mata yang telah menaklukkan banyak orang itu. Rustina, istri kedua Tjokro, terisak di sudut.

Hari itu, hari kesepuluh bulan Ramadhan. Hari terbukanya pintu rahmat Allah bagi hamba-Nya yang ikhlas menjalankan ibadah atas dasar iman. Daun-daun berguguran, angin berembus perlahan. Pagi itu semua berduka. Haji Agus Salim, Abikoesno Tjokrosoejoso, dan S.M. Kartosoewirjo atas nama pucuk pimpinan PSII mengeluarkan maklumat yang mengabarkan bahwa H.O.S. Tjokroaminoto telah berpulang. Para pengurus PSII dari berbagai daerah berdatangan untuk takziah, termasuk Harun dari Surakarta. Orang-orang berduyun mengantarkan sang pemimpin bangsa ke peristirahatan-

nya yang terakhir. Shalat gaib digelar di berbagai penjuru negeri, bahkan juga sampai negeri manca semisal Mesir, Malaya, dan India.

Di Ende, sampai juga kabar dukacita itu kepada Soekarno. Di bawah pohon keluih yang tumbuh depan rumah pembuangannya, air mata Soekarno tumpah mengenang tokoh pergerakan itu.

Engkaulah "Umar" dalam gagahmu, kesatria besar di wathan kami.
Engkaulah "Said" lambang bahagia, jadi teladan kepada ummat.
Engkaulah "Syukur" pembimbing kaum, pembawa suluh, ikutan kami.
Engkaulah "Amin" teguh setia, sudi berkurban, pegang amanat.[28]

Empat bulan berlalu sejak Tjokroaminoto wafat. Siti Larang masih berduka. Bukan hanya lantaran kematian Tjokro, tetapi juga karena ditinggal suaminya, Sosrokardono. Suatu siang, Pamudji, pemimpin surat kabar *Indonesia Berdjoeang*, mendatangi rumah Siti Larang di Surabaya.

"Ada apa, Mas Pamudji, kok tumben?"

---

[28] Puisi yang ditulis HAMKA di majalahnya, *Pedoman Masjarakat*, untuk mengenang Tjokroaminoto.

"Mbak ikut aku ke Hotel Simpang, yuk. Ada tamu yang ingin ketemu Mbak di sana?"

"Tamu? Siapa *to*?"

"Nanti Mbak juga akan tahu. Sudah lama *ndak* ketemu."

Setiba di lobi hotel, Siti Larang melihat seorang pria bertubuh besar sedang membaca koran. Rasanya dia sangat kenal pria itu.

"Mas Musso ...," seru Siti Larang tertahan.

"Siti, apa kabar?"

"Baik, kapan *Sampeyan* datang? Wah, aku *ndak* nyangka bakal ketemu lagi."

"Mari, Siti, kita ngobrol di kamar saya saja, sama Pamudji juga. Ayo, Dji."

"Aku turut berduka atas meninggalnya Mas Sosrokardono," ujar Musso ketika obrolan berlanjut di kamarnya.

"Terima kasih, Mas. *Sampeyan* tahu, Pak Tjokro juga sudah meninggal?"

"Ya, aku sudah mendengar beritanya. Aku bersedih. Bagaimanapun, beliau yang mengenalkan aku kepada politik dan perjuangan bangsa. Bahkan aku mengenal Oom Sneevliet pun di rumah beliau di Peneleh. Sarekat Islam pimpinan beliau adalah organisasi yang telah membangkitkan kesadaran bangsa kita. Tugas kita yang muda untuk meneruskan perjuangannya," ujar Musso. Tatapannya melayang jauh ke luar jendela kamar.

"*Sampeyan* pulang untuk seterusnya?"

"Kayaknya belum, Siti. Aku masih ada tugas di Komintern. Begini, Siti, sebetulnya aku mau minta tolong dicarikan rumah kontrakan untuk beberapa bulan."

"Baik, gampanglah itu. Tapi ceritakan dulu ke mana saja *Sampeyan* selama ini?"

"Setelah 1926, aku tidak bisa masuk ke sini lagi, jadi aku kembali ke Moskow. Di sana aku sempat kuliah di Universitas Lenin Internasional, tapi hanya setengah jalan karena sibuk di Komintern."

"Oh ya? Dapat jabatan apa di Komintern, Mas?" tanya Pamudji.

"Awalnya, aku dan Alimin jadi staf urusan Hindia."

"*Sampeyan* sering ikut kongres Komintern pasti ya?" tanya Siti Larang.

"Ya, dalam kongres awal yang kuikuti, aku manfaatkan forum itu untuk menjelaskan penyebab gagalnya pemberontakan di Jawa dan Sumatra tahun 1926. Aku nyatakan bahwa pemberontakan itu gagal akibat pertikaian antarpimpinan partai."

"Oh ya? Tapi rasanya saya tidak membaca ada nama *Sampeyan* disebutkan sebagai peserta kongres," kata Siti Larang.

"Hehehe ... aku 'kan pakai nama samaran. Waktu itu kupakai nama Manavar, Semaoen pakai alias K. Samin, Alimin disamarkan Animin."

"Bagaimana Mas Musso membiayai hidup di sana?" tanya Pamudji.

"Di Moskow, aku kerja di radio pemerintah, mengisi siaran berbahasa Indonesia seminggu sekali. Siarannya ditujukan untuk mahasiswa dan aktivis kita di sana."

"Sayang siarannya tidak terjangkau sampai ke sini ya, hehehe ...," canda Pamudji.

Musso mengambil sebuah berkas dari kopernya.

"Ini ada sesuatu yang penting. Bacalah! Sekarang dunia menghadapi ancaman baru: fasisme."

"Wah, aku belum lancar bahasa Rusia, Mas," komentar Siti Larang sambil membolak-balik berkas itu.

"Nah, untuk menghadapi ancaman fasis, Georgi Dimitrov, Sekretaris Jenderal Komintern yang baru memerintahkan anggota Komintern di wilayah jajahan untuk bekerja sama dengan penguasa borjuis kolonial. Tujuannya untuk menghambat gerak kaum fasis. Kita harus segera mendirikan front demokrasi antifasis di beberapa kota."

"Betul-betul kebijakan yang berubah drastis. Tapi bagaimanapun, saya dan koran saya siap membantu," kata Pamudji.

Perlahan tapi pasti, Musso menjadi pemimpin komunis asal Hindia Belanda terkemuka, melampaui Alimin. Apalagi sejak para tokoh senior tersisihkan. Semaoen terkena sanksi, dikirim ke Tajikistan dan bekerja untuk Uni Soviet karena telah memberikan konsesi yang dinilai kelewat besar kepada perhimpunan mahasiswa nasionalis di Belanda. PKI dan Perhimpunan Indonesia (PI) yang dipimpin M. Hatta membuat konvensi yang isinya antara lain PKI harus mengakui kepemimpinan

PI dan percetakan di bawah PKI barus diserahkan kepada PI. Tapi, karena tekanan Komintern, konvensi itu dibatalkan.

Darsono tidak mau mengikuti garis Stalinis dan diam-diam mengundurkan diri dari Komintern. Jadi, dalam soal Hindia Belanda, Moskow bergantung pada Alimin dan Musso. Namun, wewenang mereka tidak besar lagi setelah mereka memberi dukungan kepada pemberontakan yang gagal itu. Hanya setelah menempuh pendidikan yang intensif, mereka dipandang sebagai agen tepercaya dan dikirim untuk tugas-tugas di Eropa dan Timur Jauh.

Sebagai bagian dari struktur Komintern, Musso bisa menulis di penerbitan Komintern bernama *Inprekorr*, singkatan bahasa Jerman untuk "korespondensi pers internasional". Di situ dia menyerang Tan Malaka. Dengan menggunakan nama alias Krause dalam artikel yang menyoal Trotskyisme di Hindia, Musso menuding Tan sebagai pengkhianat bangsa dan layak dibunuh. Era kejayaan Stalin tentu saja membuat para pengikut Trotsky tersingkir.

Seusai mengikuti kongres Komintern, Musso diangkat sebagai anggota Komite Eksekutif. Dalam tugasnya, Musso sempat berkunjung ke Vladivostok, sebelah timur Rusia. Di sana dia menggunakan nama samaran Sidin atau Sheegin untuk menghindari penciuman intelijen Barat.

"Lihat, Mas! Garis kebijakan baru Dimitrov sudah saya publikasikan," kata Pamudji sambil menyerahkan Koran *Indonesia Berdjoeang* terbaru kepada Musso di rumah kontrakannya.

"Bagus!"

Musso menekuni koran itu.

"Sekarang kita harus mengumpulkan para kader. PKI harus dibangkitkan kembali. Pertama-tama, kita bentuk Komite Sentralnya. Kamu masuk ke dalamnya, Pamudji. Siapa lagi di Surabaya yang bisa kita ajak berunding untuk langkah awal ini?"

"Ada Azis, Sukajat, dan Djoko Soedjono, Mas."

"Baik, kau undang mereka. Sementara aku menyiapkan langkah untuk Solo dan Jawa Tengah."

Musso, Pamudji, Azis, Sukajat, dan Djoko Soedjono kemudian menjadi ujung tombak upaya komunis mengkonsolidasikan kembali kekuatannya. Lapis pertama kader Musso di Surabaya ini juga berhasil melantik puluhan pemuda, termasuk Sudisman dan Soemarsono, menjadi kader merah. Musso aktif berkeliling dan berceramah secara rahasia. Melalui anggota Perhimpunan Indonesia yang beraliran kiri, Musso berhasil menarik Amir Syarifuddin dan Tan Ling Djie masuk PKI. Kader inti bertambah dengan masuknya Achmad Sumadi, Sutrisno, Sukindar, dan Soehadi.

Nyatanya, Belanda tidak terkesan dengan doktrin Georgi Dimitrov. Dinas intelijen mereka, Politieke Inlichtingen Dienst, menangkapi para kader yang mulai bergerak itu, bahkan sebelum mereka sempat membuat

aksi-aksi yang signifikan. Pamudji berhasil melarikan diri dari tahanan. Musso diam-diam menyelinap pergi, kembali ke Uni Soviet.□

Bagian III
Kulminasi

Bab 16

Malam kian pekat. Kota Kediri semakin sepi. Hanya terdengar senandungjangkrik dan deru sayup aliran Sungai Brantas dari kejauhan. Sesekali rumpun bambu di tepi jalan berdesir manakala angin berembus. Sebuah mobil jip Willys menderu lalu menepi.

Tok tok tok ....

Musso mendekat ke pintu, "Siapa itu?"

"Soemarsono, Pak. Dari Madiun."

Musso membuka pintu.

"Sama siapa kamu ke sini, Marsono?" tanya Musso setelah Soemarsono masuk kamar.

"Sendiri, Pak. Tapi biasa, arek-arekPesindo menunggu di luar."

"Ada apa?"

"Begini, Pak. Situasi di Madiun dan sekitarnya sudah dalam jangkauan kendali kita. Kalau Pak Musso setuju, kita bisa bergerak sekarang."

"Sebentar, panggil Amir dulu. Dia ada di kamar sebelah."

Soemarsono keluar. Dia tak lagi bertugas di militer sejak dipecat Perdana Menteri Mohammad Hatta dari Pendidikan Politik Tentara. Oleh Hatta, bintang dua di pundak Soemarsono dilucuti. Padahal di Surabaya 1945, Soemarsono bersama Pesindo ikut bertarung hidup-mati melawan Inggris. Setelah tak berdinas, Soemarsono menjalani tugas dari Pesindo sebagai Ketua Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia. Soemarsono datang lagi ke kamar Musso, kali ini bersama seorang pria berkacamata bulat dan berambut ikal.

"Baik, Marsono. Coba kau laporkan lagi keadaan di Madiun," kata Musso.

"Madiun bisa kita genggam kalau mau," ujar Soemarsono sambil menunjukkan genggamannya.

"Brigade 29 yang dipimpin Kolonel Dachlan sudah tersebar di sekeliling Madiun. Brigade dengan kekuatan lima batalion itu sudah bersiaga di Ponorogo, Ngawi, Magetan, Pacitan, sampai ke lereng-lereng Gunung Wilis di Kediri. Masyarakat sekitar juga sudah kita amankan. Tidak ada yang akan bertindak kalau kita menjalankan aksi."

"Bagaimana dengan kekuatan lawan?" tanya Musso.

"Jangan khawatir. Bahkan Kolonel Sungkono, Panglima Divisi Brawijaya, bilang akan mendukung saya."

"Sudah kamu perhitungkan kekuatan pasukanmu?" tanya Amir Syarifuddin yang tampak letih dan mengantuk. Sudah berhari-hari dia, bersama Wikana, mengiringi Musso berkeliling pidato ke berbagai kota sampai di Kediri ini.

"Kami solid, saya kenal pasukan saya. Sebagian besar anggota Brigade 29 eks Pesindo. Meski bukan komandan pasukan, pengaruh saya besar."

"Kalau begitu silakan saja. Bungkam pasukan-pasukan penyokong imperialis itu," kata Musso lagi.

Amir menimpali, "Ya, bertindak saja, sebelum mereka yang bertindak."

"Baiklah. Besok saya akan mulai konsolidasi pasukan bersama Kolonel Dachlan. Saya akan kabarkan perkembangan selanjutnya kepada Pak Musso dan Pak Amir."

"Ya, kalau Madiun sudah dikuasai, kami akan berkumpul di sana."

Malam semakin larut. Pertemuan itu pun berakhir. Soemarsono pamit, Musso dan Amir merangkulnya.

Soemarsono mengumpulkan para komandan pasukan Brigade 29 di kompleks Pabrik Gula Rejoagung untuk *briefing*.

"Tepat pukul 00.00, kita bergerak. Sekali lagi saya tekankan, sasaran utama kita adalah markas Polisi TRI, Mobrig, dan basis 'Pasukan Tengkorak' Siliwangi di Maospati. Jangan remehkan kekuatan mereka, terutama Siliwangi. Siagakan pasukan dan periksa lagi perlengkapan. Jangan ada yang lalai! Semua harus sudah paham tugas dan tanggung jawab masing-masing. Jangan

sampai gerakan kita malam ini gagal. Kalau gagal, yang hancur kita sendiri. Paham?!"

Dini hari 18 September 1948, Soemarsono melepas tiga kali tembakan dari pistolnya. Itu tanda mulainya serbuan Brigade 29 untuk menguasai Madiun dan sekitarnya.

Jumlah personel di markas Polisi Militer tidak seberapa. Dengan mudah markas itu dikuasai pasukan Soemarsono. Tapi, tak mudah bagi pasukan Brigade 29 untuk mengalahkan "Pasukan Tengkorak" Siliwangi. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, pasukan Siliwangi lebih terlatih. Banyak di antara mereka yang mantan KNIL. Pasukan berlencana gambar tengkorak itu juga memiliki peralatan tempur yang lebih baik. Walaupun begitu, lantaran dikepung dari berbagai penjuru—juga dalam kondisi tidak siaga karena sedang tidur—"Pasukan Tengkorak" takluk juga.

Di markas Mobrig (brigade mobil) yang tak jauh dari Rejoagung, terjadi perlawanan sengit. Para polisi rupanya tak mudah menyerah. Tembak-menembak baru berhenti pukul empat pagi. Ketika matahari muncul, terlihat barisan panjang polisi digiring pasukan Brigade 29. Di antara mereka ada yang belum sempat berpakaian. Semua digelandang untuk ditawan di suatu tempat.

Brigade 29 juga menyerang kantor polisi Gorang Gareng di pinggiran kota arah barat daya. Para polisi sempat memberikan perlawanan, tetapi akhirnya menyerah karena habis amunisi. Lumpuhnya aparat keamanan, membuat pasukan Soemarsono leluasa men-

duduki gedung-gedung vital dan kantor-kantor pemerintahan.

Hanya dalam enam jam, Madiun dan sekitarnya telah dikuasai penuh oleh pasukan FDR. Soemarsono meraih kemenangan yang sudah dia rencanakan. Pagi-pagi, dia siarkan pengumuman melalui Radio Gelora Pemuda: "Madiun sudah bangkit. Revolusi sudah dikobarkan. Kaum buruh sudah melucuti polisi dan tentara Republik. Pemerintahan buruh dan tani yang baru sudah dibentuk."

Madiun mencekam sampai ke pojok-pojok kota. Penduduk takut keluar rumah.

Soemarsono mengadakan upacara pemakaman prajuritnya yang tewas. Di sana dia berseru lantang, "*Van Madiun begint de victorie!*"[29]

Pagi itu juga, Soemarsono mengirim kabar kepada seluruh tokoh FDR-PKI. Musso, Amir, Soeripno, dan Wikana segera bergabung ke Madiun. Beberapa tokoh lain dari berbagai kota juga berkumpul. Rumah Residen Madiun menjadi pusat komando. Di sana, Musso yang mengenakan kemeja putih, celana panjang hitam, dan kopiah, memimpin rapat untuk membahas langkah selanjutnya.

"Kawan-kawan, setelah keberhasilan Kawan Soemarsono dan Brigade 29 menguasai Madiun, sekarang

[29] Dari Madiun kemenangan dimulai.

kita harus tetapkan tindakan berikutnya. Kita harus membuat struktur pemerintahan baru untuk wilayah Madiun dan sekitarnya. Bagaimana pendapat kawan-kawan sekalian?"

"Ya, kita bentuk saja dulu Front Nasional Daerah Madiun dengan Kawan Musso sebagai pemimpinnya," usul Amir.

"Setuju!" kata Wikana.

"Baik, untuk bidang keamanan dan militer, saya tunjuk Kawan Soemarsono sebagai Gubernur Militer. Kolonel Djoko Soedjono menjadi komandan pasukan PKI. Untuk pemerintahan daerah, saya tunjuk Kawan Supardi menjadi Residen Madiun. Masing-masing harap segera bergerak. Semua pejabat pemerintah, dari bupati sampai lurah, yang pro-Jogja harus diganti kader PKI. Itu berlaku untuk semua wilayah kekuasaan kita, mulai dari Magetan, Ponorogo, Ngawi, Pacitan, sampai Wonogiri dan Sukoharjo."

Sementara itu di Yogyakarta, kabar tentang peristiwa Madiun sampai pada sore hari. Malamnya, Presiden Soekarno memanggil Mayor Jenderal A.H. Nasution ke Gedung Agung. Ketika itu, Panglima Besar Jenderal Sudirman masih di Magelang. Soekarno didampingi Menteri Koordinator Keamanan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

"Nas, kau tahu, PKI sudah bikin ulah di Madiun. Apa pandanganmu?"

"Itu pemberontakan, Pak. Harus kita tumpas."

"Aku tak menyangka. Baru sebulan lalu aku ketemu Musso. Rupanya dia membawa rencana dari Moskow. Sungguh keji menikam saudara sendiri dari belakang. Nas, berhubung Jenderal Sudirman sedang di Magelang, bisakah kau membuat konsep yang nanti akan aku berlakukan sebagai keputusan presiden?"

"Sudah berbulan-bulan saya berhadapan langsung dengan PKI, Pak, sebagai pejabat maupun pribadi. Saya bisa konsepsikan dengan segera rencana pokok untuk menindak PKI."

Tak butuh waktu lama, Nasution sudah menyodorkan rencana militer kepada Soekarno. Presiden menyetujui rencana itu dan mengolahnya menjadi rancangan keputusan presiden. Isinya perintah kepada Angkatan Perang Republik Indonesia untuk menyelamatkan pemerintah dalam menindak pemberontakan, menangkap tokoh-tokohnya, dan membubarkan organisasi-organisasi pendukung atau simpatisannya. Soekarno lantas memerintahkan Jaksa Agung, Tirtawinata, menata kalimat konsep itu dari segi hukum.

"Kita putuskan rencana aksi ini pada sidang kabinet. Kita tetap menunggu kedatangan Jenderal Sudirman," ujar Soekarno.

Menjelang tengah malam, Jenderal Sudirman datang. Soekarno segera membuka sidang kabinet dengan menyampaikan situasi di Madiun. Semua yang hadir sepakat bahwa Peristiwa Madiun adalah sebuah pemberontakan. Sekretaris Negara, Pringgodigdo, membacakan konsep keputusan presiden.

Menteri Luar Negeri Haji Agus Salim unjuk komentar, "Memang kalau sudah terjadi perebutan kekuasaan secara militer begini, tentulah menjadi tugas tentara untuk menindaknya."

Sidang kabinet hanya memerlukan beberapa menit untuk menyepakati rencana Nasution. Jenderal Sudirman mendapat wewenang sebagai pelaksananya.

Sebelum ke Madiun, Pemerintah RI beraksi di seputar Yogyakarta lebih dulu. Tokoh-tokoh FDR-PKI dicokok. Semua pers yang berafiliasi ke FDR, seperti *Buruh, Revolusioner, Suara Ibu Kota, Patriot*, dan *Bintang Merah* diberedel. Percetakannya disegel, para wartawannya ditangkap. Poster dan spanduk FDR diturunkan. Sebagai gantinya, ditempel plakat yang berbunyi: "Kita hanya mengakui pemerintah Soekarno-Hatta."

Petang esok harinya, melalui gelombang Radio Republik Indonesia di Yogyakarta, berapi-api Presiden Soekarno menyampaikan pidato menanggapi peristiwa Madiun. Soekarno menyampaikan kata-kata keras yang sebagian idenya dia kutip dari ucapan Abraham Lincoln.

"Rakyatku tercinta, telah terjadi *coup* oleh PKI di Madiun. Negara Republik Indonesia yang kita cintai hendak direbut oleh PKI Musso!"

"Atas nama perjuangan untuk Indonesia Merdeka, aku berseru padamu pada saat yang begini genting, di mana engkau dan kita sekalian mengalami percobaan yang sebesar-besarnya dalam menentukan nasib kita sendiri, bagimu adalah pilihan antara dua: ikut Musso

dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia Merdeka—atau ikut Soekarno-Hatta yang insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin Negara Republik Indonesia kita ke Indonesia yang Merdeka, tidak dijajah oleh negara apa pun."

"Saya percaya bahwa rakyat Indonesia, yang sudah sekian lama berjuang untuk mencapai kemerdekaannya, tidak akan ragu-ragu dalam menentukan sikapnya. Dan jika tidak ragu-ragu berdiri di belakang kami dan pemerintah sekarang yang sah, bertindaklah tidak ragu-ragu pula. Bantulah pemerintah, bantulah alat pemerintah dengan sepenuh tenaga, untuk memberantas semua pemberontakan dan mengembalikan pemerintahan yang sah di daerah yang bersangkutan. Madiun harus lekas di tangan kita kembali!"

"Buruh yang jujur, tani yang jujur, pemuda yang jujur, rakyat yang jujur, janganlah sekali-kali memberi bantuan kepada para pengacau itu. Jangan tertarik oleh ajakan mereka."

"Dengan serobotan dan penculikan yang berlaku akhir-akhir ini, dan dengan *coup* yang terjadi di Madiun itu, maka terbukalah kedok FDR-PKI yang memang telah lama merancang aksi sistematis untuk merobohkan pemerintah."

"Saudara-saudara bangsaku! Bangkitlah!"

"Pemerintah kita mau dirobohkan oleh kaum pengacau. Negara kita mau dihancurkan. Marilah kita basmi bersama-sama pengacau-pengacau itu. Marilah kita da-

tangkan kembali keadaan yang aman di bawah pimpinan pemerintah."

"Mari, jangan ragu-ragu! Insya Allah, kita pasti menang! Sekian! Sekali merdeka, tetap merdeka!"

Para tokoh PKI yang berkumpul di rumah Residen Madiun pun menyimak pidato itu. Musso naik pitam mendengarnya. Segera dia menyiapkan pidato tandingan. Hanya berselang tiga jam, melalui Radio Gelora Pemuda, Musso membalas pidato Soekarno. Tanpa berunding dengan siapa pun, Musso menyampaikan pidatonya tanpa teks.

"Kepada seluruh rakyat Indonesia!"

"Pada tanggal 18 September 1948, rakyat daerah Madiun telah memegang kekuasaan negara dalam tangannya sendiri. Dengan begitu rakyat Madiun telah melaksanakan kewajiban Revolusi Nasional kita ini, bahwa ia seharusnya dipimpin oleh rakyat sendiri dan bukan oleh kelas lain!"

"Sudah tiga tahun revolusi kita berjalan di bawah pimpinan kaum borjuis nasional, yang goyah saat menghadapi imperialis seumumnya dan terhadap Amerika khususnya. Inilah sebab yang terbesar bahwa keadaan ekonomi dan politik dalam Republik semuanya menjadi terus memburuk. Dengan begitu, rakyat seumumnya, kaum buruh dan tani khususnya, sama sekali tidak dapat membedakan keadaan sekarang ini daripada keadaan selama zaman Belanda dan Jepang."

"Sebaliknya, anasir-anasir yang memerintah telah memakai revolusi kita sebagai kuda-kudaan untuk

menguntungkan diri. Mereka sewaktu pendudukan Jepang telah menjadi Quisling-Quisling[30], budak-budak Jepang, tukang jual romusha dan propagandis-propagandis heiho. Lebih dari dua juta wanita Indonesia telah menjadi janda lantaran laki-lakinya menjadi romusha. Sekarang mereka akan menjual Indonesia dan rakyatnya sekali lagi pada imperialis Amerika!"

"Soekarno memakai alasan-alasan palsu telah menuduh FDR dan PKI Musso sebagai pengacau dan lain-lain. Lupakah Soekarno bahwa dia di Solo telah memakai kaum pengkhianat Trotsky untuk melakukan penculikan-penculikan dan teror terhadap orang-orang komunis? Lupakah Soekarno cs. bahwa dia telah membantu dan mengesahkan kejahatan-kejahatan Siliwangi dan kaum teroris itu?"

"Apa maksud Soekarno cs., eks-pedagang romusha, telah melepaskan penjahat-penjahat Trotsky Malaka cs., yang telah mencoba merobohkan kepresidenannya?"

"Dalam tiga tahun ini teranglah pula bahwa Soekarno-Hatta eks-romusha *verkopers*[31], *orgaben* Quisling, telah menjalankan politik kapitulasi terhadap Belanda, Inggris, dan sekarang juga akan menjual Indonesia dan rakyat pada imperialisme Amerika. Bolehkah orang-

---

[30] Vidkum Quisling (1887-1945), politisi Norwegia yang mengkhianati negaranya. Pada waktu pendudukan Jerman (1940-1945), dia menjadi ketua pemerintah boneka. Namanya menjadi sinonim untuk semua kolaborator.

[31] Pedagang

orang semacam itu bilang bahwa mereka mempunyai hak yang sah untuk memerintah republik ini?"

"Rakyat Indonesia tidak buta. Mereka mengerti kaum dagang romusha tak becus memerintah negara. Oleh karena itu, rakyat Madiun dan juga daerah-daerah lain akan melepaskan diri dari budak-budak imperialis itu! Soekarno selama membudak Jepang telah bilang: 'Untuk Inggris: Linggis, untuk Amerika: Setrika!' Rakyat belum lupa ini. Bukan Soekarno, bukan Hatta yang melawan Belanda, Inggris, dan Amerika, tetapi rakyat Indonesia sendiri!"

"Berhubung dengan itu, kejadian di Madiun dan lain-lain tempat, untuk rakyat seluruh Indonesia adalah sinyal guna merebut kekuasaan negara dalam tangannya sendiri! Inilah jaminan satu-satunya bahwa republik kita akan berdaulat benar-benar, dan akan cakap menghadapi serangan-serangan dari luar dan untuk selama-lamanya melepaskan diri dari bujang-bujang imperialis itu."

"Rakyat Indonesia oleh Soekarno disuruh memilih: 'Soekarno atau Musso!' Rakyat seharusnya menjawab: 'Soekarno-Hatta, budak-budak Jepang dan Amerika! Memang *ciri wanci lali ginowo mati*[32]!'"

"Pasti rakyat akan jawab: 'Musso selamanya menghamba rakyat!' Hidup merdeka! Menang perang!"

[32] Watak dasar hanya hilang bersama mati.

Firasat Harun benar. Bahaya itu meledak dari arah timur, tepatnya Madiun. Meski sudah berfirasat, tak urung dia terenyak. Musso sudah betul-betul menghantam teman satu guru. Harun sedih bila teringat almarhum Tjokroaminoto. Dua murid Tjokro kini bertikai sengit. Harun terus mengikuti perkembangan pemberontakan itu. Setiap hari, dia memantau beritanya dari berbagai surat kabar.

Koran-koran mengabarkan pembantaian demi pembantaian di Madiun dan sekitarnya setelah kota itu diduduki PKI. Kekejaman memuncak manakala barisan warok Ponorogo masuk kota dengan bersenjata revolver dan kelewang. Mereka berpakaian hitam-hitam, celana longgar setinggi lutut, dan ikat kepala hitam. Ada yang melambai-lambaikan bendera merah. Ikat pinggang lebar yang mereka pakai menjadi wadah peluru. Sebagian besar bertelanjang kaki.

Para warok yang dianggap kebal itu tidak menampakkan kelelahan sama sekali. Mereka menari-nari sembari melambai-lambaikan baju. Di mana ada orang Masyumi, PNI, atau yang mencurigakan, tanpa banyak cingcong langsung mereka dor, lalu lehernya ditebas dengan kelewang. Orang-orang yang terbunuh bergeletakan di sepanjang jalan. Tak ada yang berani mengangkatnya hingga berhari-hari.

Sebagai Muslim yang taat, hati Harun teriris membaca tentang pembantaian para ulama, pemimpin tarekat, santri, dan orang-orang saleh di sana. Mereka ditembak, ada yang dibakar sampai mati atau dicincang,

bahkan terkadang ketiganya sekaligus. Masjid, pesantren, dan madrasah dibakar. Rumah-rumah dirampok dan dirusak. Ulama dan santri dikunci dalam madrasah yang lantas dibakar.

Suatu hari, ada dua orang dari Pesantren Sabilil Muttaqien menyusul Ahmad Saifuddin, adik ipar Harun. Santri bernama Yusuf dan Ismail itu berhasil menyusup keluar dari Magetan dan ingin berlindung di Surakarta. Mereka membawa kabar memilukan: Kiai Imam Mursjid Muttaqien, Ustadz Hadi Addaba, dan Ustadz Imam Faham dari Pesantren Sabilil Muttaqien dibantai PKI dan dimasukkan ke sumur tua di Desa Cigrok.

"Selain mereka, yang jadi korban juga K.H. Imam Shofwan dan dua putranya, Kiai Zubeir dan Kiai Bawani, pengasuh Pesantren Thoriqussu'ada Rejosari. K.H. Shofwan dilempar hidup-hidup ke sumur setelah didera siksa. Saat dicemplungkan, sang kiai kabarnya sempat mengumandangkan azan," lapor Ismail.

Banyak sumur tua sekitar Magetan yang dijadikan kuburan massal korban penjagalan PKI. Masyarakat setempat memang memiliki kepercayaan pantang menimbun sumur setelah tidak digunakan lagi.

"Selain sumur tua di Desa Cigrok, ada juga sumur-sumur tua di Desa Bangsri, Dijenan, Soco, dan Batokan yang menjadi kuburan massal. Tempat pembantaian yang paling awal adalah di Bangsri. Sumur itu letaknya di tengah ladang ketela di Dukuh Dadapan. Korbannya kebanyakan warga biasa yang dianggap menentang PKI," cerita Yusuf.

Ismail menyambung, "Yang paling banyak makan korban sumur tua di Desa Soco, tak jauh dari lapangan udara Iswahyudi. Para tawanan diangkut gerbong lori dari Pabrik Gula Gorang Gareng ke dua sumur tua di tengah tegalan. Konon ada lebih dari seratus orang dibantai di situ."

Harun bergidik mendengar semua itu. Batinnya berbisik, "Ya Allah, mengapa jadi begini bangsa ini? Saling membantai di antara saudara sendiri. Ya Allah, lindungilah kami dari pertikaian yang keji."[]

Bab 17

Tiga brigade Siliwangi diberangkatkan untuk menyerbu Madiun: Brigade Koesno Oetomo dari Yogyakarta, Brigade Sadikin dari Solo, dan Brigade Edi Sukardi dari Magelang. Kota yang dikelilingi pegunungan itu dikepung dari berbagai penjuru. Kabar akan datangnya serangan besar-besaran itu diterima para pemimpin Front Nasional—Musso, Amir Syarifuddin, Wikana, dan Soemarsono—dengan cemas. Mereka merasa tak akan mampu menahan serbuan Siliwangi itu dan memutuskan untuk hengkang dari Madiun.

Siliwangi melakukan serangan kilat model serdadu Jepang. Madiun jatuh tanpa perlawanan berarti. Gerombolan PKI lari ke Ngebel, lalu ke Ponorogo. Ketika akhirnya Ponorogo pun diserang, mereka mundur ke Pacitan yang masih mereka kuasai. Pasukan PKI kemudian membangun basis di segitiga Slahung-Tegalombo-Pacitan.

Sementara itu, DN Aidit, Alimin, dan beberapa pemimpin FDR lari menghindari penangkapan di Solo. Mereka berlindung di Wonogiri. Dari Madiun, Wikana

dan Sumadi Partoredjo datang pula ke sana. Selang beberapa hari, pentolan-pentolan FDR itu pindah ke Baturetno, yang mereka anggap lebih aman dari desakan pasukan Siliwangi.

Mereka berunding dan memutuskan agar Wikana beserta Aidit kembali ke Solo. Wikana berhasil masuk Solo dengan mengubah penampilannya, terutama mencukur jenggotnya yang khas. Sampai-sampai istrinya pun tidak mengenalinya lagi.

Di lain tempat, Alimin ingin menemui Musso dan Amir untuk membicarakan strategi. Dia diantar Sumadi yang punya mobil meski sering mogok.

Alimin—yang datang ke Indonesia dua tahun sebelum Musso—diiringi empat pengawal masuk ke Ponorogo melalui Pacitan. Saat itu, mereka beberapa kilometer lepas Slahung.

"Ada rombongan mobil dari arah depan, Pak," kata Sumadi cemas.

"Kawan atau lawan?" tanya Alimin.

"Tidak tahu, Pak, belum kelihatan tanda-tandanya. Tapi, kita tidak mungkin berbalik arah, Pak. Pasti akan terlihat oleh mereka. Kalau musuh, mereka tentu akan mengejar."

Terpaksa mereka terus maju, pelan-pelan. Senjata disiagakan. Ternyata rombongan dari arah depan itu pelarian PKI dari Madiun. Sumadi melihat Musso yang memakai ikat kepala Ponoragan bersama Amir.

"Itu, Pak Musso dan Pak Amir!"

"Berhenti, Sum!" perintah Alimin.

Alimin bergegas turun.

"Mau ke mana kalian, Mus?"

"Ke Pacitan. Siliwangi sudah masuk Ponorogo."

"Setelah di Pacitan, apa rencana kalian?"

"Di Pacitan 'kan kita masih kuat, Mas," jawab Amir.

"Bagaimana kalau Siliwangi juga merangsek dari selatan? Aku dengar sudah ada Siliwangi bergerak dari Sukoharjo."

"Kita bicara di warung itu saja, Mas Alimin. Lapar kali aku," ajak Amir.

Di sebuah warung kecil pinggir jalan mereka berunding sebentar. Setelah itu, Alimin dan Sumadi ikut rombongan berbalik menuju Slahung. Tiba di Slahung, hari telah senja. Mereka memutuskan istirahat di situ. Musso, Amir, Alimin, dan Sumadi menginap di rumah Carik Slahung, di dekat jalan besar.

Musso dan Amir tampak letih dan muram. Mereka tidak menyangka keadaan menjadi begitu runyam. Tadinya Musso berpikir bisa menggertak Soekarno. Ternyata Nasution mengutus bala tentaranya untuk membasmi PKI.

"Capek dan memalukan dikejar-kejar begini. Tapi kalau kita lawan Siliwangi yang sebanyak itu, bisa mampus kita semua. Sebagai bekas Menteri Pertahanan, aku tahu kekuatan mereka. Sekarang mau lari ke mana lagi kita?"

"Terus saja ke selatan," usul Musso sambil menenggak simpanan wiski yang masih mereka miliki.

"Ya, tapi sebaiknya kita belok ke Trenggalek supaya tidak terkepung di Pacitan," saran Sumadi.

"Terserah kalian kalau mau ke selatan, tapi melihat keadaan yang kacau-balau begini, aku lebih baik kembali ke Solo."

"*Aku melu* Min," pinta Musso.

"*Ora biyen-biyen, saiki lagi melu, mobile ora kuat kanggo wong enem*[33]," dengus Alimin.

Musso diam dan tampak tersinggung. Setelah itu, tak ada lagi obrolan. Semua sibuk dengan pikirannya masing-masing. Akhirnya mereka terlelap akibat terlalu lelah.

Alimin membangunkan kawan-kawan seperjalanannya meski hari masih sangat pagi. Mobil mereka menderu tanpa berpamitan pada Musso dan Amir yang masih pulas—bergegas mereka kembali menuju Baturetno. Di sana mereka berpencar, berjalan kaki mencari tempat berlindung.

Sepeninggal Alimin yang pergi diam-diam, hubungan Musso dan Amir menjadi tegang. Mereka mulai saling menyalahkan atas semua yang terjadi. Meski begitu, mereka tetap melanjutkan perjalanan. Sampai ke Tegalombo, mereka membelok ke arah Trenggalek.

Di Tegalombo, perselisihan Musso-Amir tak terbendung lagi.

"Kita harus minta bantuan kepada Soviet," kata Musso.

---

[33] Dulu-dulu tidak mau, sekarang baru mau ikut, mobilnya tak kuat dimuati enam orang.

"Jangan! Bagaimanapun kita satu bangsa dengan Soekarno. Lebih baik kita cari cara supaya bisa berunding dengan mereka."

"Berunding bagaimana? Kau tak lihat mereka kirim pasukan untuk membantai kita?"

Musso memeriksa tas perbekalannya.

"Aku akan ke laut, berusaha ke Singapura."

Amir diam. Dia mengelus-elus Sora, anjing kesayangannya.

"Terserah Mas. Aku mau ke wilayah Belanda saja. Di sana bisa punya posisi untuk berunding dengan Republik. Lagi pula, kemungkinan untuk selamat dan terus hidup jauh lebih besar di sana daripada di daerah Republik."

"Baiklah, kita berpisah di sini. Besok pagi, aku ke Pelabuhan Pacitan. Aku akan menyamar. Tak perlu bawa banyak pengawal. Satu regu saja cukup. Sisanya kau bawa saja. Semoga kalian selamat. Kita sama-sama berusaha."

Rombongan Amir bergerak menuju pegunungan utara. Mereka berusaha menghindari Ponorogo yang telah dikuasai Siliwangi. Mereka melewati daerah-daerah sepi hingga mencapai Gunung Lawu. Rombongan ini membawa jutaan ORI (Oeang Republik Indonesia), berkarung-karung beras, mesin tulis, amunisi, kambing, dan ayam. Sebagian perbekalan itu berceceran di jalan.

Kendaraan mereka ada mobil, dokar, sepeda, dan kuda. Namun, sebagian besar berjalan kaki. Bukan hanya tentara yang ikut dalam *longmarch* ini, penduduk sipil beserta wanita dan anak-anaknya juga ikut serta. Dari setiap desa yang mereka lewati, ada saja yang mereka paksa ikut. Tak ayal rombongan makin membengkak.

Mereka bergerak sepanjang hari hampir tanpa berhenti. Jalan raya atau jalan besar dihindari. Mereka lebih memilih jalanan desa. Manakala menempuh jalan setapak, barisan tampak mengular, memanjang berlerot-lerot. Di daerah berbukit-bukit, barisan paling belakang akan melihat barisan paling depan yang sudah jauh di puncak bukit. Bila dilihat dari puncak bukit, ekor barisan masih belum keluar dari lindungan semak pepohonan di desa terakhir yang baru dilewati.

Sengaja mereka bergerak di waktu malam. Naik gunung, turun gunung, melintasi hutan belukar. Mereka berjalan dalam kebisuan, tidak boleh saling bicara, tidak boleh merokok, tidak boleh memakai penerang atau senter. Kesenyapan yang melingkupi perjalanan rombongan ini membuat penduduk desa yang terlewati terheran-heran. Penduduk desa kaget menyaksikan kemunculan ribuan orang secara tiba-tiba. Takjub mendapati jalan penuh sesak oleh manusia.

Tak boleh anggota rombongan keluar dari barisan. Siapa saja yang berusaha melarikan diri, niscaya akan didera hukuman, atau malah langsung ditembak mati. Persediaan makanan yang mereka bawa tidak memadai dan lambat laun menipis. Dalam beberapa hari per-

jalanan, tak terhitung yang lemas kehabisan tenaga, luka-luka, atau sakit. Para pengawal barisan sering kali bertindak bengis, tanpa segan membunuh setiap yang terjatuh karena kelelahan, sakit, atau yang berusaha lari. Tiap satu kilometer, pasti ada yang tertinggal ... dan sudah menjadi mayat.

Sampai di suatu tanah datar yang kosong, rombongan berhenti sejenak. Perbekalan sudah habis sama sekali. Tanpa kenal jeri, mereka melahap dedaunan yang tumbuh di sekitar dan menyembelih kuda angkut. Mereka melakukannya secepat mungkin, pasukan Siliwangi sudah tak begitu jauh di belakang rombongan. Selesai dengan urusan perut, semua diperintahkan berjalan cepat, sedapat mungkin menempuh tujuh kilometer sejam.

Sardjono, Ketua CC PKI, yang sudah tua, susah-payah melangkah. Celananya kotor, basah oleh darah yang tetes demi tetes mengalir di kakinya. Bekas buangan Digul itu menderita ambeien. Kepada Soeripno, dia tersenyum, seolah-olah minta maaf karena tak sanggup memenuhi target tujuh kilometer sejam itu.

Sembari menyapukan pandangan ke alam sekitar yang hijau permai, Sardjono berujar, "Tanah air kita sungguh indah!"

Soeripno membalasnya dengan tersenyum pahit.

Sepanjang perjalanan, berkali-kali mereka bertemu dengan patroli tentara Republik. Satu demi satu serdadu PKI berguguran. Rombongan sudah melewati Wirosari dan semakin mendekati wilayah Belanda. Barang-barang perhiasan basil jarahan dari rumah gadai di Pono-

rogo dibagi-bagikan kepada orang-orang tepercaya yang selamat. Sesudah menyeberang ke wilayah Belanda nanti, mereka berniat menyembunyikan diri berbekal perhiasan-perhiasan itu.

Memasuki daerah Grobogan di utara Purwodadi, jumlah rombongan semakin sedikit. Tibalah mereka di daerah Rawa Klambu, beberapa kilometer saja dari garis *status quo*. Mereka sudah menempuh lima ratus kilometer, *longmarch* dari Madiun selama dua bulan. Tinggal menyeberangi Sungai Lusi—yang merupakan garis *status quo*—maka tibalah mereka di wilayah Belanda. Apes! Sungai Lusi saat itu sedang banjir besar. Lebih dari dua puluh tentara PKI hanyut tenggelam saat berusaha menyeberang. Terpaksa rombongan bertahan di Rawa Klambu yang tersohor angker. Sebelumnya, tokoh-tokoh PKI seperti Djoko Soedjono, Maroeto Darusman, dan Sardjono sudah tertangkap Siliwangi. Tinggal Amir, Soeripno, dan Soemarsono yang masih selamat.

Berhari-hari di rawa dengan bekal minim membuat Amir lemah dan terserang disentri. Amir dan sisa-sisa pengikutnya dikepung tentara pasukan Kala Hitam pimpinan Kemal Idris.

"Menyerahlah, Pak Amir! Pasukan Bapak sudah habis."

"Aku tak mau menyerah kecuali kepada Senopati."

Permintaan Amir dipenuhi. Divisi Panembahan Senopati datang menjemput.

Amir menyerah bersama Soeripno dan empat orang pengawal. Badannya kurus, jalannya pincang, rambut

dan jenggot berjuntai tak terurus. Mukanya pucat seperti kehabisan darah. Bekas Perdana Menteri itu hanya memakai piama, sarung, dan tak bersepatu.

Dari sekian banyak pentolan PKI, hanya Soemarsono—pemimpin pendudukan Madiun—yang selamat menyeberang ke wilayah Belanda.

Lantas bagaimana nasib Musso? Tatkala bersama satu regu pengawal maju menuju Pacitan, dia dikejutkan oleh kedatangan pasukan Siliwangi dari Surakarta yang merangsek ke selatan. Musso lari ke utara, kembali ke arah Ponorogo. Pengawalnya berkurang beberapa orang. Terpikir olehnya untuk bergabung lagi dengan rombongan Amir. Dia bermaksud mencari-cari ke arah mana rombongan Amir pergi.

Dalam pencarian itu, sampailah Musso di Sumoroto. Memasuki daerah yang tampak tenang ini, Musso tiba-tiba mendapatkan ide absurd.

"Sudah, berhenti dulu. Kalian tinggalkan saja aku di sini. Kalau berjalan berombongan begini, orang malah akan curiga. Kalau sendirian, aku bisa menyamar jadi apa pun. Kalian berpencarlah! Lepas atribut tentara kalian! Bersikaplah seperti penduduk biasa, lalu pergi ke daerah yang aman!" perintah Musso kepada beberapa pasukan pengawalnya yang tersisa.

Para pengawalnya bingung mendapat perintah seperti itu.

"Lalu bagaimana dengan keselamatan Bapak?"

"Tenang saja. Aku 'kan bawa pistol dan bisa jaga diri. Di Moskow, aku juga pernah mendapat latihan paramiliter."

Musso mulai mendandani penyamarannya. Celana hitamnya digulung selutut, kemeja diganti kaus oblong, kepala ditutup caping, dan pundaknya mencangklong sarung berisi barang bawaannya. Tas bagus buatan Rusia terpaksa dia buang ke semak-semak. "Lihat! Sempurna 'kan penyamaranku? Tak akan ada yang menyangka kalau aku ini Musso."

Meskipun ragu, para pengawal meniru perbuatan Musso, membuka seragam dan menggantinya dengan kaus biasa. Mereka berpisah sebelum memasuki Balong saat mentari mulai menghangati alam.

Sewaktu akan melewati Pos Kesehatan Balong, Musso melihat seorang pegawai kelurahan sedang berbicara dengan polisi. Musso menenangkan dirinya dan melangkah mantap. Meskipun begitu, tetap saja pegawai kelurahan dan polisi itu curiga. Mungkin karena Musso tidak tampak seperti rakyat jelata. Kulitnya bersih dan wajahnya rapi.

"*Bade tindak pundi*, Pak?" tanya Soewarno, sang pegawai kelurahan, ramah.

"*Kulo kerso ngaler*," jawab Musso nyaris menggumam.

Jawaban Musso yang tidak jelas menambah kecurigaan mereka.

"Boleh saya periksa bungkusannya, Pak?" pinta Redjosudarmo, sang polisi.

"*Monggo*," Musso tidak merasa khawatir karena isi buntelan sarungnya hanyalah celana, ikat kepala, dan jas hujan.

Tapi, Redjosudarmo sangat teliti. Dia memeriksa sampai ke dalam saku jas hujan. Celakanya, Musso lupa mengosongkan saku jas hujan itu.

Redjosudarmo menemukan sebuah kertas beraksara Rusia.

"*Opo iki*, Pak?"

"*Ora butuh ngerti*!" bentak Musso seraya mengeluarkan FN-32 dari balik kausnya dan menembak Soewarno yang memegang buntelan sarung. Luput. Musso lalu menembak Redjosudarmo dua kali. Sang polisi seketika roboh.

Soewarno melompat dan berteriak, "Awas, mata-mata!"

Sejumlah pemuda yang tengah berjaga di persimpangan tak jauh dari sana segera berdatangan. Beberapa orang membawa Redjosudarmo ke pos kesehatan, sementara yang lain mengejar Musso.

Melihat ada yang mengejarnya, kontan Musso lari tunggang langgang. Dia membajak sebuah dokar dengan menodongkan pistol kepada kusir. Para pengejarnya tak mau kalah. Mereka bergegas menyusul dengan naik sepeda, ada juga yang naik dokar. Di antara para pemuda itu, ada seorang anggota Dewan Pertahanan Masjumi (DPM) bernama Benu.

Sembari mengayuh pedal sepeda, Benu menyuruh dokar berhenti. Seruannya dijawab tembakan pistol. Benu balas menembak. Terjadilah baku-tembak antara penumpang dokar dan pengendara sepeda.

Sesampai di Desa Semanding, datang mobil dari arah berlawanan. Benu buru-buru menghentikan mobil itu. Di dalamnya ada lima orang perwira. Dari dokar, Musso mengarahkan tembakannya ke mobil. Tak ayal para perwira itu berhamburan keluar lalu balas menembaki dokar. Salah seorang perwira bernama Sumadi memberondongkan *tommy gun*-nya. Hasilnya, kuda dokar mati tertembak dan si kusir lari menyelamatkan diri.

Tapi, *tommy gun* Sumadi tiba-tiba macet. Ini memberi peluang bagi Musso untuk menghujani para perwira itu dengan tembakan. Mereka berlarian menuju markas tentara seksi Sumoroto. Melihat mobil ditinggalkan begitu saja dalam keadaan hidup—sementara kuda dokar sudah mati—Musso tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Segera dia naik mobil dan bermaksud langsung tancap gas. Musso panik karena mobil tidak mau maju. Rupanya dia tidak melihat rem tangan masih dipasang. Mobil yang dipaksa maju itu malah mengalami mati mesin. Musso tak bisa menghidupkannya lagi.

Musso cepat-cepat keluar mobil dan lari dari tempat itu. Kejar-kejaran membuat dia haus. Saat melihat sebuah warung, dia mampir mengambil minum lalu pergi lagi. Musso tak menyadari keberadaan Benu dan teman-temannya anggota DPM yang berlindung di balik

pohon asam. Mereka hanya berjarak sepuluh meter dari Musso.

Benu berteriak, "Siapa kamu sebenarnya?"

Merasa sudah kepalang basah, Musso berdiri di tengah jalan sambil membentangkan tangan dan berseru menantang, "Saya ini Musso! Boleh tembak kalau berani!"

Terkejut para pemuda DPM mendengar pengakuan itu.

"Bapak Musso dari PKI?"

"Ya, saya Musso yang sudah merantau ke luar negeri."

"Kalau betul, lebih baik Bapak menyerah saja. Kami tidak akan menembak."

"Lebih baik mati daripada angkat tangan. Tembaklah Musso," balas Musso angkuh.

Benu dan teman-temannya berunding sebentar kemudian sepakat akan berusaha menangkap Musso hidup-hidup. Mereka hendak membujuk sang buron. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencabut emblem DPM dari lengan baju dan memasukkannya ke saku. Kalau tahu mereka dari Masyumi, pasti Musso tak akan mau dibujuk.

Benu memberikan dua buah mangga kepada Musso dengan perantaraan anak gembala lembu yang kebetulan lewat. Lantaran sangat lapar, Musso segera melahap mangga itu.

Benu beringsut, pelan-pelan keluar dari balik persembunyiannya.

"Pak, kami ini anakmu sendiri. Kami pernah ikuti pidato Bapak waktu di Madiun," kata Benu lembut memulai bujukannya.

"Lalu, kenapa tadi menembak?"

"Saya tidak bermaksud mengenai Bapak, kok. Saya kasihan, Pak. Tolong senjata Bapak diletakkan. Saya juga akan meletakkan senjata. Marilah Pak, ini semua anak-anakmu sendiri."

Tak dinyana, tiba-tiba dari arah utara datang Sumadi membawa pasukan satu seksi. Mereka dilengkapi tiga senjata berat—*karaben*, *watermantel*, dan *leeuwys*—juga senjata ringan. Para pemuda DPM segera melarang mereka untuk menembak sebab sedang ada upaya pembujukan. Sumadi tidak peduli.

Musso yang sudah lari dan mencapai emperan sebuah rumah ditembaki. Segera dia mencari perlindungan dan masuk kamar mandi yang kebetulan berada di luar rumah. Tentara terus menembak. Entah kenapa, Musso nekat keluar. Peluru *watermantel* mengoyak lengan kiri atas dan peluru *karaben* menembus dada kirinya.

Musso roboh.

Mayat Musso dibawa ke pos terdekat. Untuk memastikan mayat itu memang Musso, Siti Larang dipanggil oleh pihak tentara. Siti Larang diketahui akrab dengan Musso. Dia bisa mengenali tiga bekas luka pada tangan Musso yang merupakan ciri khas lelaki itu.

Soekarno sedang sibuk dengan segepok surat saat pintu ruangan kerjanya di Gedung Agung diketuk. Nasution yang datang.

"Lapor, Pak. Musso tewas tertembak di Ponorogo."

"*Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji'un. Oalah*, kenapa ditembak? Apa tak bisa ditangkap saja?"

"Dia melakukan perlawanan senjata, Pak."

"Mas Musso ... Mas Musso ... begini akhir hidupmu ...."

Soekarno melangkah ke ambang jendela dan memandang ke luar.

"Bagaimanapun aku tetap menghormati dia. Mas Musso adalah salah seorang guruku. Kami pernah mengalami suka-duka bersama di Surabaya dulu. Moskow telah mengubah dia terlalu jauh. Tapi, kita tetap harus menghormati guru kita."[]

Bab 18

Kartosoewirjo menyusuri jalan setapak di punggung Gunung Galunggung menuju markas komando Tentara Islam Indonesia alias TII. Seorang ajudan mengiring di belakangnya. Dari kejauhan terdengar lengkingan lutung bersahut-sahutan. Sesekali terdengar siulan burung bernada unik. Kartosoewirjo hafal, itu bukan suara burung, melainkan kode para pengawas TII yang memantau keadaan. Dan siang ini situasi cukup aman, tak ada patroli tentara Republik.

Bagian bawah punggung Galunggung sangat strategis untuk dijadikan markas karena tersembunyi dan dekat aliran sungai. Di sini dibangun markas besar tempat tinggal Kartosoewirjo, termasuk para pengawal dan keluarganya. Alam sekitar menyediakan kebutuhan sehari-hari yang mencukupi. Ditambah lagi penduduk desa-desa di sekeliling wilayah itu yang hampir seluruhnya mendukung mereka dan rajin mengirimkan bahan-bahan makanan.

Di sebuah tanah lapang, tampak satu kompi pasukan TII sedang berlatih. Komandan pasukan lekas meng-

ambil sikap hormat saat Kartosoewirjo melintas. Suasana latihan kemiliteran seperti itu cukup akrab bagi Karto. Di Malangbong, dia pernah mendirikan Institut Suffah pada 1940 yang memberikan pelatihan militer. Para santri yang dilatih kemiliteran di sana kemudian menjadi Laskar Islam Hizbullah dan Sabilillah.

Kartosoewirjo memasuki sebuah bangsal sederhana yang terbuat dari kayu-kayu hutan. Di sana sudah berkumpul para komandan TII termasuk Raden Oni Syahroni dan Kamran, bekas Komandan Sabilillah. Pagi itu, Kartosoewirjo selaku Panglima Tertinggi TII akan memberikan pengarahan tentang strategi perang TII.

Setelah membuka arahannya dengan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis, Karto mulai memaparkan strateginya.

"Kita semua pasti mafhum, tentara kita tidak setara dengan tentara Republik. Betul bahwa banyak laskar kita yang telah dilatih Jepang, tapi tentara Republik, khususnya Siliwangi, mereka kenyang dididik KNIL dan sudah berpengalaman di berbagai medan tempur di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Malah tahun lalu mereka menumpas PKI di Madiun."

"Jadi, tak ada pilihan lain bagi kita kecuali perang gerilya. Dengan strategi itu, kita yakin bisa mengalahkan musuh yang besar. Ingatlah, gerilyawan-gerilyawan Spanyol yang mengalahkan tentara Napoleon. Gerilyawan Tiongkok Utara yang mengusir Jepang."

"Dengan gerilya, kita bikin musuh menjadi lelah dan lemah. Jadikan lalu lintas tidak aman, pasang ranjau,

hancurkan jembatan-jembatan dan rel kereta, potong kawat-kawat telepon, cegat konvoi-konvoi pasukan musuh, hadang patroli-patrolinya, dan seranglah pos-pos penjagaan pada malam hari."

"Tapi, jangan lupakan kualitas pasukan. Gerilyawan yang tabah, penuh semangat dan mahir dalam tugasnya—walaupun kecil jumlahnya—akan lebih bermanfaat daripada massa yang bersenjata. Dalam Perang Boer di Afrika Selatan, pasukan gerilya dapat mengimbangi tentara Inggris yang 30 kali lipat besarnya."

"Ingat juga perang di zaman Rasulullah Saw. Ada Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandak, Perang Yarmuk. Saat itu, pasukan Muslimin yang jauh lebih sedikit bisa mengalahkan serdadu kafir yang lebih banyak jumlahnya. Allah Swt. yang memampukan kaum Muslim untuk menang. Allah telah berfirman dalam Surah Al-Anfâl ayat 17, *Wa mâ ramaita idz ramaita walâ kinnallâha ramâ.* Artinya, bukan engkau yang melempar saat engkau melempar, tetapi Allah yang melempar."

"Itulah kenapa tentara kita harus disiplin, harus tekun berlatih taktik tempur, juga harus punya strategi dan perhitungan matang. Perang gerilya tidak boleh diartikan setiap orang bisa bertempur serampangan, berbuat sekehendak hatinya."

"Selain itu, camkan! Gerilya berpangkalan dalam rakyat. Rakyat membantu merawat dan menyembunyikan gerilyawan, serta menyelidik untuk keperluannya. Jadi, sayangilah rakyat. Bina mereka. Dengan bantu-

an rakyat, kita bisa memperoleh informasi tentang keberadaan musuh, dislokasi dan kekuatan mereka. Rakyat yang bersimpati akan merahasiakan persembunyian kita dari musuh. Sewaktu Pangeran Diponegoro diburu Belanda, beliau lewat depan sebuah pondok. Seorang perempuan yang melihatnya lekas-lekas menyapu tapak kudanya sehingga saat musuh datang, jejak Pangeran Diponegoro tak tampak lagi."

"Sekarang mengenai senjata. Kita tahu persenjataan kita sangat sedikit. Dalam taktik gerilya, gudang senjata kita adalah gudang senjata musuh. Jadi, kita harus terus menambah persenjataan sambil terus mengurangi persenjataan musuh. Maksudnya, senjata dan amunisi harus kita rebut dari musuh."

"*'Ala kulli hal,* perang ini adalah demi menegakkan *Ad-Dîn.* Oleh karena itu, tiap-tiap anggota kita harus terus mendalami Islam, jangan cuma memanggul senjata. Sebentar lagi waktu Shalat Zhuhur akan tiba. Marilah kita shalat berjamaah. Berdoa kepada Allah Swt. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'adzîm.*"

Arahan Karto bersifat umum, bukan keputusan. Jikalau berkenaan dengan keputusan, dia pasti akan mengadakan musyawarah terlebih dulu. Itu sudah menjadi tabiatnya. Jarang sekali Karto mengambil keputusan tanpa bermusyawarah dengan para pembantunya. Detail taktik perang, nanti akan diputuskan bersama-sama.

Sejak rapat di Pangwedusan yang menghasilkan keputusan untuk membentuk TII, Kartosoewirjo meng-

adakan serangkaian pertemuan dan konferensi lanjutan, antara lain di Cipeundeuy dan Cijoho. Di tengah berbagai persiapan yang dilakukan, Yogyakarta diserang Belanda. Soekarno dan Hatta ditawan. Kartosoewirjo mengumumkan Perang Sabil melawan Belanda.

Perang itu berakhir dengan digelarnya Perjanjian Roem-Royen. Tapi Kartosoewirjo lagi-lagi mengecam hasil perjanjian itu. Bagi Karto, Republik Indonesia telah kembali kepada derajat sebelum proklamasi: derajat nol besar. Dia menilai perjanjian itu telah menjual negara dan menimbulkan kekosongan kekuasaan di Indonesia. Dalam kondisi vakum, menurut dia, tidak ada kekuasaan dan pemerintahan yang bertanggung jawab. Maka tepat ketika Hatta berangkat ke Den Haag untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar, di Desa Cisampang, Cisayong, Kartosoewirjo membacakan maklumat.

PROKLAMASI
BERDIRINJA
NEGARA ISLAM INDONESIA

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan nama Allah Jang Maha Murah dan Jang Maha Asih

Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Kami, ummat Islam Bangsa Indonesia menjatakan berdirinja

"NEGARA ISLAM INDONESIA""

Maka hukum jang berlaku atas Negara Islam Indonesia itu ialah HUKUM ISLAM.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Atas nama ummat Islam Bangsa Indonesia
Imam Negara Islam Indonesia

S.M. Kartosoewirjo

Madinah-Indonesia, 12 Syawal 1368/
7 Agustus 1949

Burung-burung pipit beterbangan menjauhi rumpun padi saat beberapa anak kecil melintasi pematang menuju saung di tengah sawah. Anak-anak berkopiah itu mengepit Al-Quran di ketiak dan melingkarkan sarung di bahu. Mereka berjalan beriring di antara padi yang mulai menguning. Usman sudah menunggu di saung.

"Assalamu 'alaikum, Ustadz!" sapa para bocah beramai-ramai.

"Wa 'alaikum salam. *Kunaon lami*?" tanya Usman.

"Tadi belum boleh berangkat sama Emak. Katanya ada mobil patroli di jalan raya."

"Ya sudah. Ayo, kita lanjutkan mengajinya. Sampai mana kemarin?"

"Surah At-Taubah, Ustadz."

Tak lama kemudian mengalunlah bacaan Al-Quran dari tengah petak sawah di Desa Tanggerang, Leles. Desa

di Kabupaten Garut itu terletak pada dataran tinggi, dikitari pegunungan hijau dan pesawahan. Penduduknya giat bertani. Dua ratus hektare sawah dan tiga ratus hektare ladang terhampar di sana. Bahkan lereng gunung pun mereka tanami singkong, jagung, dan tembakau.

Desa Tanggerang yang terletak di pinggir jalan raya Bandung-Garut merupakan pendukung Darul Islam (DI) atau Negara Islam Indonesia (NII) yang didirikan Kartosoewirjo. Sejak dulu, partisipasi politik di desa ini memang tinggi. Penduduknya yang berjumlah 5.500 orang kebanyakan berpihak kepada PSII. Dalam seminggu, paling sedikit tiga kali mereka mengadakan pertemuan partai di masjid dan surau. Ada enam mesjid dan dua belas surau di Tanggerang. Tidak ada pesantren, tapi banyak guru mengaji seperti halnya Usman.

Sejak menjadi pendukung DI, desa di kaki Gunung Haruman—yang menjulang setinggi 3.600 kaki—kerap kosong dari laki-laki dewasa pada siang hari. Mereka khawatir patroli tentara Republik mendapati dan menginterogasi mereka. Mereka memilih berlama-lama di sawah atau lereng gunung dan baru kembali pada malam hari. Ada pula di antara mereka yang pergi berdagang ke Bandung. Mencari nafkah sekaligus menghindar dari penangkapan pada siang hari. Itu juga sebabnya Usman mengajar anak-anak mengaji di tengah sawah. Bilamana pasukan Republik memasuki desa, yang mereka jumpai di sana hanyalah anak-anak yang ketakutan, para ibu dan orang tua.

Hutan tempat gerilya TII memang terbentang luas di gugus Pegunungan Priangan—Ciamis, Garut, Sumedang, dan Tasikmalaya. Dari simpang gunung di sebelah barat, terkadang masuk ke dalam daerah Banten, sampai Sidareja di timur, melintasi perbatasan dengan Jawa Tengah. TII terutama kuat di Priangan Tenggara, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Selama bertahun-tahun, DI/TII menguasai daerah yang luas. Tak ada seorang pun tentara Republik yang berani coba-coba masuk wilayah *de facto* NII. Karena kehilangan dukungan tentara Republik, pegawai negeri dan kepala desa beserta para pembantunya lari. Jadilah wilayah mereka dicaplok pemerintahan sipil NII. Di daerah-daerah yang berbatasan, para kepala desa Republik hanya berani muncul di waktu siang. Mereka akan bergegas mencari perlindungan ke tempat aman di kota begitu malam menjelang.

"Ustadz, sampai kapan kita mengaji di saung begini?" celetuk seorang anak usai pengajian.

"Sabar. Setiap perjuangan itu perlu kesabaran. Rasulullah Saw. dan para sahabat dulu juga bersabar menghadapi kafir Quraisy. Tapi manakala kemenangan tiba, mereka pun kembali ke Makkah," jawab Usman sambil tersenyum.

Selama bergerilya di hutan, berkali-kali Kartosoewirjo dan pasukannya mendapat serangan tentara Republik.

Sebagai akibatnya, mereka harus rajin berpindah-pindah. Lamanya rombongan Kartosoewirjo menetap di satu tempat bergantung pada potensi ancaman. Di daerah yang tak aman, mereka tinggal hanya dua malam. Di tempat yang tenang, mereka bisa bertahan sampai setahun.

Suatu ketika di daerah Garut, rombongan harus berpindah pada malam hari. Kala itu, Republik sedang meningkatkan patroli. Pasukan TII berjalan mengendap-endap, tanpa penerangan, tanpa suara. Hanya sinar rembulan sebagai penunjuk jalan. Lolong anjing hutan dan burung hantu pasti akan membuat merinding orang biasa, tetapi tidak bagi para prajurit Darul Islam yang sudah bertahun-tahun berumah di hutan.

Memasuki area perkebunan, tampak sorot lampu dari kendaraan patroli tentara. Pemimpin rombongan TII yang berada di depan memberikan pesan lewat bisikan secara beruntun. Awalnya, pesan berbunyi "Hati-hati, ada patroli." Tapi di tengah barisan, pesan mulai menyimpang. Yang ada di belakang menerima pesan: "*Aya hui, aya hui*[34]." Mendengar kabar gembira itu, prajurit TII di barisan belakang yang kelaparan seketika hendak berebut maju. Hampir saja mereka tertangkap andai tidak segera dibungkam oleh rekan mereka di bagian tengah.

Keesokan harinya, barisan menyusuri sebuah lembah. Seorang prajurit TII bernama Kadar menghampiri

---

[34] Ada ubi.

Kartosoewirjo. Manakala berada di tengah-tengah prajuritnya, Karto tak mudah dikenali. Dia tidak pernah menonjolkan diri hanya karena jabatannya lebih tinggi.

"Pak, ini ada cincin bagus untuk Bapak. Titipan dari orang kampung waktu saya turun ke desa. Katanya kalau pakai cincin ini terus ditembak, pelurunya bisa berhenti," kata Kadar.

"Hmmm ... begitu ya," kata Karto sambil mengamat-amati cincin berhias batu itu.

"Bajuri, coba ambilkan palu," Karto menyuruh ajudannya.

Begitu menerima palu yang diminta, Karto menghantam batu cincin itu. Ternyata batu itu hancur berkeping-keping. Kadar tercengang melihatnya.

"Lihat, Kadar! Bagaimana batu ini bisa menyelamatkan hidup saya dari peluru, kalau dia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri dari hantaman palu?"

"Wah, berarti bohong," ucap Kadar malu.

"Jangan kau percaya pada batu atau jimat apa pun. Itu namanya syirik. Percaya kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Melindungi."

Mereka melanjutkan perjalanan. Sesampai di tempat yang dirasa aman, para prajurit TII membangun markas. Dibantu dua orang prajurit, Karto menggantung dua gelang besi pada tangkai pohon besar. Gelang besi itu adalah alat senam Karto, kegemarannya sejak sekolah di NIAS Surabaya dulu. Selama masa berpindah-pindah itu, peralatan senam itu selalu dibawanya. Saat senggang, Karto kerap senam bergelantungan se-

bagai salah satu upayanya membunuh sunyi. Walhasil tangannya semakin kekar, lebih kuat daripada kakinya. Kehidupan yang prihatin dalam hutan bagi Karto tidak terlalu menjadi persoalan. Pada dasarnya dia menyukai hidup sederhana, baik dalam hal makanan maupun pakaian.

Selain gelang-gelang besi, ada satu lagi barang besar yang selalu Karto bawa ke mana-mana selama bergerilya, sebuah mesin tik sebesar meja. Sebetulnya dia sudah jarang menuliskan lagi ide-idenya dengan mesin tik itu. Kesibukan bertempur dan membina Darul Islam membuatnya jarang menulis, tidak seperti saat aktif di *Fadjar Asia*. Namun, setidaknya sudah dua kali Karto mengetikkan surat rahasia kepada Soekarno.

Surat pertama berisi pujian atas keputusan Soekarno menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa. Menurut Karto, kebijakan itu menunjukkan sikap Soekarno telah bergeser dari politik netral menjadi politik antikomunis. Dalam surat berikutnya, Karto menjanjikan dukungan untuk melawan komunisme.

"Republik Indonesia akan mempunyai sahabat sehidup semati. Tapi, dengan satu syarat, Pemerintah RI harus mengakui Darul Islam," tulis Karto dalam suratnya. Suatu syarat yang mustahil dikabulkan bekas sahabatnya itu.

Dalam kondisi yang sulit, satu hal yang tak pernah lepas dilakukan Karto, yaitu tekun beribadah. Dia membaca Al-Quran secara teratur, Shalat Dhuha, Tahajud, dan puasa sunnah. Bahkan Karto merutinkan Shalat

Taubat. Dalam keyakinannya, Shalat Taubat itu memang harus terus-menerus dikerjakan untuk membersihkan diri karena manusia adalah tempatnya salah.[]

Bab 19

Ada yang tampak berbeda di kompleks Istana Merdeka dan Istana Negara pagi itu. Taman di antara kedua istana tertutup rapi oleh hamparan permadani, terpal, dan tikar memanjang. Rupanya di taman itu, seperti tahun-tahun sebelumnya, akan dilaksanakan Shalat Idul Adha. Shalat berjamaah terbuka untuk umum dan biasanya dihadiri Presiden Soekarno beserta para menteri dan pejabat tinggi lainnya. Soekarno senang menyelenggarakan Shalat Id di situ supaya ada kedekatan dan keterbukaan dengan rakyat.

Jamaah Shalat Idul Adha datang berbondong-bondong. Rakyat antusias mengikuti shalat berjamaah di situ karena bisa bersalaman dengan para pejabat negara, syukur-syukur bisa bertatap muka langsung dengan Bung Karno. Para jamaah menempati terpal atau tikar yang telah tersedia. Mereka melantunkan takbir, tahmid, dan tahlil dalam irama syahdu. Soekarno keluar dari istana, bergabung dengan para jamaah. Tak lama kemudian shalat pun dimulai. Seluruh jamaah mengikuti dengan khusyuk.

Selesai imam membaca ayat Al-Quran, shalat masuk gerakan rukuk. Sekonyong-konyong terdengar teriakan takbir disertai letusan senjata.

"Allahu akbar!" teriak seorang lelaki bernama Bachrum yang berada di barisan kelima seraya menembak beberapa kali ke arah barisan depan.

Suasana berubah panik. Kekhusyukan Shalat Id buyar. Barisan jamaah tercerai-berai. Ada yang berteriak kalut, ada yang langsung tiarap, ada yang bergegas angkat kaki lari menghindar.

Target tembak tak lain adalah Presiden Soekarno. Tembakan luput tak beroleh sasaran. Begitu tembakan pertama terdengar, pengawal yang duduk tepat di belakang Presiden langsung menubruk sang pemimpin negara dan menamengi dengan badannya sendiri. Pengawal lain yang ditempatkan agak ke belakang serentak berdiri dan bergerak cepat meringkus si penembak. Begitu tembakan tidak terdengar lagi, Perwira Kawal Pribadi segera menarik Presiden pergi, berlindung ke kantor ajudan di sebelah barat istana. Saat lokasi diperiksa, ditemukan dua granat tangan di bawah tikar.

Bachrum langsung digelandang dan diinterogasi oleh para pengawal presiden. Ajudan Bung Karno bernama Bambang Widjanarko melaporkan hasil interogasi.

"Si penembak mengaku utusan DI/TII, Pak. Diperintahkan oleh Imam NII, Kartosoewirjo, untuk membunuh Bapak."

"Ya Allah, kok tega ya Karto? Aku salah apa? Apa kejahatanku? Kenapa dia mau membunuhku?" Matanya

tampak berkaca-kaca, bukan karena takut terbunuh, tapi kecewa atas pengkhianatan seorang sahabat.

"Kau tahu, Mbang? Karto itu dulu bersama-sama denganku di Surabaya. Kami makan, bersepeda, dan tertawa bersama. Lalu di Bandung kami bersama membangun impian Indonesia merdeka. Kenapa dia sekarang malah mau membunuhku?"

Bukan sekali itu saja anggota DI/TII hendak membunuh Presiden Soekarno. Sewaktu Soekarno datang ke Perguruan Cikini, tempat bersekolah putra-putrinya, dalam rangka perayaan ulang tahun ke-15 sekolah itu, granat tiba-tiba meledak di tengah pesta penyambutan. Sembilan orang tewas, puluhan orang terluka, termasuk pengawal presiden. Soekarno beserta putra-putrinya selamat.

"Aku selalu ingat kepada sembilan anak dan seorang perempuan hamil yang jatuh tersungkur tak bernyawa di dekatku waktu itu," cerita Soekarno kepada Bambang.

Aksi anggota DI/TII bahkan pernah nyaris menjadi insiden internasional ketika Perdana Menteri Uni Soviet, Nikita Kruschev, mengadakan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Kruschev menyempatkan diri mengunjungi Bandung, Yogyakarta, dan Bali. Presiden Soekarno menyertainya dalam perjalanan ke Jawa Barat. Menjelang masuk Bandung, di Jembatan Rajamandala yang membentang panjang di atas Sungai Citarum, sekelompok anggota DI/TII melakukan penghadangan. Hampir saja Kruschev dan Soekarno diculik seandainya pasu-

kan pengawal tidak sigap meloloskan kedua pemimpin dunia tersebut.

"Lis, *wayahna* masak ini saja dulu," kata Yayat kepada istrinya yang sedang menggendong anak.

"Tapi ini 'kan masih mentah, Kang," kata Lilis sambil memeriksa setengah sisir pisang yang diberikan prajurit TII itu.

"*Teu nanaon*, direbus dulu supaya empuk. Akang dan teman-teman sudah keliling hutan di sini, tapi ketemunya cuma pisang ini. Seperti biasa, itu pun harus dibagi rata dengan teman-teman. Mau turun lebih bawah lagi kelihatannya operasi sudah tambah naik."

"Ya sudah, Kang. Alhamdulillah masih ada makanan," jawab Lilis sabar.

"*Kumaha* si Dede?" tanya Yayat sambil memegang dahi anaknya yang berusia satu tahun di gendongan Lilis itu. "Wah, masih panas."

"Iya, Kang. Padahal sudah saya kompres. Apa kita bisa cari obat, Kang?"

"*Kumaha carana? Ayeuna mah moal tiasa asup ka lembur. Di mana-mana aya pos.*"

Sejak digelarnya Operasi Pagar Betis oleh Siliwangi, DI/TII jadi sulit bergerak. Dengan operasi itu, tentara Indonesia menyekat-nyekat daerah perlawanan, sehingga tentara Kartosoewirjo kehabisan ruang gerak. Jaringan logistik ke pasukan DI/TII diblokade dengan

jarak antarpos lima sampai sepuluh meter. Tali penghubung antarpos digantungi kaleng-kaleng sehingga akan menimbulkan suara berisik bila terlanggar.

Operasi itu bernama resmi Operasi Bharatayudha, mengambil nama dari perang antara dua kelompok bersaudara Pandawa dan Kurawa. Pemilihan nama itu seolah melambangkan perseteruan dua saudara: Soekarno dan Kartosoewirjo. Tentara Republik sudah mencoba berbagai taktik untuk memerangi DI/TII, tapi hingga tiga belas tahun NII tak kunjung terkalahkan. Memang tak mudah memadamkan gerakan itu karena banyak rakyat yang mendukungnya. Selain itu, Kartosoewirjo juga piawai dalam memimpin dan membina anggota DI/TII.

Akhirnya, Siliwangi mencoba melibatkan rakyat sipil dalam operasi militernya sehingga kepungan terhadap DI/TII sangat rapat dan bisa dikatakan tak tertembus. Keterlibatan rakyat itulah yang membuat operasi ini lebih dikenal sebagai Operasi Pagar Betis. Taktik terakhir ini pelan-pelan melemahkan DI/TII. Pasokan logistik terhenti, ruang gerak menyempit. Sulit sekali makanan masuk. Sebelumnya, warga yang bersimpati kepada mereka biasa mengirim beras, jagung, gula, atau garam. Atau mereka dapatkan sendiri dengan cara turun ke desa-desa.

Adanya Operasi Pagar Betis menjadikan pasukan Kartosoewirjo hidup dengan memanfaatkan apa saja yang ada di hutan. Mereka mulai menyantap buah-buah hutan dan dedaunan. Juga berburu burung, kancil,

atau ikan untuk lauk. Yang paling sengsara ketika ada yang sakit, sulit memperoleh obat. Tentu mereka sudah mengupayakan pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di hutan. Tapi sering kali tidak memadai.

Ketika Operasi Pagar Betis semakin memperkecil area pengepungan, mulailah jamaah Kartosoewirjo menderita kelaparan sampai berhari-hari dan banyak yang jatuh sakit.

Kartosoewirjo akhirnya mengambil keputusan yang berat.

"Para ikhwan semua, keadaan sekarang ini sudah sangat menyulitkan kita. Saya tidak ingin menambah penderitaan kalian lebih jauh lagi. Jika ada di antara kalian yang ingin menyerah, silakan saja. Kembalilah bertani di kampung."

Berdasarkan keputusan itu, satu per satu anggota DI/TII menyerah.

Suatu hari, Lilis berkata kepada Yayat dengan cemas, "Pak, si Dede, *panasna teu turun-turun. Kumaha ieu teh?*"

"Ya sudah. Kita menyerah saja ke Republik ya," kata Yayat pasrah.

Kartosoewirjo merasa sangat kesepian. Raden Oni dan Kamran sudah lama mendahului dia, meninggal dalam pertempuran melawan Siliwangi. Para komandan

militer yang lain satu per satu menyerah: Haji Zainal Abidin, Danu Mohammad Hasan, dan Adah Djaelani Tirtapradja. Dalam keadaan terbaring lemah di sebuah gubuk darurat di sekitar Gunung Geber Majalaya, pikiran Karto menerawang. Penderitaan yang dia alami bukan hanya akibat Operasi Pagar Betis, tetapi juga karena penyakit-penyakit yang tak tersembuhkan. Dia mengidap wasir dan tuberkulosis. Belum lagi kaki kanannya yang pincang akibat terjangan peluru di paha. Tak heran jika wajahnya tampak kian renta, padahal usianya baru 57 tahun.

Hari ini, Kartosoewirjo punya firasat perjuangan panjangnya akan berakhir. Begitu kosong terasa dalam dirinya. Dia tidak menyangka perjuangan *fi sabilillâh*-nya akan berakhir seperti ini.

Kompi C Batalion Infanteri 328/Kujang Siliwangi yang dipimpin Letnan Dua Anda Suhanda mendekat ke gubuk Karto yang terbuat dari dedaunan itu. Di depan gubuk, berjaga Dede Muhammad Darda alias Dodo, salah satu putra Kartosoewirjo. Sempat terjadi tembak-menembak, tapi hanya sebentar. Aceng Kurnia, komandan pengawal pribadi Karto, angkat tangan karena kehabisan amunisi.

Berakhirlah perjuangan tiga belas tahun gerilya di hutan-hutan. Atas nama ayahnya, Dodo, yang menjadi sekretaris Kartosoewirjo selama bertahun-tahun mengeluarkan instruksi agar semua anggota DI menyerah.

Di Jakarta, Soekarno mendapatkan laporan tentang tertangkapnya Kartosoewirjo. Hanya satu yang dia tanyakan, "Bagaimana matanya?" Tidak ada yang bisa menjawab. Namun, keesokan harinya, seorang petugas menyodorkan foto Kartosoewirjo. Tatkala melihat foto sahabat yang memusuhinya itu, Soekarno tersenyum dan berkata, "Sorot matanya masih sama. Sorot mata seorang pejuang."

Oleh Siliwangi, Kartosoewirjo diberi pengobatan hingga sehat selama dua bulan. Setelah itu, Karto dibawa ke Jakarta untuk diadili oleh Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang untuk Jawa dan Madura (Mahadper). Dia mendapat vonis hukuman mati atas tiga dakwaan: berbuat makar, pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah, dan upaya pembunuhan Presiden Soekarno.

Berkas vonis hukuman mati Kartosoewirjo sampai ke meja kerja Soekarno karena harus mendapatkan pengesahan. Berat sekali Soekarno menandatangani berkas hukuman mati bekas sahabatnya. Terjadi perang dalam batinnya. Dia menyingkirkan berkas itu. Belum sampai hatinya.

Esoknya, saat menghadapi berbagai berkas yang harus ditandatangani, Soekarno mendapati kembali berkas vonis mati Kartosoewirjo. Dia sisihkan lagi berkas itu. Demikian berulang-ulang, hingga puncaknya Soekarno begitu frustrasi. Dia lempar berkas itu ke udara sehingga berceceran di lantai ruang kerjanya.

Namun, ketika sekretarisnya mengatakan bahwa waktu penandatanganan berkas itu sudah habis, Soekarno membulatkan tekad. Di benaknya terbayang kembali wajah-wajah korban peledakan di Perguruan Cikini, wajab-wajab rakyat Jawa Barat yang mendapatkan kesulitan selama tiga belas tahun. Hari itu, dia menggoreskan tanda tangannya.

Udara begitu dingin di Pulau Ubi pagi itu. Matahari bersinar pucat. Angin laut berembus basah perlahan. Burung-burung camar masih enggan pergi berburu.

Tiba-tiba terdengar dentuman senjata, menggelegar ke seantero pulau. Burung-burung kaget dan beterbangan.

Pagi itu, lima timah panas mengakhiri hidup sang Imam DI/TII. Darah mengalir dari baju putihnya, menetes ke hamparan pasir putih. Tiga belas orang regu tembak menuntaskan tiga belas tahun perjuangan gerilya Kartosoewirjo. Tapi, seulas senyum tersungging di wajah Kartosoewirjo. Dia yakin perjuangannya tidak sia-sia.[]

Bab 20

Harun sedang duduk mengaso sambil minum kopi. Hidupnya santai sekarang. Perusahaan batik berjalan lancar oleh anak-anaknya. Kini dia hanya menikmati hari tua sambil memperbanyak ibadah.

Yahya, sang putra sulung, sedang membaca koran di hadapannya.

"Wah, akhirnya gembong DI/TII itu sudah tertangkap dan dihukum mati. Ini berita baik buat rakyat Jawa Barat. Usaha pengiriman batik kita ke daerah itu bisa berjalan lancar lagi," kata Yahya sambil membaca koran.

"Apa? Karto dihukum mati? *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Begitu rupanya akhir hidupnya. Kasihan. Yah, tapi itu sudah risiko perjuangannya," kata Harun.

"Lho? Kenapa, Pak? Memangnya Bapak kenal dia?"

"Sangat kenal. Dulu, waktu menjadi pengurus Sarekat Islam, Bapak sering berkunjung ke rumah Pak Tjokroaminoto. Karto itu indekos di sana. Juga Soekarno dan Musso."

"Musso yang PKI itu?" tanya Yahya heran. "Aku kira Bapak hanya kenal dengan Bung Karno."

"Ya, Musso juga dulu di sana. Waktu itu dia belum jadi seorang komunis yang radikal."

"Jadi, Kartosoewirjo dan Musso juga muridnya Pak Tjokroaminoto seperti Bung Karno?"

"Betul. Alimin dan Semaoen yang tokoh PKI itu juga."

"Bagaimana ceritanya mereka bisa saling berbeda begitu?"

"Panjang ceritanya, Nak. Panjang."

Harun merenung sesaat.

"Tapi, yang pasti mereka semua mewarisi satu hal dari Pak Tjokro, sifat yang keras. Sifat itu bisa membawa kepada keberhasilan, tetapi juga bisa mengantar kepada kehancuran. Dan mereka bertiga memiliki cita-cita yang sama: Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan sejahtera. Andai mereka bisa saling bekerja sama—menyatupadukan kecerdasan, keberanian, dan kekuatan mereka sambil mengesampingkan perbedaan—seperti yang diharapkan Pak Tjokro. Ah, tapi mungkin sudah begitu kehendak sejarah."[]

Tentang Penulis

Buku ini adalah novel pertama karya **Haris Priyatna.** Namun, bukan buku pertama yang dia tulis. Buku-buku karyanya sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit terkemuka, antara lain Ufuk Press, Bentang, Nuansa Cendekia, Pustaka Hidayah, dan Mizan. Memang, Haris sudah berkarya di dunia perbukuan selama lebih dari satu dekade. Dia pernah menjadi Pemimpin Redaksi di Penerbit Mizan dan Penerbit Salamadani.

Selain menulis buku, Haris juga telah menerjemahkan puluhan buku untuk berbagai penerbit seperti Mizan, Serambi, Gramedia, Ufuk, Lentera Hati, dan Alvabet. Di media massa, Haris pernah dikenal sebagai penulis tetap kolom Selisik *Republika.* Dia juga menulis artikel-artikel di berbagai surat kabar—termasuk *Kompas.* Haris dapat dihubungi melalui *e-mail*: hp_author@yahoo.com, Pin BB: 74F9962D atau *follow* twitternya di @harispriyatna.[]

Seteru 1 Guru

NOVEL PERGULATAN
3 MURID TJOKROAMINOTO

SOEKARNO
MUSSO
KARTOSOEWIRJO

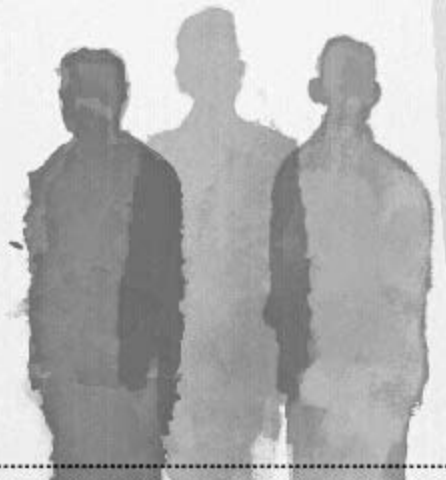

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR
Penerbit mizan
Jl. Cinambo No. 135 (Cisarantten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311
E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:
1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:
Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.